

**Laporan Perkembangan Perekonomian
Daerah Istimewa Yogyakarta
Triwulan IV-2010**



BANK INDONESIA

YOGYAKARTA

VISI BANK INDONESIA

“Menjadi Bank Sentral yang kredibel secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil”

MISI BANK INDONESIA

“Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan sistem keuangan untuk mendukung pembangunan nasional yang berkesinambungan”

NILAI STRATEGIS BANK INDONESIA


“Kompetensi - Integritas - Transparansi - Akuntabilitas - Kebersamaan.”

VISI KANTOR BANK INDONESIA

“Menjadi Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan.”

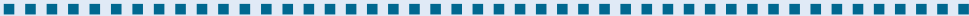
MISI KANTOR BANK INDONESIA

“Mendukung pencapaian kebijakan Bank Indonesia di bidang moneter, perbankan dan sistem pembayaran secara efisien dan optimal serta memberikan saran kepada Pemda dan lembaga terkait lainnya di daerah dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi daerah.”



...Memberikan saran kepada pemerintah daerah mengenai kebijakan ekonomi daerah, yang didukung dengan penyediaan informasi berdasarkan hasil kajian yang akurat...

(Salah satu dari lima tugas pokok Kantor Bank Indonesia)





Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Bank Indonesia Yogyakarta
Kelompok Kajian Ekonomi
Jl. P. Senopati No.4-6, Yogyakarta
Telp.0274-377755 Fax.0274-371707

Softcopy laporan ini dapat diunduh pada menu Data Informasi Bank Indonesia (DIBI)
pada *website* Bank Indonesia: <http://www.bi.go.id>

Indikator Terpilih

Indikator	2009				2010			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
PDRB - Harga Konstan (miliar Rp) ¹	5.045	4.832	5.094	5.093	5.230	5.071	5.453	5.288
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	4,15	4,80	2,59	6,28	3,67	4,94	7,04	3,84
Laju Inflasi Tahunan (yoy%)	7,91	4,50	3,22	2,93	3,35	4,93	5,98	7,38

Sumber : BPS DIY, diolah

Indikator	2009				2010			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Indeks Harga Konsumen	113,99	114,12	116,29	116,64	117,81	119,75	123,24	12,25
Laju Inflasi Tahunan (yoy %)	7,91	4,50	3,22	2,93	3,35	4,93	5,98	126,30
PDRB - Harga Konstan (miliar Rp)	5.045	4.832	5.094	5.093	5.230	5.071	5.453	5.288
- Pertanian	1.202	751	923	766	1.171	722	951	773
- Penggalian	32	33	36	38	33	34	36	36
- Industri Pengolahan	636	651	668	657	667	695	716	716
- Listrik, Gas dan Air Bersih	44	47	47	47	47	48	49	49
- Konstruksi	419	443	484	578	426	475	519	620
- Perdagangan, Hotel dan Restoran	984	1.019	1.080	1.079	1.045	1.110	1.168	1.050
- Pengangkutan dan Komunikasi	495	521	553	559	525	557	585	578
- Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	456	469	478	500	486	484	527	556
- Jasa-jasa	778	898	825	869	830	944	901	910
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	4,15	4,80	2,59	6,28	3,67	4,94	7,04	3,84
Nilai Ekspor Nonmigas (USD juta)				41,98				62,11
Volume Ekspor Nonmigas (juta kg)				198,84				240,48
Nilai Impor Nonmigas (USD juta)				24,37				27,86
Volume Impor Nonmigas (juta kg)				4,06				4,87

Sumber : BPS DIY, DSM Bank Indonesia, diolah

Indikator	2009				2010			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Bank Umum								
Total Aset (miliar Rp)	19.703	19.993	21.356	22.587	23.643	24.059	24.477	26.759
DPK (miliar Rp)	17.502	18.039	19.132	19.679	20.022	21.119	21.464	22.919
- Giro (miliar Rp)	2.949	2.863	3.144	2.798	3.219	3.226	3.076	3.100
- Tabungan (miliar Rp)	8.365	8.765	9.058	10.029	9.541	10.120	10.746	11.796
- Deposito (miliar Rp)	6.188	6.411	6.930	6.852	7.262	7.773	7.642	8.024
Kredit - berdasarkan lokasi kantor (miliar Rp)	9.300	9.584	9.767	10.162	10.883	11.253	11.675	12.218
- Modal Kerja	3.931	4.002	3.912	4.010	3.995	4.167	4.586	4.752
- Investasi	1.171	1.217	1.323	1.360	1.598	1.638	1.537	1.625
- Konsumsi	4.197	4.365	4.532	4.792	5.290	5.449	5.552	5.840
Loan to Deposit Ratio (%)	53,13	53,13	51,05	51,64	54,35	53,28	54,39	53,31
NPL Kredit - berdasarkan lokasi kantor - Gross (%)	2,50	3,50	3,99	2,86	3,05	3,09	3,04	2,79
Bank Perkreditan Rakyat								
Total Aset (miliar Rp)	1.735	1.803	1.832	1.985	2.084	2.172	2.293	2.453
DPK (miliar Rp)	1.230	1.262	1.304	1.354	1.424	1.454	1.519	1.605
- Tabungan (miliar Rp)	395	399	409	450	440	437	452	510
- Deposito (miliar Rp)	834	863	896	904	984	1.017	1.066	1.095
Kredit (miliar Rp)	1.374	1.445	1.519	1.561	1.654	1.743	1.830	1.872
- Modal Kerja	569	600	618	632	677	724	754	736
- Investasi	120	121	123	126	138	180	190	184
- Konsumsi	685	725	778	803	838	839	887	953
Loan to Deposit Ratio (%)	111,72	114,48	116,48	115,27	116,16	119,92	120,50	116,66
NPL Gross (%)	7,36	6,90	6,86	5,46	6,40	6,20	6,42	5,79

Halaman ini sengaja dikosongkan

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Illahi Robbi karena atas rahmat dan karunia-Nya, Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta Triwulan IV-2010 yang sebelumnya diterbitkan dengan judul Kajian Ekonomi Regional (KER) Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat hadir di tangan pembaca. Laporan ini yang kami buat dengan format baru, selain dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan intern Bank Indonesia, juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pihak ekstern (*external stakeholders*) terhadap informasi perkembangan ekonomi regional, maupun perkembangan moneter, perbankan dan sistem pembayaran, serta informasi beberapa hasil survei yang kami lakukan.

Tidaklah berlebihan kiranya, apabila kami sampaikan bahwa Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta ini merupakan salah satu publikasi dengan informasi yang relatif lengkap mengenai indikasi makro perekonomian suatu daerah. Di samping itu, laporan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah, Dinas terkait atau *stakeholders* lainnya dalam mengambil kebijakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, atas nama Bank Indonesia Yogyakarta, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan. Kami menyadari bahwa masih terdapat beberapa pihak yang belum sepenuhnya memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya informasi/data ekonomi daerah, terbukti dari masih dijumpainya kendala dalam survei-survei yang kami lakukan maupun terlambatnya penyampaian data yang kami perlukan. Oleh karena itu kami berharap agar hubungan yang lebih baik dapat terjalin di masa mendatang. Terlepas dari hal itu, kami juga mengharapkan masukan dari berbagai pihak untuk lebih meningkatkan kualitas kajian ini, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah senantiasa melimpahkan ridho-Nya dan memberikan kemudahan kepada kita semua dalam mengupayakan hasil kerja yang lebih baik.

Yogyakarta, Februari 2011
BANK INDONESIA YOGYAKARTA



Dewi Setyowati
Pemimpin

Daftar Isi

INDIKATOR TERPILIH	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
BAB 1 PERKEMBANGAN MAKROEKONOMI	3
1. Sisi Permintaan	3
1.1 Konsumsi	4
1.2 Investasi	6
1.3 Kegiatan Ekspor Impor	7
2. Sisi Penawaran	9
2.1. Sektor Industri Pengolahan	9
2.2. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	10
2.3. Sektor Bangunan	10
2.4. Sektor Jasa-Jasa	11
2.5. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	12
2.6. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih	13
2.7. Sektor Pertanian	13
2.8. Sektor Penggalian	14
2.9. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	15
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI	17
1. Inflasi Tahunan	18
2. Inflasi Triwulanan	20
3. Inflasi Bulanan	21
4. Inflasi Inti dan Non Inti	22
5. Inflasi Kota-Kota Tetangga	23
BAB 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN	25
1. Aset	25
2. Intermediasi Perbankan	25
3. Penghimpunan Dana	26
4. Penyaluran Kredit	27

Daftar Isi

5. Stabilitas Sistem Perbankan	29
5.1. Risiko Kredit	29
5.2. Risiko Likuiditas	30
6. Perbankan Syariah	30
6.1. Aset Perbankan Syariah	30
6.2. Intermediasi Perbankan Syariah	31
6.3. Penghimpunan Dana	31
6.4. Penyaluran dan Kualitas Pembiayaan	31
Boks:	
<i>Potensi Kredit Bermasalah Pasca Erupsi Merapi</i>	33
BAB 4 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	37
1. Sistem Pembayaran Tunai	37
1.1. Aliran Uang Masuk (Cash Inflow) & Aliran Uang Keluar (Cash Outflow) ..	37
1.2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	38
1.3. Penukaran Uang	39
1.4. Temuan Uang Palsu	40
2. Sistem Pembayaran Non tunai	40
2.1. Transaksi Kliring	41
2.2. Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)	41
BAB 5 KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH	42
1. Pendapatan Gabungan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota	42
2. Belanja Daerah Pemerintah	44
3. Sumber Pembiayaan Pemerintah	45
BAB 6 KETENAGAKERJAAN	47
1. Tenaga Kerja	47
2. Upah Minimum Propinsi	49
3. Kemiskinan	49
BAB 7 OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI	51
1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi	51
1.1. PDRB Sisi Permintaan	52
1.2. PDRB Sisi Penawaran	52
2. Perkiraan Inflasi	53
2.1. Perkiraan Inflasi Triwulanan dan Bulanan	55

Daftar Isi

LAMPIRAN:

1. PDRB DIY Menurut Sektor Atas Dasar Harga Konstan	58
2. PDRB DIY Menurut Sektor Atas Dasar Harga Berlaku	59
3. Indeks Harga Konsumen Kota Yogyakarta	60
4. Indikator Perbankan - Propinsi DIY	61
5. Indikator Bank Umum - Propinsi DIY	63
6. Indikator Bank Umum - Kabupaten Bantul	64
7. Indikator Bank Umum - Kabupaten Gunungkidul	65
8. Indikator Bank Umum - Kabupaten Kulonprogo	66
9. Indikator Bank Umum - Kabupaten Sleman	67
10. Indikator Bank Umum - Kota Yogyakarta	68
11. Indikator BPR - Propinsi DIY	69
12. Indikator BPR - Kabupaten Bantul	69
13. Indikator BPR - Kabupaten Gunungkidul	70
14. Indikator BPR - Kabupaten Kulonprogo	70
15. Indikator BPR - Kabupaten Sleman	71
16. Indikator BPR - Kota Yogyakarta	71
17. Realisasi APBD Pemerintah Propinsi/Kabupaten/Kota	72
18. Laporan Survei Konsumen	
19. Laporan Survei Penjualan Eceran	
20. Laporan Survei Kegiatan Dunia Usaha	
21. Laporan Survei Harga Properti Residensial	

Daftar Tabel

Tabel 1.1.	Pertumbuhan PDRB Sisi Permintaan	3
Tabel 1.2.	Pertumbuhan PDRB Sisi Penawaran	9
Tabel 2.1.	Inflasi Tahunan	18
Tabel 2.2.	Inflasi Triwulanan	21
Tabel 2.3.	Inflasi Bulanan	22
Tabel 3.1.	Indikator Perbankan	25
Tabel 3.2.	Indikator Perbankan Syariah	31
Tabel 4.1.	Indikator Sistem Pembayaran Tunai	37
Tabel 4.2.	Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	39
Tabel 4.3.	Penukaran Uang Pecahan Kecil	40
Tabel 4.4.	Temuan Uang Palsu yang Dilaporkan	41
Tabel 4.5.	Indikator Sistem Pembayaran Non Tunai	42
Tabel 5.1.	Realisasi APBD - Sisi Penerimaan	44
Tabel 5.2.	Realisasi APBD - Sisi Belanja	45
Tabel 5.3.	Realisasi APBD - Sisi Sumber Pembiayaan	46
Tabel 6.1.	Angkatan Kerja	47
Tabel 6.2.	Penduduk Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama	48
Tabel 6.3.	Indikator Status Ketenagakerjaan	49
Tabel 7.1.	Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Permintaan)	52
Tabel 7.2.	Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Penawaran)	53
Tabel 7.3.	Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta	53
Tabel 7.4.	Perkiraan Inflasi Triwulanan	55
Tabel 7.5.	Perkiraan Inflasi Bulanan	55

Daftar Grafik

Grafik 1.1. Indeks Keyakinan Konsumen	4
Grafik 1.2. Indeks Kondisi Saat ini	4
Grafik 1.3. Indeks Ekspektasi Konsumen	4
Grafik 1.4. Indeks Survei Penjualan Eceran	4
Grafik 1.5. Perkembangan Jumlah Mobil di DIY	5
Grafik 1.6. Perkembangan Jumlah Sepeda Motor di DIY	5
Grafik 1.7. Konsumsi Semen	5
Grafik 1.8. Perkembangan Nilai Tukar Petani	5
Grafik 1.9. Kredit Konsumsi Bank Umum	6
Grafik 1.10 Ekspektasi Kegiatan Dunia Usaha	6
Grafik 1.11 Indeks Bahan Konstruksi	6
Grafik 1.12 Pertumbuhan Kredit Investasi	6
Grafik 1.13 Perkembangan Volume Ekspor DIY	7
Grafik 1.14 Perkembangan Nilai Ekspor DIY	7
Grafik 1.15 Volume Ekspor DIY Tahun 2010 Berdasarkan Komoditas	7
Grafik 1.16 Nilai Ekspor DIY Tahun 2010 Berdasarkan Komoditas	7
Grafik 1.17 Perkembangan Volume Impor DIY	8
Grafik 1.18 Perkembangan Nilai Impor DIY	8
Grafik 1.19 Volume Impor DIY Tahun 2010 Berdasarkan Komoditas	8
Grafik 1.20 Nilai Impor DIY Tahun 2010 Berdasarkan Komoditas	8
Grafik 1.21 Outstanding Kredit Sektor Industri Pengolahan	10
Grafik 1.22 Perkembangan Kredit dan NPLs Bank Umum	10
Grafik 1.23 Perkembangan Aset dan DPK Bank Umum	10
Grafik 1.24 Outstanding Kredit Sektor Bangunan	11
Grafik 1.25 Outstanding Kredit Sektor Jasa	12
Grafik 1.26 Arus Penumpang Adisutjipto	12
Grafik 1.27 Arus Penumpang Kereta Api	12
Grafik 1.28 Outstanding Kredit Sektor Transportasi	12
Grafik 1.29 Outstanding Kredit Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih	13
Grafik 1.30 Outstanding Kredit Sektor Pertanian	14
Grafik 1.31 Outstanding Kredit Sektor Penggalian	14
Grafik 1.32 Perkembangan Wisnu	14
Grafik 1.33 Perkembangan Wisman	14
Grafik 1.34 Tingkat Hunian Hotel	15
Grafik 1.35 Outstanding Kredit Sektor PHR	15
Grafik 2.1. Inflasi Kota Yogyakarta	17

Daftar Grafik

Grafik 2.2. Inflasi Kota Yogyakarta Nasional	17
Grafik 2.3. Inflasi Kelompok Barang (yoy)	19
Grafik 2.4. Andil Kelompok Barang (yoy)	19
Grafik 2.5. Perkembangan Harga Bawang Merah Merah & Bawang Putih	19
Grafik 2.6. Perkembangan Harga Beras	19
Grafik 2.7. Inflasi Kelompok Barang (qtq)	20
Grafik 2.8. Andil Kelompok Barang (qtq)	20
Grafik 2.9. Ekspektasi Harga 3 Bulan Yad	22
Grafik 2.10. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah	22
Grafik 2.11. Inflasi Kota-Kota Tetangga Triwulan IV - 2010	23
Grafik 3.1. LDR DIY	26
Grafik 3.2. LDR DIY & Nasional	26
Grafik 3.3. DPK Perbankan	26
Grafik 3.4. BI Rate, Inflasi & DPK Perbankan	26
Grafik 3.5. Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan	27
Grafik 3.6. Komposisi DPK Perbankan	27
Grafik 3.7. Kredit Perbankan	28
Grafik 3.8. Kredit Modal Kerja	28
Grafik 3.9. Kredit Investasi	28
Grafik 3.10. Kredit Konsumsi	28
Grafik 3.11. Kredit Bank Umum Sektor Ekonomi Utama	29
Grafik 3.12. Kredit Sektor Ekonomi Lainnya	29
Grafik 3.13. Non Performing Loans DIY	30
Grafik 3.14. NPL Bank Umum per Jenis Penggunaan	30
Grafik 3.15. NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Utama	30
Grafik 3.16. NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Lainnya	30
Grafik 4.1. Aliran Kas dan PTTB	38
Grafik 4.2. Transaksi Kliring	42
Grafik 4.3. Transaksi BI-RTGS	42
Grafik 6.1. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Nasional dan DIY	48
Grafik 6.2. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di DIY	50
Grafik 7.1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi DIY	51
Grafik 7.2. Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta	52

Halaman ini sengaja dikosongkan.

RINGKASAN EKSEKUTIF

Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada Triwulan IV-2010 (yoy) tumbuh lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya karena pengaruh dari Erupsi Merapi.

Perekonomian DIY tumbuh sebesar 3,84% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III-2010 (7,04%) dan triwulan IV-2009 (6,29%). Di sisi permintaan, sumber pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi dan investasi. Pertumbuhan konsumsi antara lain dipengaruhi oleh meningkatnya pendapatan yang tercermin dari meningkatnya Nilai Tukar Petani (NTP) yang tinggi serta meningkatnya pembelian bahan makanan untuk pengunjung. Sementara itu, di sisi penawaran, pertumbuhan didorong oleh peningkatan kinerja sektor Industri Pengolahan dan Keuangan Persewaan dan Jasa perusahaan. Sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami kontraksi karena penurunan jumlah wisatawan yang datang ke DIY pada triwulan IV-2010. Sedangkan sektor pertanian pertumbuhannya sedikit melambat karena rusaknya lahan pertanian akibat erupsi Merapi.

Tekanan inflasi kota Yogyakarta pada triwulan IV-2010 sedikit melemah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, namun masih dilevel yang cukup tinggi.

Inflasi pada triwulan laporan 1,63% (qtq) dan pada triwulan III-2010 2,91%. Faktor yang mempengaruhi inflasi pada triwulan dimaksud antara lain dikarenakan adanya gangguan produksi dan pasokan pada komoditas sayur-sayuran, bumbu-bumbuan, dan biji-bijian; kenaikan harga beberapa komoditas di pasar internasional seperti CPO, gula, dan emas sebagai bagian dari imported inflation; dll. Gangguan produksi di sektor pertanian lebih terkait dengan cuaca ekstrem dan diperparah dengan erupsi Merapi pada bulan Oktober dan November 2010. Secara tahunan inflasi pada kuartal IV mencapai 7,38% (yoy) lebih tinggi dibanding triwulan III sebesar 5,98%. Sementara itu, secara triwulanan, inflasi mencapai 1,63% (qtq), menurun dari triwulan III-2010 (2,91%).

Percepatan pertumbuhan ekonomi DIY memberikan dampak pada peningkatan kegiatan perbankan di DIY yang juga tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan III-2010.

Secara tahunan, aset dan dana pihak ketiga (DPK) perbankan di DIY tumbuh masing-masing 18,89% dan 16,59%. Penyaluran kredit perbankan DIY tumbuh 20,19%(yoy) sehingga Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan DIY menjadi 57,45%(yoy) meskipun sedikit mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 58,76%. Sementara itu, kegiatan perbankan syariah tumbuh lebih pesat, aset tumbuh 37,48% (yoy), penghimpunan dana tumbuh 49,34%(yoy) dan pembiayaan tumbuh 38,26%. Secara keseluruhan kinerja perbankan di DIY masih cukup baik, tercermin pada NPLs yang sebesar 3,19%.

Perkembangan kegiatan sistem pembayaran tunai di wilayah DIY pada triwulan IV-2010 menurun cukup signifikan seiring dengan pola transaksi pasca Lebaran dimana masyarakat kembali menyimpan uangnya di perbankan.

Selain itu, perbankan juga cenderung untuk menahan dananya untuk menghadapi perayaan Natal dan Tahun Baru serta libur sekolah yang berlangsung di akhir tahun. Di bidang sistem pembayaran tunai pada triwulan laporan, terjadi net cash outflow dengan rata-rata Rp4 miliar tiap bulan, sementara pada triwulan sebelumnya, terjadi net cash inflow sebesar Rp326

miliar. Secara keseluruhan posisi kas di Bank Indonesia Yogyakarta berada pada level Rp546 miliar, menurun dari triwulan sebelumnya yang mencapai Rp1.291 miliar. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya penarikan oleh perbankan pada bulan Desember 2010. Sementara itu, transaksi non tunai juga mengalami penurunan.

Kinerja gabungan keuangan pemerintah Pemerintah Daerah se-DIY (tidak termasuk Kab. Sleman) sampai dengan triwulan III-2010 cukup baik. Realisasi di sisi penerimaan mencapai 81,16% atau sebesar Rp3.433 miliar terutama bersumber dari realisasi Dana Perimbangan 66,26% dan Pendapatan Asli daerah (PAD) 23,85%. Sementara itu di sisi belanja daerah terealisasi sebesar 59,54% atau sebesar Rp2.751 miliar, dengan realisasi terbesar pada belanja tidak langsung sebesar 66,14%.

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Agustus 2010 sebesar 71,14%, meningkat dibandingkan keadaan pada Agustus 2009 (70,23%). Jumlah penganggur terbuka di Provinsi DIY pada Agustus 2010 diperkirakan sebanyak 107.150 orang (5,69%). Sementara itu, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 1,775 juta orang. Dari jumlah tersebut, penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu (setengah pengangguran) sebesar 28% atau 497 ribu orang. Berdasarkan jenis pekerjaannya, sekitar 65,5% tenaga kerja tersebut bekerja pada sektor informal. Sebagian besar penduduk DIY bekerja di sektor non-tradeable (54,8%) namun porsi terbesar adalah di sektor pertanian (30,4%). Sementara itu, tingkat kemiskinan di Provinsi DIY pada Maret 2010 adalah sebesar 16,83%, turun 0,40% jika dibandingkan dengan keadaan Maret 2009 (17,23%).

Perkembangan ekonomi DIY pada triwulan I-2011 diperkirakan tumbuh lebih cepat dibandingkan triwulan IV-2010. Fase Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Erupsi Merapi akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja ekonomi DIY. Dengan kondisi tersebut, perekonomian DIY pada triwulan I-2011 diproyeksikan tumbuh pada kisaran angka 4,57%+1% (yoy). Sementara itu, tekanan inflasi pada triwulan I-2011 masih stabil tinggi walaupun beberapa komoditas volatile sudah mulai mengalami penurunan harga karena peningkatan pasokan. Selain itu, mengingat musim panen raya terjadi pada triwulan I-2011 maka pasokan juga sedikit meningkat. Inflasi pada triwulan I-2011 diperkirakan 7,64±1%(yoy), lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya (7,38%).

Bab 1

Perkembangan Makroekonomi

Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada Triwulan IV-2010 (yoy) tumbuh lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya karena pengaruh dari Erupsi Merapi. Perekonomian DIY tumbuh sebesar 3,84% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III-2010 (7,04%) dan triwulan IV-2009 (6,29%). Di sisi permintaan, sumber pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi dan investasi. Pertumbuhan konsumsi antara lain dipengaruhi oleh meningkatnya pendapatan yang tercermin dari meningkatnya Nilai Tukar Petani (NTP) yang tinggi serta meningkatnya pembelian bahan makanan untuk pengungsi. Sementara itu, di sisi penawaran, pertumbuhan didorong oleh peningkatan kinerja sektor Industri Pengolahan dan Keuangan Persewaan dan Jasa perusahaan. Sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami kontraksi karena penurunan jumlah wisatawan yang datang ke DIY pada triwulan IV-2010. Sedangkan sektor pertanian pertumbuhannya sedikit melambat karena rusaknya lahan pertanian akibat erupsi Merapi.

SISI PERMINTAAN

Perekonomian DIY pada triwulan IV-2010 tumbuh 4,50% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 7,04% dan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 6,28% (Tabel 1.1). Pertumbuhan ini terutama didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga dan investasi. Sementara itu, kegiatan ekspor produk dari DIY pada triwulan IV-2010 meningkat, searah dengan perekonomian dunia yang terus menunjukkan perbaikan. Sedangkan, perdagangan antar daerah DIY diperkirakan masih akan mengalami defisit, mengingat basis produksi barang yang dikonsumsi di DIY sebagian besar berlokasi di luar DIY.

Tabel 1.1
Pertumbuhan PDRB Sisi Permintaan

No	Jenis Penggunaan	2009				2010											
		III		IV		I		II		III*		IV**					
		yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	Andil (yoy)	qtq	Andil (qtq)	Pangsa	Nilai
1	Konsumsi Rumah Tangga	8,37	5,23	3,47	-1,39	7,12	1,65	7,36	1,78	6,47	4,36	8,17	3,76	0,18	0,09	47,98	2.537
2	Konsumsi Pemerintah	-0,72	-7,37	9,99	12,33	5,98	-14,95	5,10	18,76	0,79	-11,17	-0,11	-0,02	11,33	2,09	21,20	1.121
3	Investasi (PMTB)	2,23	10,95	-0,21	14,85	7,13	-22,11	5,04	5,82	2,20	7,95	0,48	0,15	12,92	3,35	30,21	1.598
4	Lainnya	-19,05	35,26	-139,30	-89,51	-14,39	1773,01	-18,51	-69,33	50,12	149,20	-7,49	-0,05	-93,54	-8,56	0,61	32
	Total	2,59	5,42	6,28	-0,03	3,67	2,70	4,94	-3,04	7,04	7,53	3,84	3,84	-3,02	-3,02	100,00	5.288

Keterangan:

1) PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rp).

*) Angka sementara.

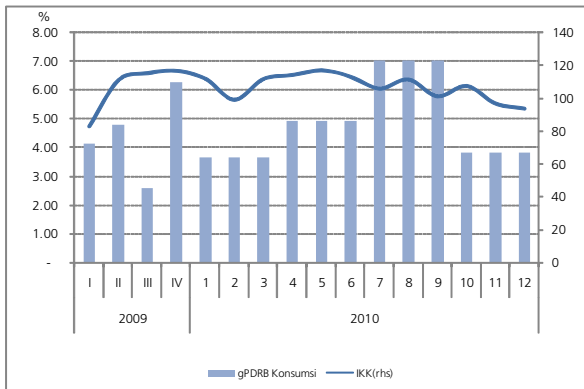
***) Angka sangat sementara.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

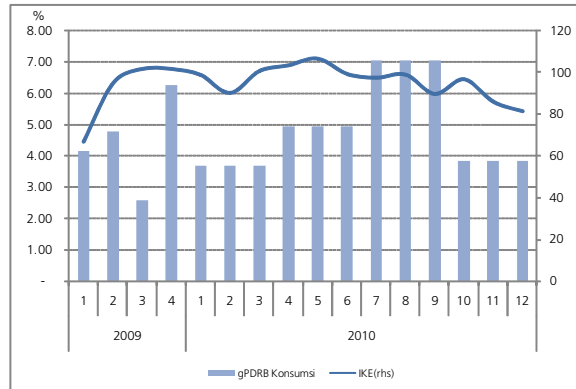
Konsumsi

Pada triwulan IV-2010, konsumsi rumah tangga tumbuh 6,88% (yoy), turun jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (7,32%) tetapi lebih baik dibandingkan dengan triwulan IV-2009 (3,45%). Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan konsumsi rumah tangga terutama karena aliran dana masuk ke yogya untuk bantuan korban Merapi serta tingginya jumlah wisatawan pada libur akhir tahun. Konsumsi pada bulan Desember 2010 mulai terlihat mengalami peningkatan seiring mulai pulihnya kegiatan ekonomi pasca erupsi. Disamping itu, umumnya bulan Desember aktifitas konsumsi meningkat menjelang perayaan hari besar keagamaan, dan adanya aktifitas MICE (meeting, incentive, conference dan exhibition) di akhir tahun. Konsumsi rumah tangga memberikan andil 3,76% bagi pertumbuhan ekonomi DIY triwulan IV-2010. Dari sisi pemerintah, belanja konsumsi pemerintah tumbuh negatif 0,11% dengan andil -0,02%.

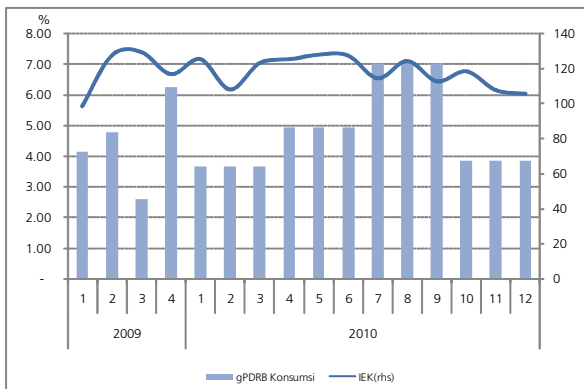
Berdasarkan pemantauan terhadap berbagai indikator ekonomi di triwulan IV-2010 mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi DIY sedikit melambat walaupun masih mengalami peningkatan. Selain itu, survei penjualan eceran menunjukkan terdapatnya kecenderungan masyarakat umum untuk menaikkan konsumsi terhadap hampir semua kelompok komoditi. (Grafik 1.1 s.d. 1.4).



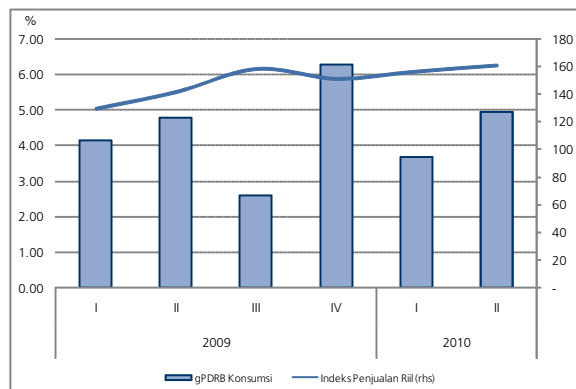
Grafik 1.1 Indeks Keyakinan Konsumen (SK – BI)



Grafik 1.2 Indeks Kondisi Saat Ini (SK – BI)

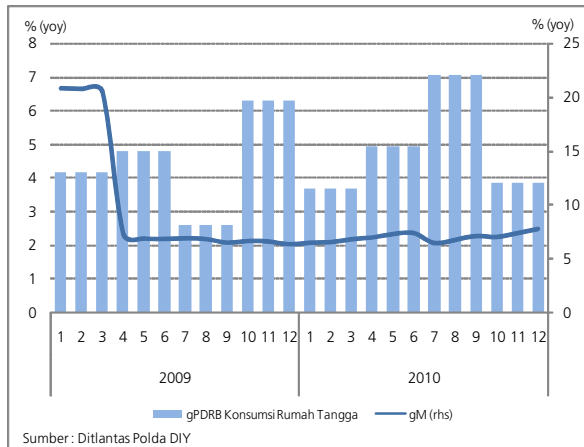


Grafik 1.3 Indeks Ekspektasi Konsumen (SK – BI)

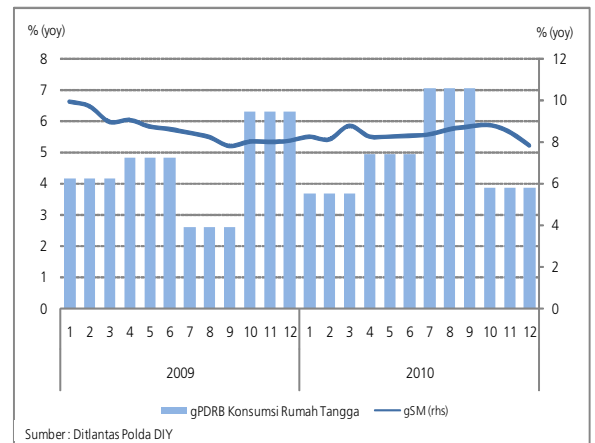


Grafik 1.4 Survei Penjualan Eceran – BI

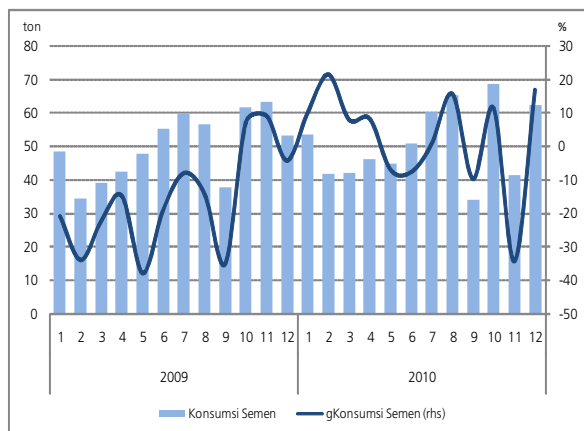
Pertumbuhan konsumsi rumah tangga juga diindikasikan oleh data *prompt*. Pertumbuhan *prompt* indikator konsumsi tercermin pada perkembangan jumlah mobil dan motor yang terpantau dari data Kendaraan Bermotor Kepolisian Daerah DIY, pertumbuhan penjualan semen, dan peningkatan Nilai Tukar Petani (NTP).



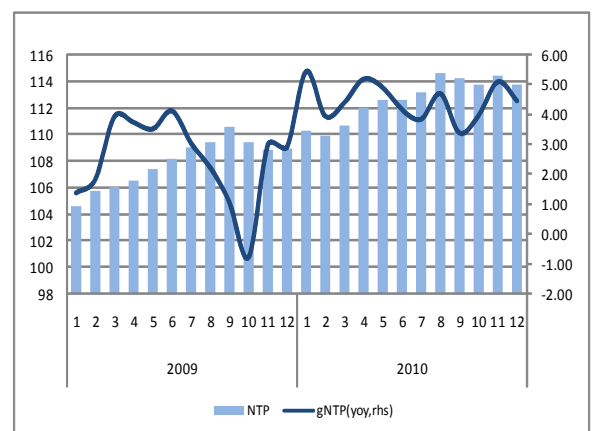
Grafik 1.5 Perkembangan Jumlah Mobil di DIY



Grafik 1.6 Perkembangan Jumlah Sepeda Motor di DIY

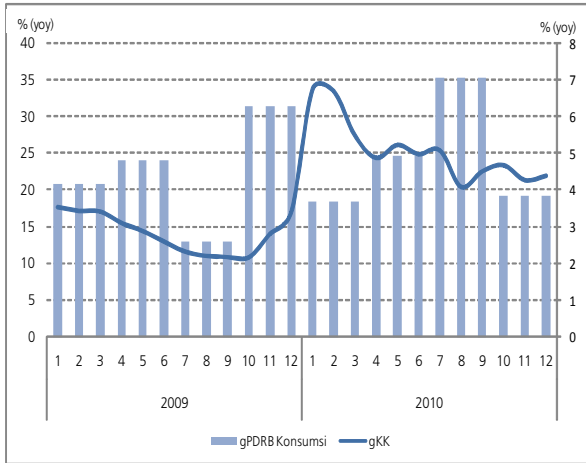


Grafik 1.7 Konsumsi Semen

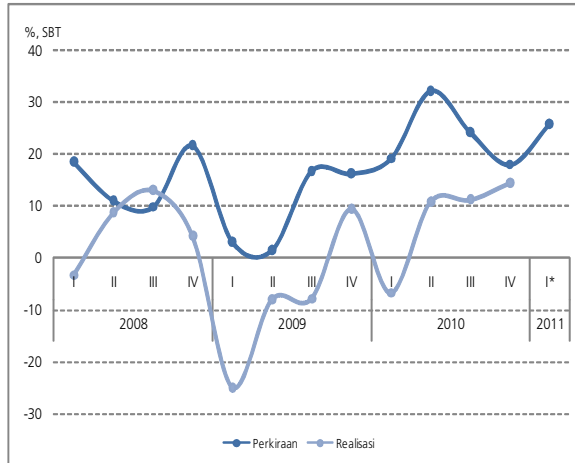


Grafik 1.8 Perkembangan Nilai Tukar Petani

Peningkatan pertumbuhan konsumsi juga didukung oleh pembiayaan konsumsi dari bank. *Outstanding* kredit konsumsi pada akhir tahun 2010 mencapai Rp 5.840 miliar, atau tumbuh 21,88% (yoy). Hal ini antara lain disebabkan masih tingginya permintaan kredit konsumsi dari masyarakat.



Grafik 1.9 Kredit Konsumsi Bank Umum

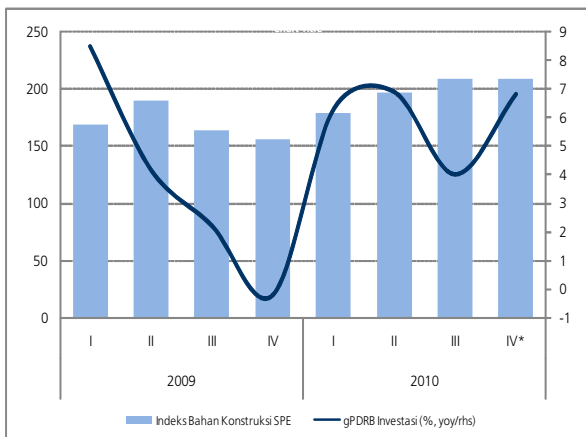


Grafik 1.10 Ekspektasi Kegiatan Usaha

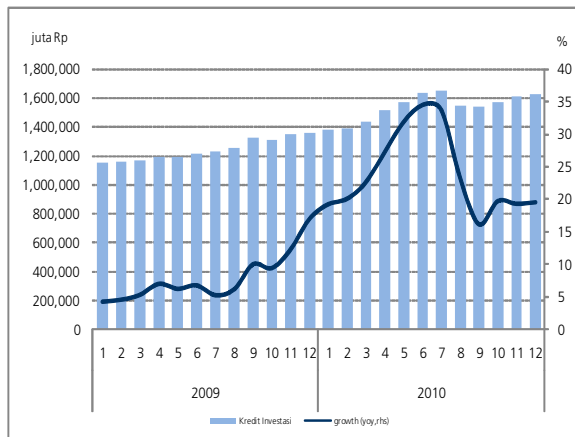
INVESTASI

Investasi pada triwulan IV-2010 tumbuh 6,82% (yoy), naik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (4,01%) dan triwulan IV-2009 (-0,21%). Peningkatan ekspansi pada triwulan ini, diduga terkait dengan pembangunan infrastruktur yang selesai pada triwulan IV. Disamping itu, terdapat beberapa proyek besar swasta yang sedang berjalan seperti pembangunan beberapa hotel, pembangkit listrik, pembangunan bandara, pelabuhan serta unsur penunjang lainnya, seperti pembangunan cold storage, jaringan kereta api (KA), industri penambangan dan pengolahan pasir besi.

Dari sisi survei, perkembangan investasi di triwulan laporan dikonfirmasi hasil survei SKDU dan SPE. Indeks Saldo Bersih Tertimbang ekspektasi dunia usaha terhadap kegiatan usaha maupun situasi bisnis (SKDU) dan indeks penjualan bahan konstruksi menunjukkan peningkatan yang positif.



Grafik 1.11 Indeks Bahan Konstruksi

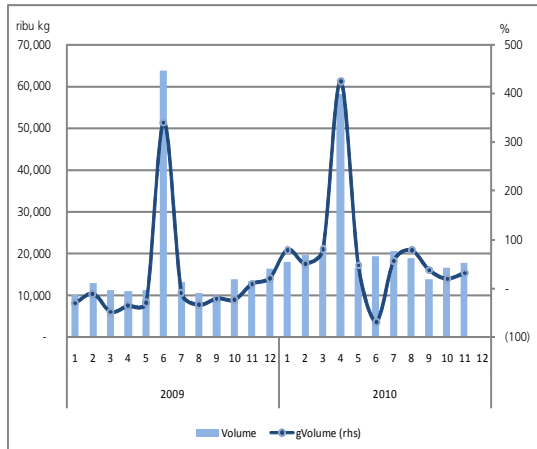


Grafik 1.12 Pertumbuhan Kredit Investasi

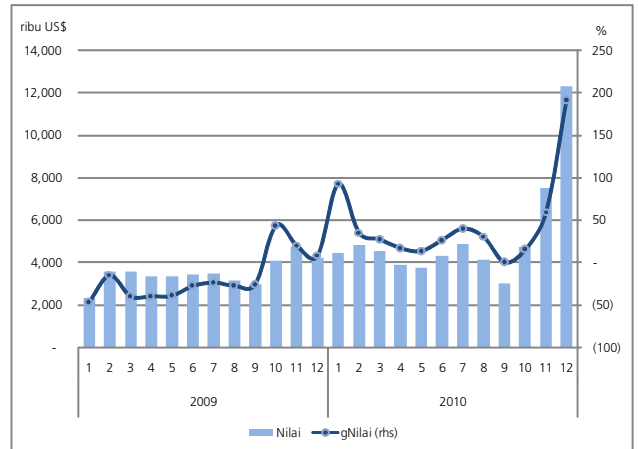
Dari sisi pembiayaan, dukungan pembiayaan yang berasal dari kredit perbankan mulai mengalami peningkatan. Pada triwulan laporan, peningkatan kredit investasi yang berlokasi di DIY mencapai 19,53% (yoy), lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan kredit pada triwulan IV-2009 (17,01%). Outstanding kredit investasi sebesar Rp1.625 miliar.

KEGIATAN EKSPOR-IMPOR (PERDAGANGAN LUAR NEGERI)

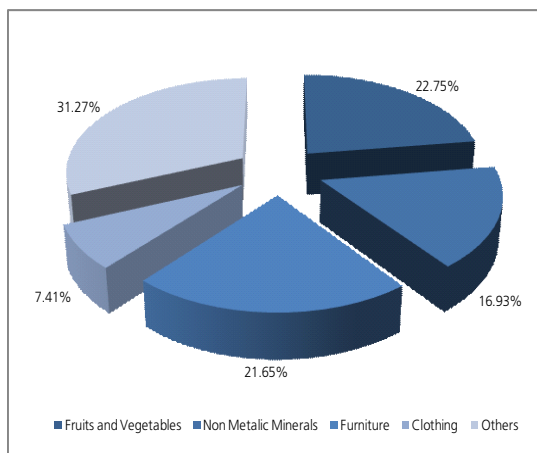
Kinerja ekspor dari DIY pada tahun 2010 tumbuh lebih cepat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Grafik 1.13 dan 1.14). Volume ekspor meningkat 20,94% dan nilai ekspor meningkat 47,97%. Adapun faktor yang mempengaruhi peningkatan ekspor adalah membaiknya permintaan dari negara-negara tujuan ekspor utama sejalan dengan membaiknya perekonomian global.



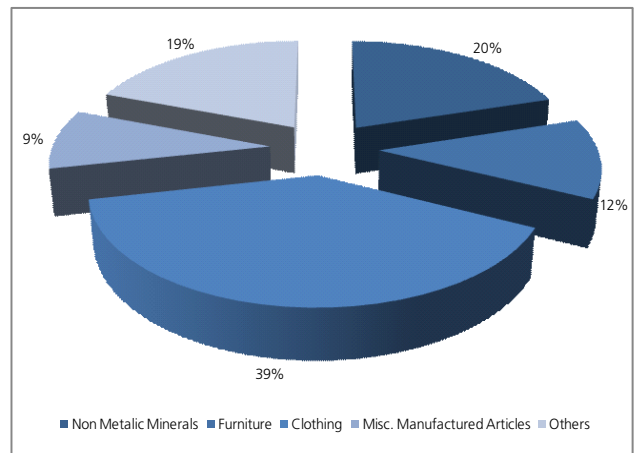
Grafik 1.13 Perkembangan Volume Ekspor DIY



Grafik 1.14 Perkembangan Nilai Ekspor DIY



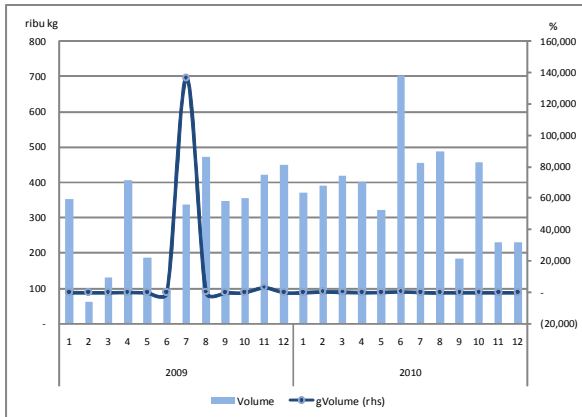
Grafik 1.15 Komposisi Volume Ekspor DIY Tahun 2010 Berdasarkan Komoditas



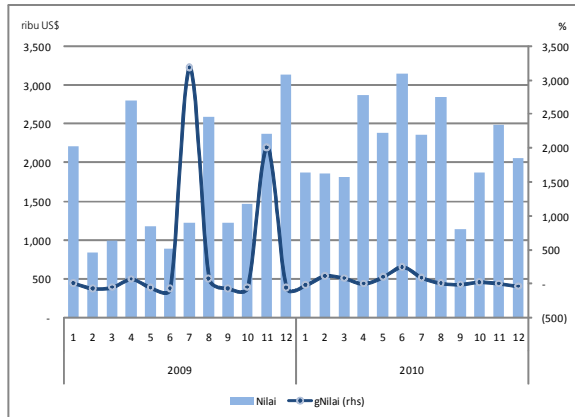
Grafik 1.16 Komposisi Nilai Ekspor DIY Tahun 2010 (s.d. November) Berdasarkan Komoditas

Sampai dengan bulan September 2010, komoditas dengan volume ekspor terbesar adalah Sayuran dan Buah-buahan, Mineral bukan Logam, dan Furniture. Sedangkan komoditas dengan nilai ekspor terbesar adalah Mineral bukan Logam, Furniture dan Pakaian Jadi. Sementara itu, berdasarkan negara tujuan ekspor, maka Amerika Serikat merupakan pasar yang terbesar (40%), diikuti Jerman (6%) dan Jepang (5%).

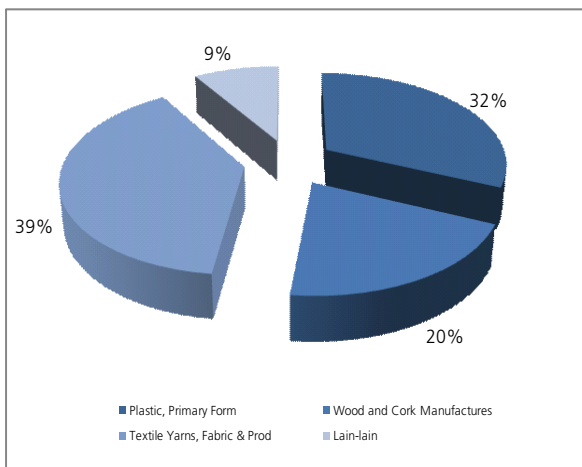
Impor DIY dalam rangka perdagangan luar negeri tahun 2010 meningkat, baik nilai maupun volumenya dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Grafik 1.18 dan 1.19). Nilai impor DIY tahun 2010 sebesar US\$29 juta, meningkat 14,31% dibandingkan periode yang sama tahun 2009 (US\$24 juta). Dari sisi volume, impor DIY tahun 2010 sebesar 4.871 ton, turun 20,01% dari periode yang sama tahun 2009 (4.059 ton).



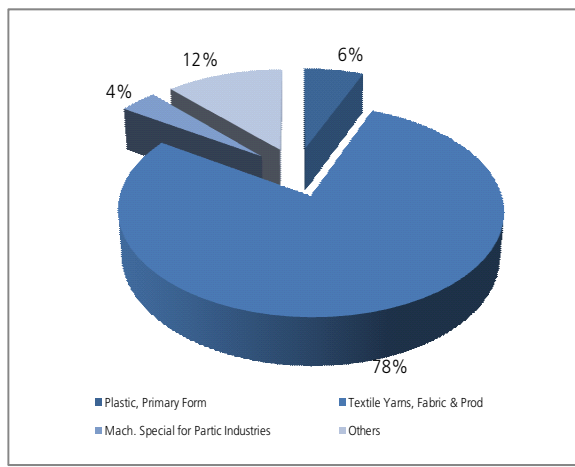
Grafik 1.17 Perkembangan Volume Impor DIY



Grafik 1.18 Perkembangan Nilai Impor DIY



Grafik 1.19 Komposisi Volume Impor DIY Tahun 2010 (Berdasarkan Komoditas)



Grafik 1.20 Komposisi Nilai Impor DIY Tahun 2010 (Berdasarkan Komoditas)

Berdasarkan jenis barang yang diimpor, baik dari sisi nilai maupun volumenya masih didominasi oleh impor bahan baku. Komoditas dengan impor terbesar baik dari sisi nilai maupun volume adalah Benang Tekstil. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan industri tekstil di DIY pada bahan baku impor sangat tinggi.

SISI PENAWARAN

Perlambatan pertumbuhan di sisi permintaan akibat bencana Merapi berdampak pada perlambatan pertumbuhan di sektor ekonomi utama, seperti sektor perdagangan, hotel, dan restoran dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Tingkat hunian hotel menurun tajam dari 70% menjadi 30% dan pelaksanaan beberapa event MICE ditunda. Sementara itu, penutupan Bandara Adisutjipto selama dua minggu mempengaruhi kinerja sektor Pengangkutan dan Komunikasi.

Tabel 1.2
Pertumbuhan PDRB Sisi Penawaran

No	Sektor	2009				2010											
		III		IV		I		II		III*		IV**					
		yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	Andil (yoy)	qtq	Andil (qtq)	Pangsa	Nilai ¹
1	Pertanian	2,35	22,94	8,69	-17,06	-2,65	52,86	-3,82	-38,29	3,04	31,71	0,90	0,14	-18,78	-3,28	14,61	773
2	Penggalian	0,20	8,15	0,41	5,11	4,26	-11,65	3,40	2,95	0,13	4,73	-3,49	-0,03	1,31	0,01	0,69	36
3	Industri Pengolahan	1,28	2,54	1,08	-1,63	4,87	1,53	6,71	4,20	7,25	3,06	9,10	1,17	0,07	0,01	13,55	716
4	Listrik, Gas & Air Bersih	8,80	1,00	5,18	-0,64	7,94	0,43	1,40	0,62	2,38	1,97	4,56	0,04	1,48	0,01	0,93	49
5	Bangunan	2,13	9,24	-7,68	19,48	1,86	-26,24	7,32	11,48	7,23	9,14	7,16	0,81	19,41	1,85	11,72	620
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	7,45	5,99	6,19	-0,12	6,22	-3,14	8,95	6,26	8,17	5,23	-2,68	-0,57	-10,14	-2,17	19,86	1.050
7	Pengangkutan & Komunikasi	9,43	6,15	6,19	1,04	6,09	-6,15	6,92	6,22	5,75	4,99	3,42	0,38	-1,19	-0,13	10,94	578
8	Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	6,01	1,88	11,27	4,67	6,44	-2,95	3,29	-0,21	10,32	8,83	11,12	1,09	5,43	0,52	10,51	556
9	Jasa-jasa	-7,29	-8,13	17,92	5,38	6,79	-4,44	5,22	13,73	9,31	-4,55	4,67	0,80	0,90	0,15	17,20	910
Total		2,59	5,42	6,28	-0,03	3,67	2,70	4,94	-3,04	7,04	7,53	3,84	3,84	-3,02	-3,02	100,00	5.288

Keterangan:

1) PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rp).

*) Angka sementara.

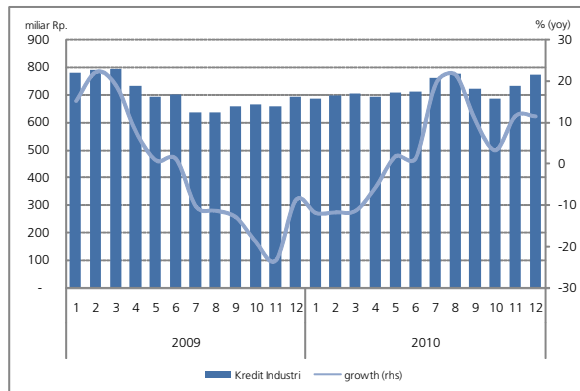
***) Angka sangat sementara.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Sektor Industri Pengolahan

Pada triwulan IV-2010, sektor Industri Pengolahan tumbuh 9,10% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya (7,25%) dan triwulan IV-2009 (1,08%). Faktor yang mempengaruhi peningkatan pertumbuhan di sektor industri antara lain adalah permintaan komoditas industri yang semakin meningkat sejalan dengan membaiknya pendapatan dan juga permintaan ekspor yang mulai meningkat.

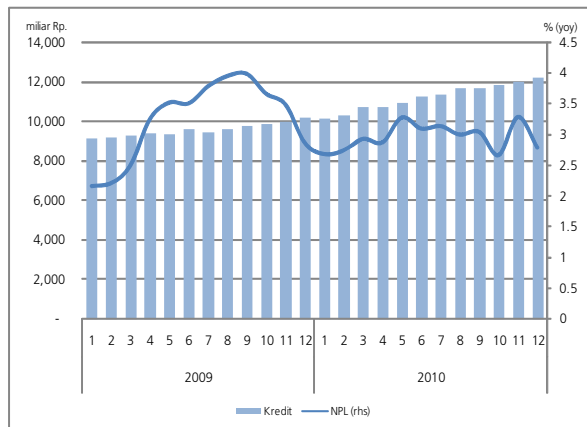
Peningkatan kinerja di sektor industri juga diindikasikan oleh peningkatan pembiayaan dari perbankan. Outstanding kredit sektor Industri Pengolahan pada posisi akhir bulan September berjumlah Rp770,66 miliar atau meningkat 11,42%(yoy).



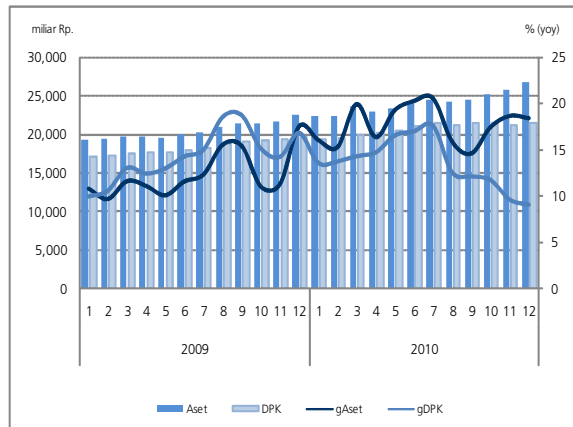
Grafik 1.21 Outstanding Kredit Industri Pengolahan

Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Pada triwulan laporan, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan tumbuh 11,12% (yoy), relatif sama dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (11,27%) namun sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan III-2010 (10,32%). Pertumbuhan penyaluran kredit perbankan pada tahun 2010 yang tinggi diduga menjadi salah satu penyebab nilai tambah di subsektor keuangan meningkat.



Grafik 1.22 Perkembangan Kredit dan NPL Bank Umum



Grafik 1.23 Perkembangan Aset dan DPK Bank Umum

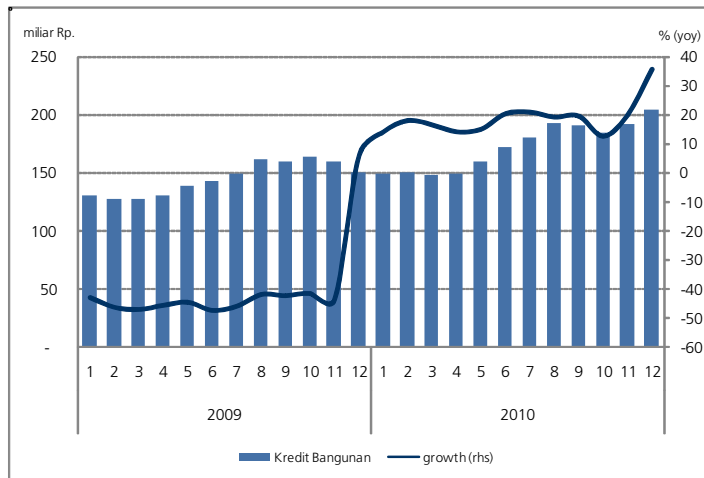
Bangunan

Sektor Bangunan pada triwulan IV-2010 tumbuh 7,16%(yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan pada posisi yang sama tahun sebelumnya (-7,68%). Faktor yang mempengaruhi percepatan pertumbuhan di sektor bangunan adalah permintaan properti residensial masih tinggi yang

juga didukung oleh pembiayaan bank. Indikator yang mendukung antara lain adalah peningkatan penjualan semen dan penyaluran kredit sektor Bangunan.

Dimulainya pembangunan proyek pemerintah dan swasta di DIY masih memberikan kontribusi positif kinerja sektor Bangunan pada triwulan IV-2010. Beberapa proyek yang sedang dilaksanakan antara lain pembangunan beberapa hotel di Kota Yogyakarta, pembangunan flyover Jombor penyelesaian Pelabuhan Tanjung Adikarto, serta masih berlanjutnya Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan.

Dari sisi pembiayaan, dukungan pembiayaan perbankan ke sektor Bangunan di DIY relatif meningkat. *Outstanding* kredit untuk membiayai sektor bangunan di DIY pada posisi Desember 2010 sebesar Rp204,23 miliar, atau naik 35,84% (yoy).

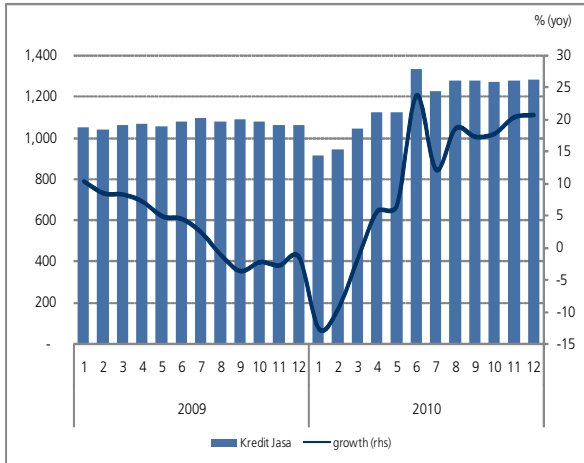


Grafik 1.24 Outstanding Kredit Sektor Bangunan

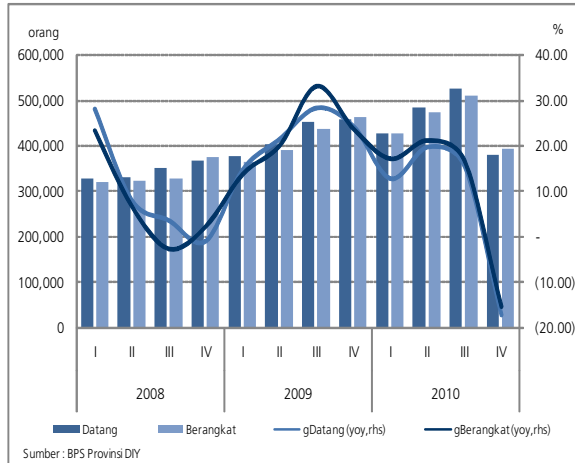
Sektor Jasa-Jasa

Pertumbuhan sektor Jasa-jasa pada triwulan IV-2010 mencapai 4,67%(yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (17,92%). Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan di sektor ini antara lain adalah peningkatan kinerja subsektor jasa hiburan masyarakat pada liburan akhir tahun.

Di sisi pembiayaan, kredit sektor jasa sedikit mengalami penurunan baik dari nilai maupun kualitas kredit. *Outstanding* kredit di sektor ini hingga Desember 2010 mencapai Rp1.279 miliar, tumbuh 20,67%(yoy).



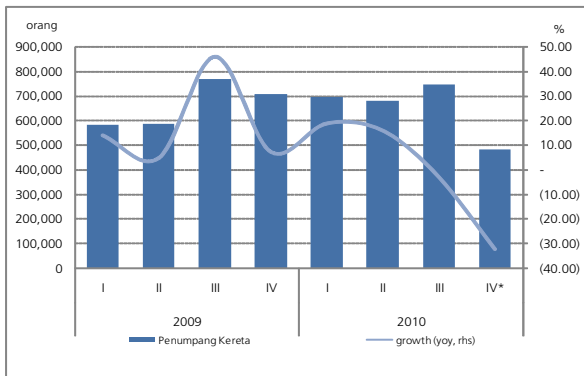
Grafik 1.25 Outstanding Kredit Sektor Jasa



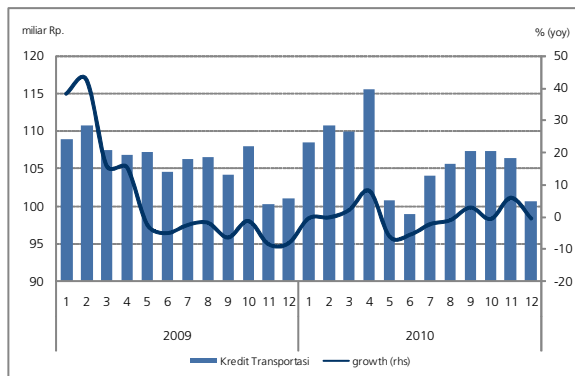
Grafik 1.26 Arus Penumpang Adisutjipto

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Pada triwulan IV-2010, sektor Pengangkutan dan Komunikasi tumbuh 3,42% (yoy), lebih lambat dibandingkan dengan triwulan IV-2009 (6,19%). Kinerja sub sektor pengangkutan pada triwulan laporan mengalami perlambatan tercermin pada perkembangan beberapa prompt indikator. Jumlah penumpang angkutan udara turun 15,24% (yoy) jauh lebih rendah dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat meningkat 23,88% (Grafik 1.27). Sedangkan jumlah penumpang kereta api pada triwulan IV-2010 (s.d. bulan November) mengalami pertumbuhan -2,72% (Grafik 1.28). Penurunan jumlah penumpang ini disebabkan karena bencana merapi menyebabkan penutupan bandara Adisutjipto dan penundaan beberapa event yang diselenggarakan di DIY.



Grafik 1.27 Penumpang Kereta Api

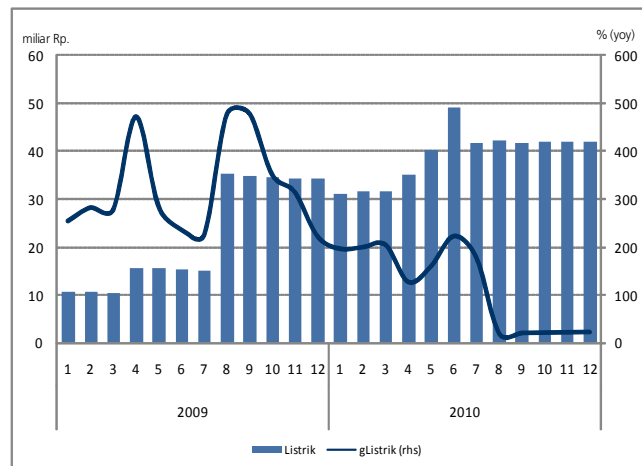


Grafik 1.28 Outstanding Kredit Sektor Transportasi

Sementara dari sisi pembiayaan, dukungan pembiayaan perbankan terhadap sektor ini sedikit menurun. Outstanding kredit yang disalurkan perbankan pada posisi akhir bulan Desember 2010 tercatat sebesar Rp100,76 miliar, tumbuh -0,36% (yoy). Penurunan kredit ini diikuti dengan peningkatan risiko kredit yang ditunjukkan dengan NPL sebesar 1,58% dibandingkan periode sebelumnya (1,02%).

SEKTOR LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH

Kinerja sektor Listrik, Gas dan Air Bersih pada triwulan laporan mengalami peningkatan 4,56% (yoy), lebih lambat dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (5,18%). Dengan kondisi ini, nilai riil PDRB sektor ini mencapai Rp49 miliar, dengan pangsa sebesar 0,93%. Meskipun demikian, pembiayaan Bank Umum ke sektor ini meningkat sebesar 22,19% menjadi Rp42,06 miliar.

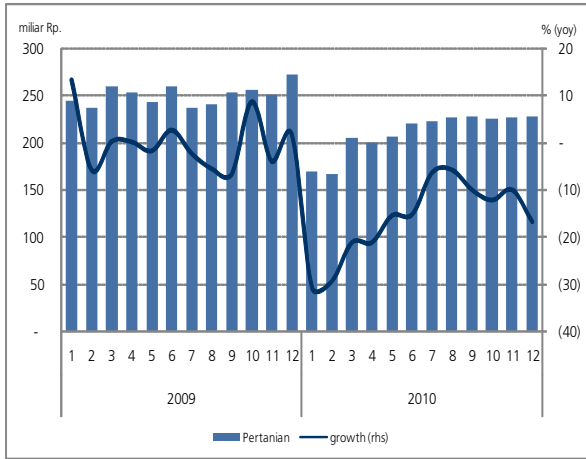


Grafik 1.29 Outstanding Kredit Sektor Listrik Gas dan Air Bersih

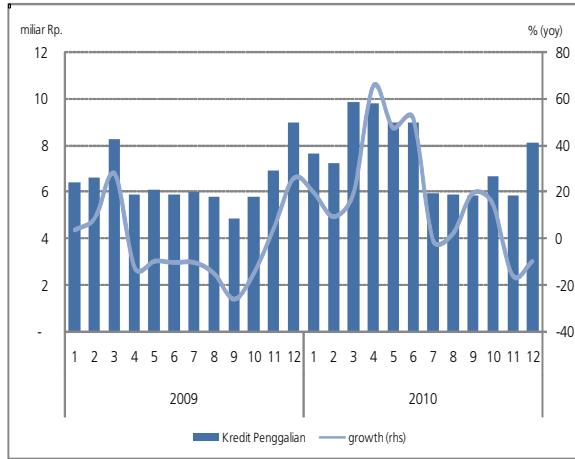
SEKTOR PERTANIAN

Pada triwulan laporan, kinerja sektor Pertanian tumbuh 0,90% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (3,04%) dan triwulan IV-2009 (8,69%). Penurunan pada triwulan IV-2010 ini disebabkan oleh penurunan produksi pertanian karena masih berlangsungnya anomaly cuaca dan kerusakan lahan akibat erupsi Merapi. Nilai riil PDRB sektor Pertanian pada triwulan laporan sebesar Rp773 miliar dengan pangsa terhadap total PDRB DIY sebesar 14,61%.

Di sisi pembiayaan, kredit yang berasal dari bank untuk sektor Pertanian relatif rendah. Pembiayaan kredit bank umum pada posisi September 2010 Rp228 miliar. Relatif rendahnya outstanding kredit di sektor pertanian ini antara lain dipengaruhi oleh skala usaha per masing-masing petani yang relatif kecil.



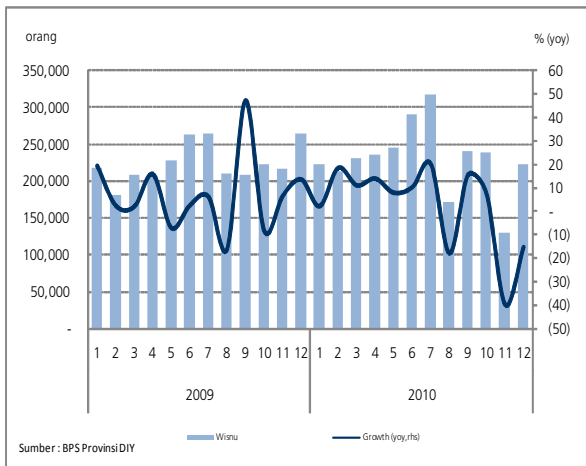
Grafik 1.30 Outstanding Kredit Sektor Pertanian



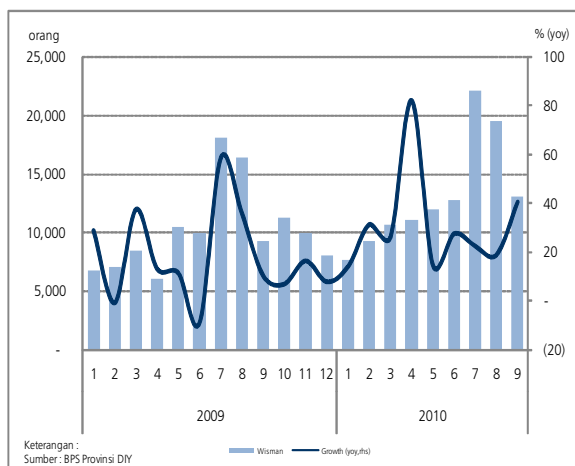
Grafik 1.31 Outstanding Kredit Sektor Penggalian

SEKTOR PENGGALIAN

Kinerja sektor Penggalian pada triwulan IV-2010 tumbuh negatif 3,49% (yoy), lebih lambat dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (0,41%). Salah satu penyebabnya adalah dilarangnya aktivitas penambangan pasir di lereng Merapi sejak status Merapi dinyatakan dalam kondisi "awas". Dengan kondisi ini, nilai riil PDRB sektor Penggalian diperkirakan sebesar Rp36 miliar, dengan pangsa sebesar 0,69%. Pembiayaan Bank Umum ke sektor ini turun 9,78% menjadi Rp8,07 miliar.



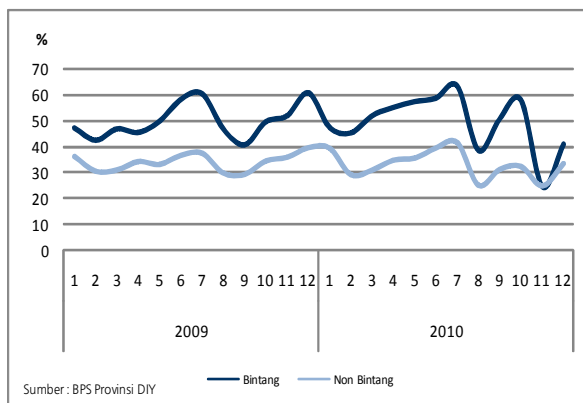
Grafik 1.32 Perkembangan Wisnu



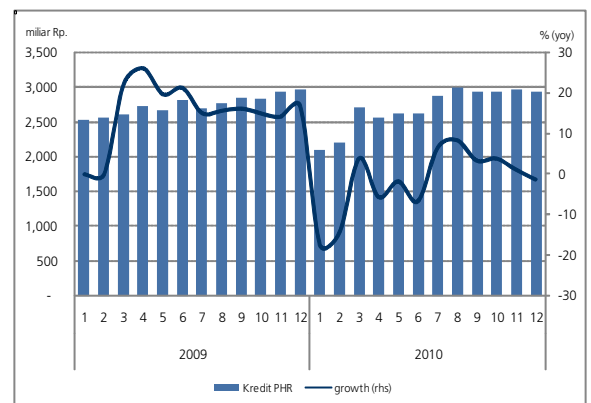
Grafik 1.33 Perkembangan Wisman

PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN

Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran (PHR) pada triwulan IV-2010 mengalami kontraksi **2,68% (yoy)**, lebih rendah jika dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (**6.19%**). Penurunan kinerja sektor PHR disebabkan oleh penurunan kunjungan wisatawan selama periode erupsi Merapi. Fasilitas akomodasi dan obyek wisata yang diperkirakan terjangkau erupsi Merapi ditutup selama beberapa waktu. Beberapa kegiatan MICE ditunda pelaksanaannya atau dialihkan ke lokasi lain. Pertumbuhan di sektor ini terpantau dari beberapa *prompt* indikator dan hasil survei.



Grafik 1.34 Tingkat Hunian Hotel



Grafik 1.35 Oustanding Kredit Sektor PHR

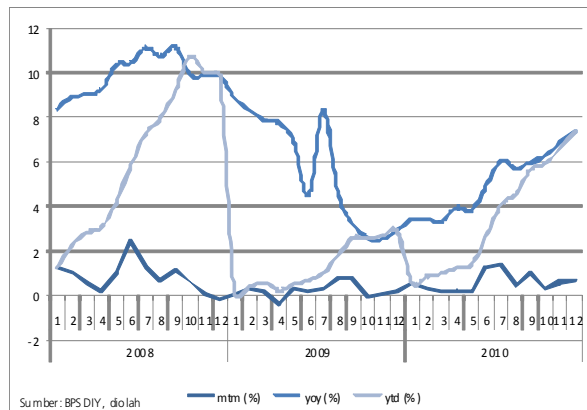
Sementara itu, dukungan pembiayaan perbankan ke sektor ini masih tinggi. Outstanding kredit lokasi yang disalurkan di sektor ini pada posisi akhir tahun 2010 mencapai Rp2.927 miliar, turun 1,27% (yoy). Sementara itu, risiko kredit mengalami kenaikan yang ditandai dengan naiknya NPL dari 3,21% pada Triwulan IV-2009 menjadi 3,90% pada Triwulan IV-2010.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

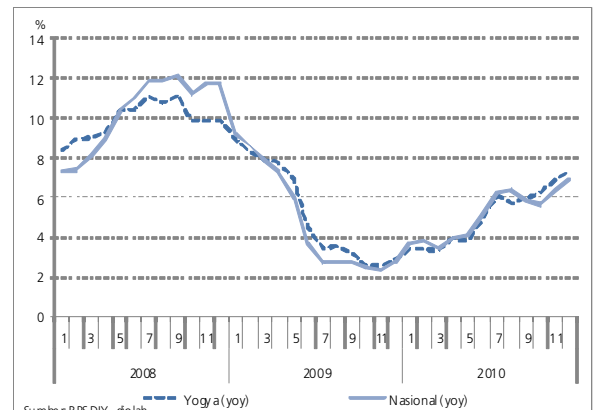
Bab 2 Perkembangan Inflasi

Tekanan inflasi kota Yogyakarta pada triwulan IV-2010 sedikit melemah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, namun masih dilevel yang cukup tinggi. Inflasi pada triwulan laporan 1,63% (qtq) dan pada triwulan III-2010 2,91%. Faktor yang mempengaruhi inflasi pada triwulan dimaksud antara lain dikarenakan adanya gangguan produksi dan pasokan pada komoditas sayur-sayuran, bumbu-bumbuan, dan biji-bijian; kenaikan harga beberapa komoditas di pasar internasional seperti CPO, gula, dan emas sebagai bagian dari imported inflation; dll. Gangguan produksi di sektor pertanian lebih terkait dengan cuaca ekstrem dan diperparah dengan erupsi Merapi pada bulan Oktober dan November 2010. Secara tahunan inflasi pada kuartal IV mencapai 7,38% (yoy) lebih tinggi dibanding trwiwulan III sebesar 5,98%. Sementara itu, secara triwulanan, inflasi mencapai 1,63% (qtq), menurun dari triwulan III-2010 (2,91%).

Untuk keseluruhan tahun 2010 Inflasi Kota Yogyakarta mencapai 7,38% (yoy), lebih tinggi dibanding inflasi Nasional yang mencapai 6,96% (yoy). Tingginya laju inflasi tersebut, terutama disebabkan oleh adanya tekanan dari sisi penawaran dan kenaikan harga beberapa komoditas di pasar internasional, kenaikan beberapa *administried price* (TDL dan biaya perpanjangan STNK), kenaikan upah buruh bangunan bukan mandor, dan juga *imported inflation*. Produksi yang secara nasional terganggu akibat cuaca ekstrem menyebabkan pasokan barang, terutama pada kelompok bahan makanan agak tertekan. Khusus di kota Yogyakarta, kondisi diperparah oleh erupsi Merapi pada triwulan IV-2010 yang mengakibatkan terganggunya produksi komoditas hortikultura di sekitar wilayah Gunung Merapi.



Grafik 2.1 Inflasi Kota Yogyakarta



Grafik 2.2 Inflasi Kota Yogyakarta & Nasional

INFLASI TAHUNAN

Inflasi tahunan kota Yogyakarta pada triwulan IV-2010 mencapai 7,38% (yoy). Dilihat per kelompok barang, inflasi tersebut terutama terjadi pada kelompok Bahan Makanan yang harganya naik 18,86% dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 3,89%, lebih dari separuhnya. Sumber penyebab inflasi di kelompok bahan makanan terutama karena peningkatan tekanan di sisi penawaran, produksi beberapa komoditas di kelompok ini sempat terganggu oleh cuaca yang relatif ekstrim dan diperparah dengan adanya erupsi merapi pada akhir tahun 2010. Hal ini memberikan dampak pada terjadinya peningkatan harga-harga di beberapa sub kelompok barang bahan makanan yang mengalami peningkatan. Sub kelompok bumbu-bumbuan harganya meningkat 59,89% dengan andil terhadap inflasi 1,05%, sub kelompok padi-padian meningkat 18,92% dengan andil terhadap inflasi 1,00%, dan sub kelompok sayur-sayuran harganya meningkat 44,40% dengan andil terhadap inflasi 0,76%.

Selanjutnya, kelompok barang yang mengalami peningkatan cukup tinggi dan memberikan andil terhadap inflasi cukup besar adalah kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar. Kelompok barang ini harganya meningkat 5,49% dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 2,13%. Faktor yang menyebabkan kenaikan harga di kelompok ini antara lain adalah kenaikan TDL, kenaikan biaya sewa rumah, dan kenaikan upah buruh bangunan bukan mandor.

Penyumbang inflasi yang cukup besar lainnya adalah kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau sebesar yang mengalami inflasi 5,47% dan memberikan andil 1,15%. Inflasi pada kelompok ini didorong oleh kenaikan subkelompok Makanan Jadi (0,74%). Kenaikan ini sejalan dengan kenaikan harga bahan makanan dan juga kenaikan harga beberapa komoditas di pasar internasional, seperti CPO dan Gula.

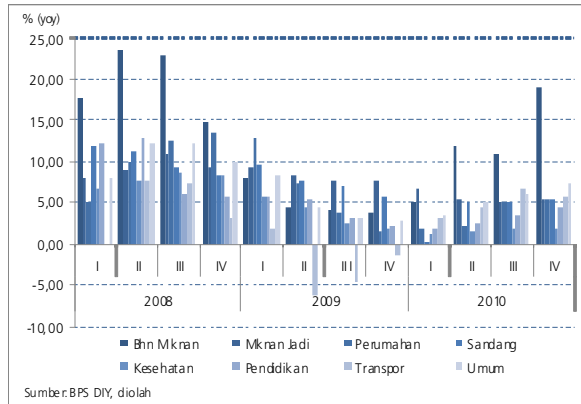
Tabel 2.1
Inflasi Tahunan

No	Kelompok	2009						2010								% (yoy)
		II		III		IV		I		II		III		IV		
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	
1	Bahan Makanan	4,62	0,94	4,23	0,88	3,91	0,80	4,93	1,01	11,93	2,43	10,84	2,28	18,86	3,89	
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	8,34	1,67	7,50	1,49	7,50	1,50	6,73	1,37	5,48	1,14	5,26	1,09	5,47	1,15	
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	7,26	1,71	3,68	0,88	1,40	0,34	1,74	0,42	2,27	0,55	5,00	1,20	5,49	2,13	
4	Sand a ng	7,61	0,39	7,15	0,36	5,81	0,30	0,02	0,00	5,27	0,28	5,10	0,26	5,41	0,29	
5	Kesehata n	4,32	0,27	2,63	0,16	1,86	0,12	1,38	0,09	1,39	0,09	1,96	0,12	1,97	0,12	
6	Pendi dik an, Rekre i asi & Olahraga	5,37	0,54	3,04	0,31	2,26	0,23	2,01	0,21	2,49	0,25	3,55	0,36	4,25	0,43	
7	Transpor, Komunika si & Jasa Keuangan	-6,20	-0,88	-4,65	-0,65	-1,23	-0,16	2,95	0,38	4,42	0,57	6,59	0,85	5,57	0,71	
UMUM		4,50	4,50	3,22	3,22	2,93	2,93	3,35	3,35	4,93	4,93	5,98	5,98	7,38	7,38	

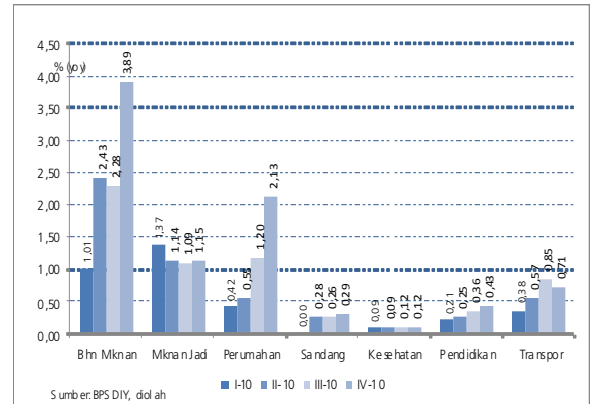
Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Tingginya tekanan inflasi tersebut juga berasal dari kelompok transportasi dan komunikasi, khususnya untuk subsektor sarana dan penunjang transpor. Libur Natal dan Tahun Baru yang berlangsung bersamaan dengan libur sekolah serta berbagai even yang diselenggarakan di DIY menyebabkan peningkatan jumlah penumpang dari dan ke DIY, baik pesawat maupun kereta api. Hal ini mengakibatkan

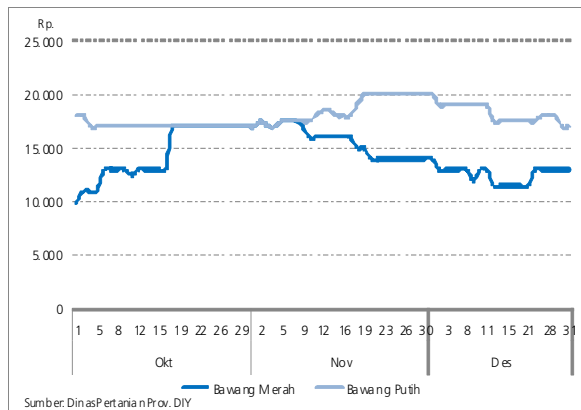
harga jasa transportasi mengalami peningkatan. Selain itu pada bulan Desember 2010, PT Angkasa Pura menaikkan Tarif Pelayanan Jasa Penerbangan Pesawat Udara (PJP2U) sebesar Rp10.000.



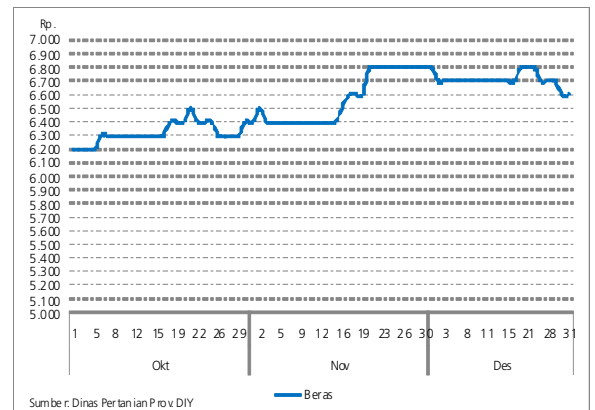
Grafik 2.3 Inflasi Kelompok Barang (yoy)



Grafik 2.4 Andil Kelompok Barang (yoy)



Grafik 2.5 Perkembangan Harga Bawang Merah & Bawang Putih



Grafik 2.6 Perkembangan Harga Beras

Sementara itu, untuk kelompok komoditas lain di luar kelompok bahan makanan, kenaikan harganya relatif masih wajar dan dengan andil inflasi yang rendah. Kelompok Sandang dengan laju inflasi 5,41% memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,29%; kelompok Kesehatan dengan laju inflasi 1,97% memberikan andil terhadap inflasi 0,12%; kelompok Pendidikan Rekreasi dan Olah Raga dengan laju inflasi inflasi 4,25% dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,43%; dan kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan dengan laju inflasi sebesar 5,57% dengan andil 0,71%. Sedangkan untuk kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau memberikan sumbangan yang relatif tinggi, yaitu 1,15% dengan laju inflasi 5,47%.

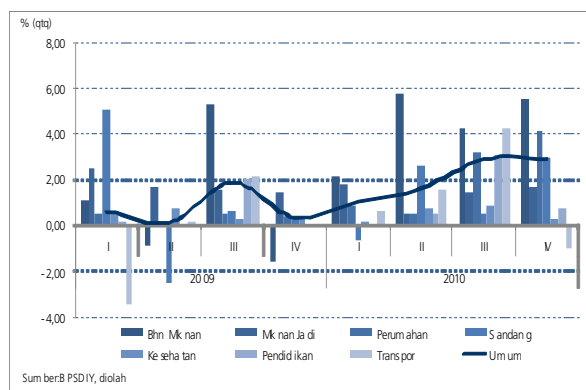
Dalam rangka untuk meredam agar harga-harga peningkatannya masih terkendali, Pemerintah Provinsi DIY telah melakukan langkah-langkah pro aktif untuk menjaga kelancaran pasokan komoditas pangan di DIY. Langkah yang dilakukan tersebut antara lain adalah melakukan pemantauan terhadap kelancaran dan kecukupan pasokan barang kebutuhan pokok secara aktif, dan

dalam kondisi khusus melakukan operasi pasar khusus untuk komoditas beras. Sejak bulan Desember sampai dengan batas yang tidak ditentukan Pemerintah Daerah Bekerjasama dengan Bulog telah melakukan operasi pasar khusus dan operasi pasar murni guna menambah pasokan beras di Pasar dan sekaligus menahan kecenderungan harga beras yang meningkat.

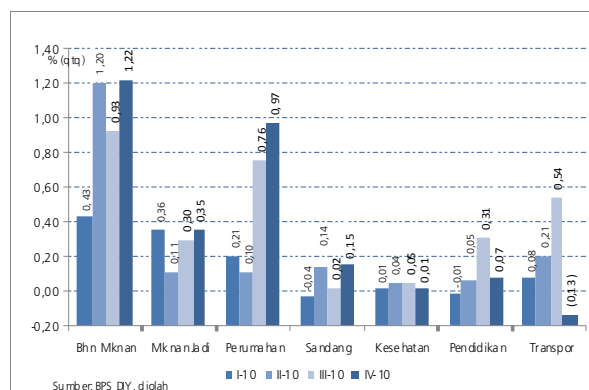
INFLASI TRIWULANAN

Secara triwulanan, inflasi Kota Yogyakarta 1,63% (qtq), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan III 2010 2,91%, namun lebih tinggi dibandingkan triwulan IV-2009 sebesar 0,30%. Inflasi pada triwulan IV-2010 ini didorong oleh peningkatan harga kelompok Bahan Makanan sebesar 5,56% (qtq) dengan andil 1,22%. Secara umum permintaan masyarakat relatif normal, bahkan menurut informasi pedagang permintaan relatif turun. Faktor penyebab peningkatan harga lebih disebabkan oleh tekanan dari sisi penawaran, yaitu karena adanya gangguan produksi pada beberapa komoditas bahan makanan, baik karena faktor anomali musim maupun akibat Erupsi Merapi. Namun demikian, tekanan inflasi yang terjadi dikelompok bahan makanan ini juga menjadi masalah di level nasional dan juga terjadi di negara-negara yang berkembang.

Selain kelompok Bahan Makanan, kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar juga mengalami inflasi cukup tinggi yaitu sebesar 4,1% (qtq) dan memberikan andil inflasi 0,97%. Inflasi tersebut didorong oleh kenaikan biaya tempat tinggal yang mengalami inflasi sebesar 0,87% dengan andil 0,12%. Kenaikan harga dipicu oleh naiknya harga bahan bangunan pada triwulan laporan sebagai dampak lanjutan dari kenaikan TDL. Kelompok lain yang meningkat adalah Sandang dengan inflasi 3,00% dan memberikan andil sebesar 0,15%. Kenaikan disebabkan oleh kenaikan harga emas perhiasan karena kenaikan harga emas dunia.



Grafik 2.7 Inflasi Kelompok Barang (qtq)



Grafik 2.8 Andil Kelompok Barang (qtq)

Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau ikut memberikan andil tinggi terhadap pembentukan inflasi triwulan IV-2010 dengan kenaikan harga sebesar 1,7% dan andil sebesar 0,35%. Kenaikan harga pada kelompok ini lebih disebabkan oleh dampak dari kenaikan harga bahan makanan jadi dan juga kenaikan beberapa komoditas di pasar internasional, seperti gula dan CPO.

Tabel 2.2
Inflasi Triwulanan

No	Kelompok	2009								2010								% (qta)
		I		II		III		IV		I		II		III		IV		
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	
1	Bahan Makanan	1,11	0,23	-0,85	-0,17	5,30	1,08	-1,57	-0,33	2,10	0,43	5,77	1,20	4,27	0,93	5,56	1,22	
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	2,46	0,49	1,71	0,35	1,64	0,34	1,49	0,31	1,73	0,36	0,52	0,11	1,42	0,30	1,70	0,35	
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	0,53	0,13	-0,09	-0,02	0,55	0,13	0,40	0,10	0,87	0,21	0,44	0,10	3,23	0,76	4,10	0,97	
4	Sandang	5,07	0,26	-2,53	-0,14	0,60	0,03	0,27	0,14	-0,68	-0,04	2,59	0,14	0,44	0,02	3,00	0,15	
5	Kesehatan	0,62	0,04	0,71	0,04	0,30	0,02	0,22	0,01	0,14	0,01	0,72	0,04	0,86	0,05	0,24	0,01	
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0,12	0,01	0,07	0,01	2,04	0,21	0,03	0,00	-0,13	-0,01	0,54	0,05	3,10	0,31	0,71	0,07	
7	Transportasi, Komunikasi & Jasa Keuangan	-3,45	-0,46	0,19	0,02	2,14	0,27	-0,04	-0,01	0,64	0,08	1,63	0,21	4,26	0,54	-1,00	-0,13	
UMUM		0,59	0,59	0,11	0,11	1,90	1,90	0,30	0,30	1,00	1,00	1,65	1,65	2,91	2,91	1,63	1,63	

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

INFLASI BULANAN

Angka rata-rata inflasi bulanan (mtm) Kota Yogyakarta selama triwulan IV-2010 tercatat sebesar **0,54%**, lebih rendah dari angka rata-rata inflasi pada triwulan sebelumnya yang mencapai **0,96%**. Pada bulan Oktober 2010 Kota Yogyakarta mengalami inflasi sebesar 0,28% (mtm), lebih rendah dibanding bulan September 2010 yang mencapai 1,06%. Inflasi pada bulan ini terutama disebabkan oleh peningkatan harga bawang merah dan nasi (putih) serta kenaikan tarif rekreasi di beberapa tempat. Selain itu, harga gula pasir dan beras juga mengalami peningkatan.

Pada bulan November 2010 tekanan inflasi Kota Yogyakarta menguat, ditandai dengan angka inflasi **0,62% (mtm)**. Bencana erupsi Merapi yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan sebagian daerah Jawa Tengah pada akhir Oktober dan selama bulan November 2010 membawa dampak bagi perekonomian daerah, khususnya daerah yang menjadi sentra produksi pertanian hortikultura di DIY maupun di Jateng yang berlokasi di sekitar lereng gunung Merapi. Hal ini juga berdampak pada perkembangan harga-harga, khususnya pada kelompok bahan makanan yang sebelumnya juga sudah mendapatkan tekanan. Akibatnya, Kelompok Bahan Makanan mengalami kenaikan paling tinggi dibandingkan kelompok pengeluaran lainnya. Sub kelompok bumbu-bumbuan mengalami kenaikan harga tinggi adalah 41,52% dengan andil 0,10%, buah-buahan dengan inflasi 29,10% dan memberikan andil 0,20%, sayur-sayuran (38,53%), padi-padian (15,50%), dan ikan diawetkan (14,68%).

Pada bulan Desember 2010, tekanan harga barang dan jasa di Kota Yogyakarta semakin menguat, tercermin dari angka inflasi bulanan yang tercatat **0,72 (mtm)**. Peningkatan inflasi pada bulan Desember 2010 disebabkan oleh gejolak harga cabe dan beberapa komoditas lainnya yang relatif tinggi. Namun demikian, fenomenanya lebih bersifat nasional, yaitu karena terjadinya gangguan produksi secara nasional. Khusus untuk cabe, dengan pasokan yang berkurang maka komoditas cabe cenderung mengalir ke daerah yang memberikan harga tertinggi, dan ini berdampak pada kenaikan harga cabe secara nasional, walaupun sebenarnya permintaan masyarakat berkurang. Komoditas lainnya yang meningkat tinggi dan memberikan andil cukup besar terhadap inflasi di bulan Desember tersebut adalah

beras, minyak goreng dan ayam goreng. Sementara itu untuk kelompok barang lainnya pergerakannya relatif normal.

Tabel 2.3
Inflasi Bulanan

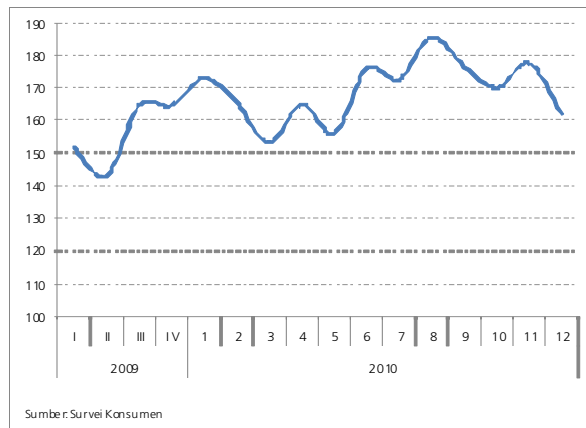
% (mtm)

No	Kelompok	I-2010			II-2010			III-2010			IV-2010		
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
1	Bahan Makanan	1,60	0,66	-0,17	0,85	0,10	4,77	4,61	-1,27	0,96	0,37	2,48	2,62
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	0,92	0,69	0,11	0,16	0,10	0,26	0,22	0,32	0,88	0,79	0,42	0,48
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	0,42	0,16	0,29	0,13	0,06	0,25	0,38	1,75	1,07	0,25	0,18	0,44
4	Sandang	-0,69	-0,41	0,42	0,09	1,27	1,21	-0,39	-0,30	1,13	1,40	0,76	0,81
5	Kesehatan	0,05	0,10	-0,01	0,31	0,03	0,38	0,11	0,51	0,23	0,18	0,24	-0,19
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	-0,01	0,00	-0,12	-0,04	-0,01	0,60	0,20	1,12	1,75	0,78	-0,07	-0,01
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0,17	0,20	0,27	0,10	0,14	1,39	3,05	-0,04	1,22	-1,08	0,03	0,06
UMUM		0,57	0,31	0,13	0,25	0,14	1,26	1,40	0,43	1,06	0,28	0,62	0,72

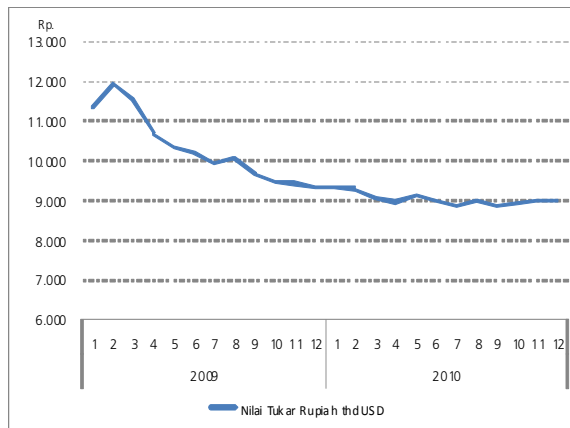
Sumber: BPS Propinsi DY, diolah.

INFLASI INTI DAN NON INTI

Selama triwulan IV-2010, analisis terhadap sumber-sumber penyebab inflasi inti menunjukkan pada periode laporan tekanan inflasi dari sisi permintaan relatif menurun. Survei Konsumen (SK) periode Oktober - Desember 2010 menunjukkan ekspektasi responden terhadap kenaikan harga 3 bulan yang akan datang relatif menurun dari periode sebelumnya. Indeks tersebut pada triwulan III-2010 tercatat sebesar 176,5 dan menurun menjadi 162 pada triwulan IV-2010. Di sisi lain, nilai tukar Rupiah terhadap USD cenderung stabil di posisi menguat juga menjadi salah satu faktor yang menurunkan inflasi inti dari sisi *imported inflation*.



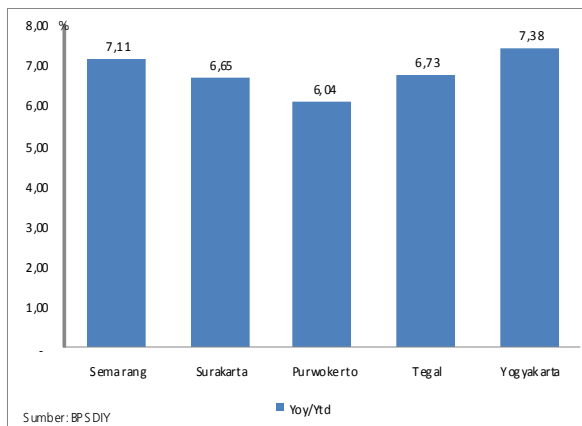
Grafik 2.9 Ekspektasi Harga 3 Bulan Yad



Grafik 2.10 Perkembangan Nilai Tukar Ru piah

INFLASI KOTA-KOTA TETANGGA

Dibandingkan dengan beberapa kota di Jawa Tengah, inflasi tahunan Kota Yogyakarta (7,38%) menempati peringkat tertinggi dan diikuti oleh kota Semarang (7,11%) di peringkat kedua. Seluruh kota di Jawa Tengah dan DIY mengalami inflasi, dengan kota Purwokerto mencatat inflasi tahunan terendah sebesar 6,04%, diikuti dengan kota Surakarta sebesar 6,65% dan kota Tegal 6,73%.



Grafik 2.11 Inflasi Kota-kota Tetangga Tw IV-2010

Halaman ini sengaja dikosongkan.

Bab 3

Perkembangan Perbankan

Percepatan pertumbuhan ekonomi DIY memberikan dampak pada peningkatan kegiatan perbankan di DIY yang juga tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan III-2010. Secara tahunan, aset dan dana pihak ketiga (DPK) perbankan di DIY tumbuh masing-masing 18,89% dan 16,59%. Penyaluran kredit perbankan DIY tumbuh 20,19%(yoy) sehingga Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan DIY menjadi 57,45%(yoy) meskipun sedikit mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 58,76%. Sementara itu, kegiatan perbankan syariah tumbuh lebih pesat, aset tumbuh 37,48% (yoy), penghimpunan dana tumbuh 49,34%(yoy) dan pembiayaan tumbuh 38,26%. Secara keseluruhan kinerja perbankan di DIY masih cukup baik, tercermin pada NPLs yang sebesar 3,19%.

ASET

Hingga akhir triwulan IV-2010 volume usaha perbankan DIY menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, salah satunya tercermin dari aset perbankan yang tumbuh 18,89% (yoy). Pada sisi pasiva, pertumbuhan aset berasal dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang meningkat 16,59%, sedangkan di sisi aktiva berasal dari pertumbuhan Kredit sebesar 20,19%.

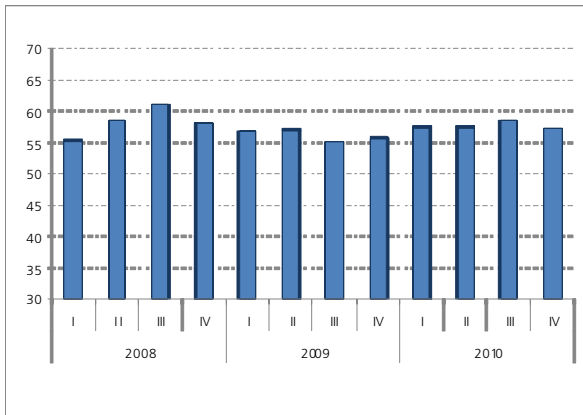
Tabel 3.1
Indikator Perbankan

No	Uraian	Satuan	2008				2009				2010			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Aset	Miliar Rp	19.141	19.493	20.159	20.919	21.438	21.796	23.248	24.572	25.703	26.232	26.770	29.212
	Pertumbuhan	% (yoy)	16,44	15,55	13,10	10,34	12,00	11,81	15,32	17,46	19,89	20,35	15,15	18,89
2	Dana Pihak Ketiga	Miliar Rp	16.599	16.920	17.265	18.017	18.732	19.302	20.436	21.034	21.429	22.573	22.983	24.524
	Pertumbuhan	% (yoy)	12,44	12,35	10,23	9,53	12,85	14,08	18,37	16,74	14,40	16,95	12,46	16,59
3	Kredit	Miliar Rp	9.184	9.922	10.562	10.475	10.673	11.030	11.287	11.723	12.324	12.996	13.505	14.090
	Pertumbuhan	% (yoy)	22,67	22,61	22,74	15,64	16,22	11,17	6,86	11,91	15,46	17,83	19,66	20,19
4	Loan to Deposit Ratio	%	55,33	58,64	61,18	58,14	56,98	57,14	55,23	55,74	57,51	57,57	58,76	57,45
5	Non Performing Loans (Gross)	%	5,30	4,89	4,84	2,54	3,12	3,95	4,37	3,20	3,38	3,51	3,50	3,19

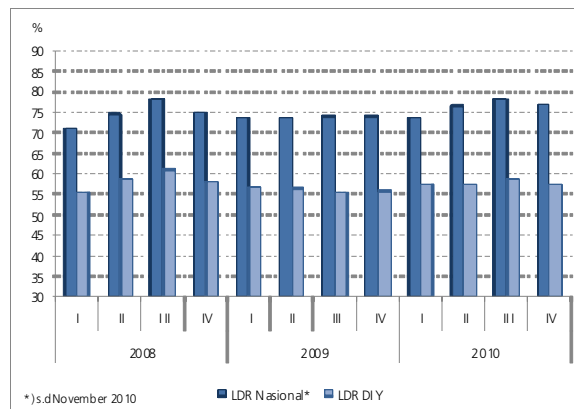
INTERMEDIASI PERBANKAN

Kegiatan intermediasi perbankan pada triwulan laporan cukup baik. Relatif baiknya kinerja kredit perbankan tidak terlepas dari membaiknya kinerja ekonomi Nasional maupun DIY yang mendorong peningkatan permintaan kredit. LDR perbankan DIY sebesar 57,45%, sedikit menurun dibandingkan triwulan sebelumnya 58,76%. Penurunan LDR tersebut disebabkan karena lebih tingginya

laju pertumbuhan (qta) DPK yang mencapai 6,7% dibanding dengan laju pertumbuhan (qta) kredit yang hanya sebesar 4,33%.



Grafik 3.1 LDR DIY

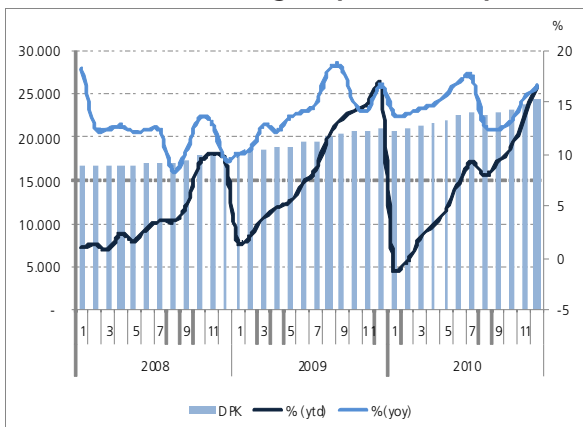


Grafik 3.2 LDR DIY & Nasional

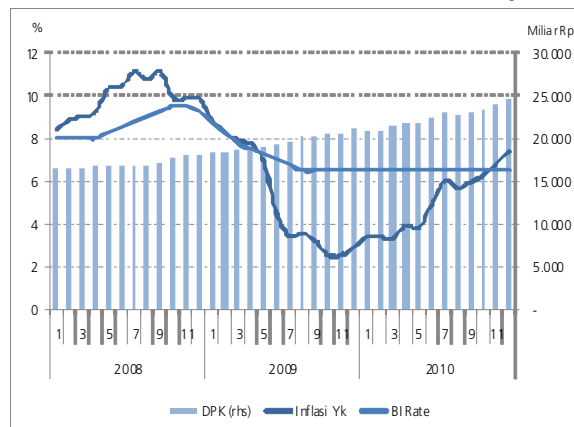
PENGHIMPUNAN DANA

Pada triwulan IV-2010 (yoy) dana masyarakat yang dihimpun perbankan di DIY masih tumbuh, namun tidak secepat dibanding triwulan sebelumnya. Pada posisi akhir triwulan IV-2010 DPK naik 16,60% (yoy) menjadi Rp24.524 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 12,46%. Aliran masuk tersebut disebabkan adanya aliran dana masuk ke Yogya untuk bantuan merapi, musim liburan sekolah dan hari raya keagamaan.

Kenaikan Penghimpunan DPK perbankan bersumber dari kenaikan seluruh komponen



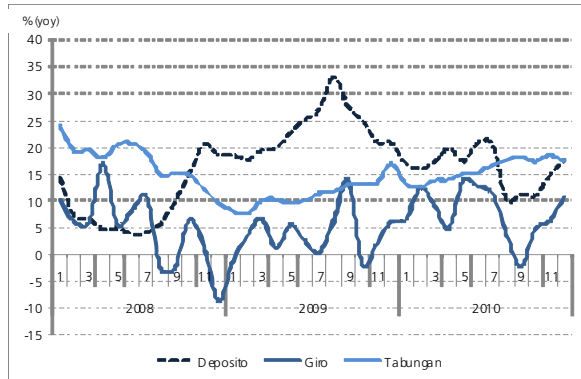
Grafik 3.3 DPK Perbankan



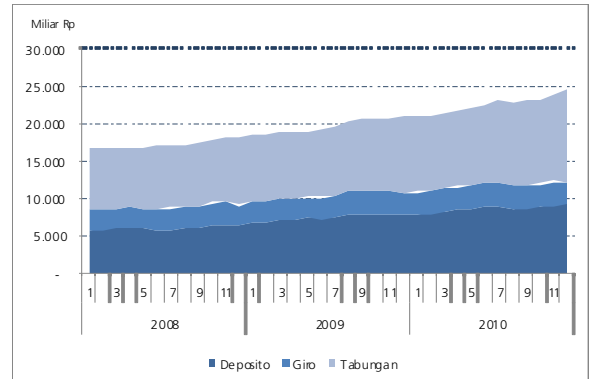
Grafik 3.4 BI Rate, Inflasi & DPK Perbankan

DPK. Peningkatan tertinggi dialami oleh Tabungan sebesar 17,56% dengan outstanding Rp9.119 miliar. Selanjutnya Deposito meningkat 17,43% (Rp12.305 miliar) dan giro meningkat sebesar 10,80% (Rp3.076 miliar). Peningkatan tabungan tertinggi terjadi pada rekening milik perseorangan, peningkatan deposito terjadi pada rekening milik BUMN, dan peningkatan giro terjadi pada rekening milik perusahaan bukan

lembaga keuangan. Penurunan rekening terbesar terjadi pada rekening giro milik pemerintah daerah dan diduga digunakan untuk pembayaran proyek dan belanja daerah.



Grafik 3.5 Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan DIY



Grafik 3.6 Komposisi DPK Perbankan

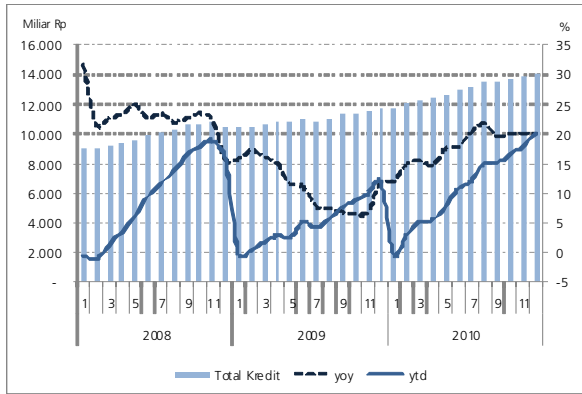
Struktur atau komposisi DPK perbankan di DIY tidak berubah, masih didominasi Tabungan (50,18%). Hal ini terkait karakteristik Yogyakarta sebagai kota pelajar, dengan jumlah mahasiswa tercatat lebih dari 221 ribu (2008). Jumlah mahasiswa tersebut sebagian besar berasal dari luar DIY yang membutuhkan tabungan sebagai sarana transfer uang sekolah dan biaya hidup. Selain itu juga dipengaruhi oleh kelebihan yang dimiliki tabungan sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Komposisi Deposito perbankan DIY¹ relatif tidak berubah, yakni didominasi oleh Deposito dengan jangka waktu 1 bulan dengan porsi sebesar 50,75%. Porsi Deposito 1 bulan ini menurun dibandingkan triwulan sebelumnya (52,29%), maupun triwulan III-2009 (58,08%). Penurunan porsi deposito dengan jangka waktu 1 bulanan dikarenakan adanya pergeseran jangka waktu deposito, menjadi 3 bulanan atau lebih. Dari data yang ada, diketahui bahwa secara lambat laun terjadi perpindahan jangka waktu dari deposito jangka pendek ke jangka menengah dan panjang. Hal ini ditunjukkan oleh data Triwulan I-2007 dengan porsi deposito jangka waktu 1 bulan sebesar 70,57% yang menurun menjadi 50,75% pada Triwulan IV-2010.

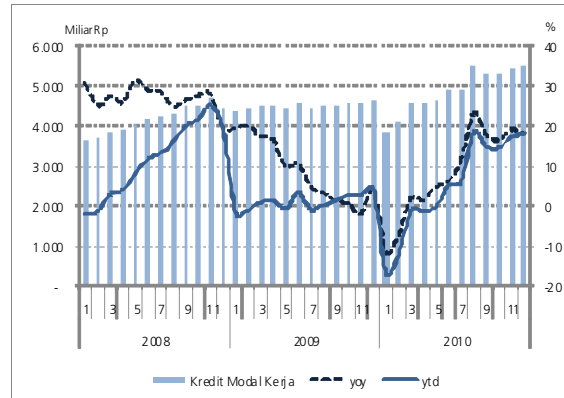
PENYALURAN KREDIT

Penyaluran kredit perbankan DIY pada Triwulan IV-2010 mengalami percepatan pertumbuhan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, maupun triwulan IV-2009. Pada triwulan laporan pertumbuhan Kredit mencapai 20,19% (yoy) dengan outstanding Rp14.090 miliar, dan secara triwulan naik 4,33% (qtq). Percepatan ini terjadi karena peningkatan permintaan dan realisasi

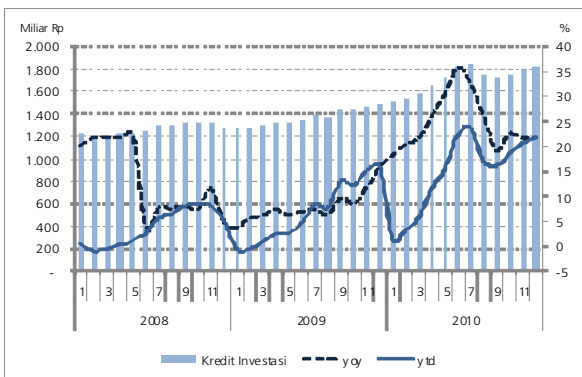
¹Diwakili oleh Deposito Bank Umum yang mendominasi pangsa Deposito DIY yaitu sebesar 93,67%.



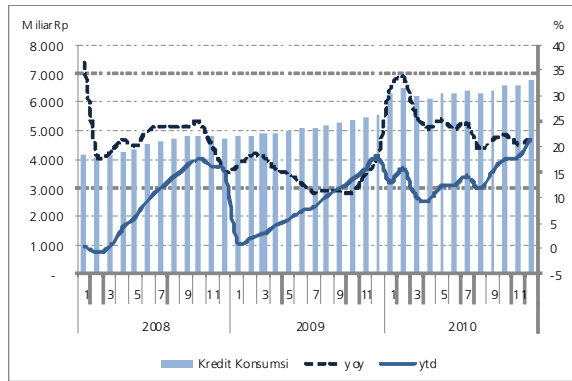
Grafik 3.7 Kredit Perbankan



Grafik 3.8 Kredit Modal Kerja



Grafik 3.9 Kredit Investasi



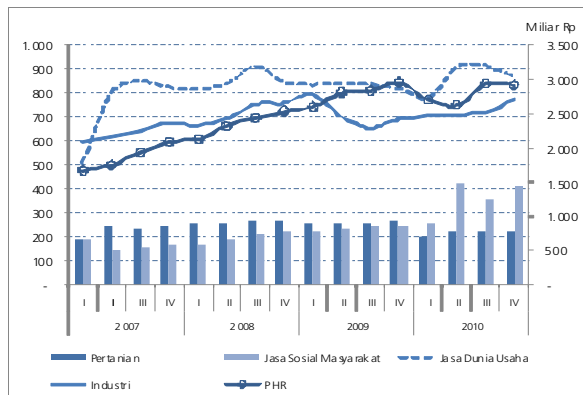
Grafik 3.10 Kredit Konsumsi

kredit yang meningkat sejalan dengan perekonomian yang membaik. Pertumbuhan terbesar terjadi di kredit Investasi yang mencapai 21,74% (yoy), kemudian diikuti Kredit Konsumsi 21,40% dan Modal Kerja 18,23%. Tingginya realisasi kredit Investasi ini dipengaruhi oleh masih terus berlanjutnya kegiatan investasi di sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) dan Industri pengolahan dan ekspektasi dunia usaha yang masih positif. Berdasarkan jenis penggunaannya, sebagian besar kredit perbankan disalurkan untuk kredit konsumsi (48,21%), kemudian diikuti oleh modal kerja (38,95%) dan sisanya untuk investasi (12,84%).

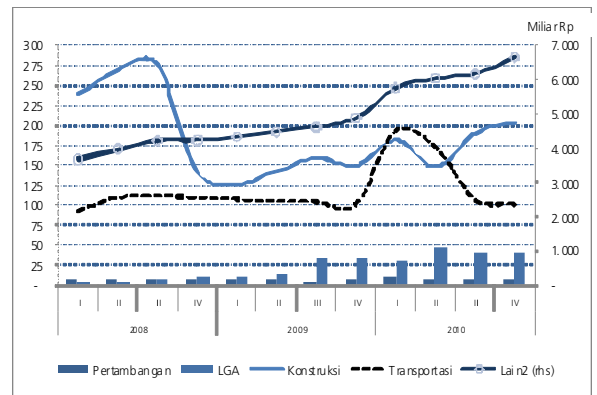
Secara sektoral, sebagian besar kredit perbankan DIY² disalurkan kepada sektor unggulan khususnya yang non tradable³. Sektor yang mendominasi kredit perbankan adalah sektor Lain-lain (54,49%) yang sebagian besar kredit bersifat konsumtif. Selanjutnya diikuti oleh kredit di sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (23,96%), Jasa Dunia Usaha (7,10%) dan Industri Pengolahan (6,31%).

² Diwakili oleh kredit Bank Umum dengan pangsa 86,45% dari total kredit perbankan DIY.

³ Sektor non tradable: sektor Listrik, Gas & Air, sektor Konstruksi, sektor PHR, sektor Pengangkutan & Pergudangan, sektor Jasa-jasa Dunia Usaha, sektor Jasa-jasa Sosial Masyarakat dan sektor Lain-lain. Sektor tradable: sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan sektor Industri Pengolahan.



Grafik 3.11 Kredit Bank Umum Sektor Ekonomi Utama



Grafik 3.12 Kredit Sektor Ekonomi Lainnya

Sedangkan yang paling kecil memperoleh kredit adalah sektor Pertanian (0,07%), Listrik, Gas & Air Bersih (0,34%) dan Pengangkutan dan komunikasi (0,82%).

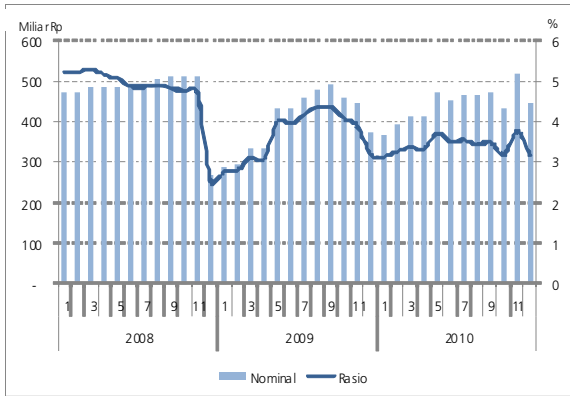
Sementara itu, dilihat dari percepatan pertumbuhannya, sektor yang paling besar mengalami percepatan pertumbuhan adalah sektor Jasa Sosial 69,83% (yoy), diikuti sektor Lain-lain 36,51%, Sektor Konstruksi 35,84% Sektor Listrik, Gas dan Air 22,19%, dan Sektor perindustrian 11,42%. Sebaliknya sektor yang mengalami perlambatan pertumbuhannya adalah sektor Pertanian (-16,56%).

STABILITAS SISTEM PERBANKAN

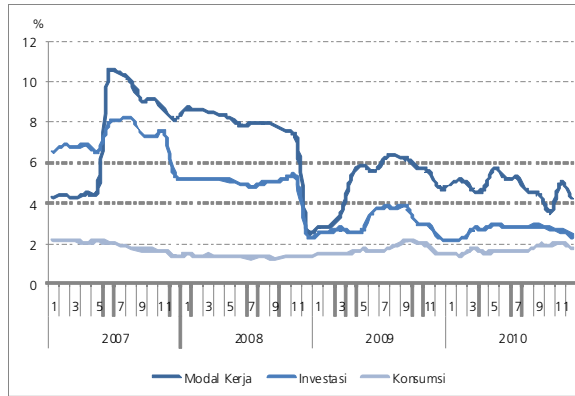
Risiko Kredit

Peningkatan Kredit pada periode laporan dibarengi dengan penurunan NPL. Perekonomian DIY yang mulai membaik dan disisi lain suku bunga kredit yang cenderung turun diperkirakan menjadi pendorong peningkatan penyaluran kredit perbankan. Dengan komitmen perbankan untuk senantiasa menjaga dan memperbaiki kualitas kreditnya, maka NPL perbankan turun menjadi sebesar Rp449 miliar. Rasio NPL relatif tetap dari 3,2% pada triwulan IV-2009 menjadi 3,19% pada triwulan laporan.

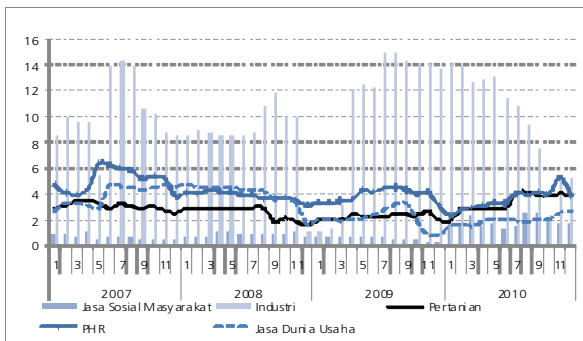
Dari sisi penggunaan kredit Bank Umum, penurunan rasio NPL dialami oleh seluruh jenis penggunaan kredit. NPL kredit Konsumsi 1,74%, kredit investasi 2,34% dan kredit modal kerja 4,23%, lebih rendah dari triwulan II-2009 masing-masing 2,14%, 3,80% dan 6,19%. Sementara itu berdasarkan sektor ekonominya, rasio NPL tertinggi terdapat pada sektor Konstruksi dan sektor Industri, masing-masing sebesar 14,74% dan 5,23%. Sedangkan untuk sektor ekonomi lainnya berada di bawah 5,0%. NPL sektor konstruksi utamanya disebabkan karena meningkatnya harga material dan siklus proyek konstruksi sedangkan untuk NPL sektor Industri diduga karena adanya dampak merapi.



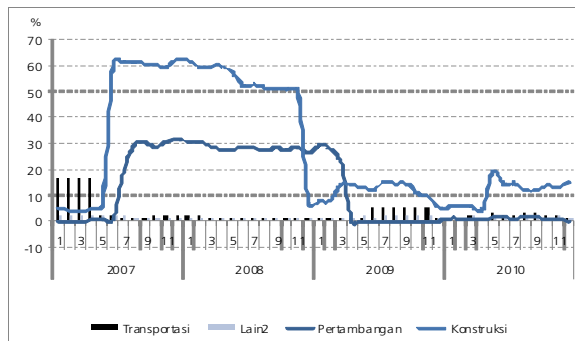
Grafik 3.13 Non Performing Loans DIY



Grafik 3.14 NPL Bank Umum per Jenis Penggunaan



Grafik 3.15 NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Utama



Grafik 3.16 NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Lainnya

Risiko Likuiditas

Pada triwulan laporan risiko likuiditas perbankan DIY secara umum masih terkendali. Bank di DIY mengalami kelebihan likuiditas sebagaimana tercermin pada LDR yang relatif rendah. Kelebihan likuiditas tersebut antara lain ditempatkan pada rekening antar kantor, SBI, penempatan pada bank lain, surat berharga dan penempatan pada Bank Indonesia (selain Giro dan SBI).

PERBANKAN SYARIAH

Aset Perbankan Syariah

Volume usaha Perbankan Syariah tumbuh **37,48% (yoy)**, yaitu dari **Rp1.287 miliar pada triwulan IV-2009 menjadi Rp1.769 miliar pada triwulan IV-2010**. Dari sisi aktiva peningkatan kinerja Perbankan Syariah terutama bersumber dari peningkatan pembiayaan 49,34%, sementara dari sisi pasiva DPK naik 38,26%. Dengan demikian, pangsa aset perbankan syariah terhadap total aset perbankan di

DIY meningkat dari 6,06% (2009) menjadi 6,06% pada triwulan IV-2010. Pangsa tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan pangsa volume usaha perbankan syariah secara nasional (3,02%).

Tabel 3.2
Indikator Perbankan Syariah

No	Uraian	2009				2010																
		I	II	III	IV	I			II			III			IV							
						Posisi	Pangsa	Ptumb (%)	Posisi	Pangsa	Ptumb (%)	Posisi	Pangsa	Ptumb (%)	Posisi	Pangsa	Ptumb (%)					
								qtq	yoy		qtq	yoy		qtq	yoy		qtq	yoy				
I. Aset		907	1.020	1.139	1.287	1.495	100,00	16,14	64,84	14,33	10,00,00	-4,11	4,04,7	1.570	100,00	9,57	37,84	1,7,69	100,00	12,67	37,48	
1. Bank Umum Syariah		841	948	1.052	1.194	1.400	93,67	17,30	66,54	13,32	9,29,1	-4,89	4,04,1	1.460	92,94	9,60	38,04	1,64,3	92,85	12,56	37,63	
2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah		66	72	82	93	95	6,33	1,38	43,12	1,02	7,09,1	7,42	4,12,1	111	7,06	9,13	35,22	1,27	7,15	14,10	35,59	
II. Penghimpunan Dana (Deposit)		670	717	814	886	1.010	100,00	14,02	50,86	10,67	10,00,00	5,68	4,88,6	1.206	100,00	12,96	48,21	13,23	100,00	9,72	49,34	
A. Jenis Bank		670	717	814	886	1.010	100,00	14,02	50,86	10,67	10,00,00	5,68	4,88,6	1.206	100,00	12,96	48,21	13,23	100,00	9,72	49,34	
1. Bank Umum Syariah		622	667	757	823	943	93,33	14,57	51,54	9,98	9,34,9	5,85	4,95,5	1.124	93,25	12,67	48,56	1,29,1	92,92	9,33	48,40	
2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah		47	50	57	63	67	6,67	6,29	41,92	6,9	6,5,1	3,1,9	3,96,7	81	6,75	17,07	43,53	94	7,08	15,13	48,53	
B. Jenis Simpanan		670	717	814	886	1.010	100,00	14,02	50,86	10,67	10,00,00	5,68	4,88,6	1.206	100,00	12,96	48,21	13,23	100,00	9,72	49,34	
1. Giro		70	59	74	66	85	8,43	29,25	21,28	9,9	9,2,3	1,5,6,5	6,70,5	86	7,14	-12,63	16,57	87	6,60	1,45	32,49	
2. Tabungan		337	359	388	428	425	42,09	0,79	26,27	4,68	4,3,8,3	1,00,5	3,02,0	531	44,04	13,52	36,96	5,95	44,95	11,99	38,80	
3. Deposito		263	299	352	392	500	49,48	27,66	90,28	5,01	4,6,9,5	0,2,6	6,77,1	589	48,82	17,46	67,23	6,41	48,45	8,88	63,70	
III. Penyaluran Dana (Financing)		576	615	678	700	740	100,00	5,71	28,57	8,16	10,00,00	1,02,3	3,25,4	907	100,00	11,23	33,82	9,68	100,00	6,67	38,26	
A. Jenis Bank		576	615	678	700	740	100,00	5,71	28,57	8,16	10,00,00	1,02,3	3,25,4	907	100,00	11,23	33,82	9,68	100,00	6,67	38,26	
1. Bank Umum Syariah		518	553	609	627	661	89,30	5,42	27,58	7,25	8,8,9,2	9,7,6	3,10,8	805	88,72	10,99	32,07	8,62	89,02	7,03	37,47	
2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah		58	62	69	73	79	10,70	8,13	37,44	90	1,1,0,8	1,4,1,5	4,55,2	102	11,28	13,16	49,36	1,06	10,98	3,26	45,07	
B. Jenis Pengunaan		576	615	678	700	740	100,00	5,71	28,57	8,16	10,00,00	1,02,3	3,25,4	907	100,00	11,23	33,82	9,68	100,00	6,67	38,26	
1. Modal Kerja		310	343	382	395	393	53,95	1,18	28,71	4,94	5,4,4,1	1,1,1,8	2,9,3,9	462	53,12	8,60	24,61	4,60	47,54	4,53	16,62	
2. Investasi		94	97	102	109	110	14,90	0,70	17,79	1,23	1,5,0,3	1,1,2,3	2,6,9,6	127	14,06	3,91	18,78	1,23	12,72	3,40	12,43	
3. Konsumsi		172	176	184	196	231	31,15	17,63	34,18	2,49	3,0,5,6	8,1,1	4,17,4	298	32,83	19,53	61,95	3,85	39,74	29,11	96,26	
IV. Non Performing Financing (NPF)		2,38	2,43	5,11	2,05	2,43				3,26			4,75								3,95	
1. Bank Umum Syariah		2,06	2,09	4,95	1,56	1,84				2,84			4,37								3,77	
2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah		5,23	5,40	6,51	6,31	7,31				6,65			7,80								5,56	
V. Financing to Deposit Ratio (FDR)		85,96	85,83	83,34	79,02	73,26				76,41			73,16								73,16	
1. Bank Umum Syariah		83,25	82,91	80,53	76,17	70,09				72,67			71,59								70,09	
2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah		121,46	124,88	120,86	116,16	112,62				130,11			125,77								113,46	

Intermediasi Perbankan Syariah

Fungsi intermediasi perbankan Syariah yang tercermin dalam Financing to Deposit Ratio (FDR) mengalami penurunan. FDR triwulan laporan sebesar 73,16%, lebih rendah dibandingkan triwulan IV-2009 (79,02%) dan triwulan III-2010 (75,25%). Penurunan FDR disebabkan pertumbuhan pembiayaan yang lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan penghimpunan dananya. Sementara itu, jika dirinci berdasarkan kelompok bank, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) memiliki FDR 113,46%, lebih tinggi dibanding FDR Bank Umum hanya 70,09%. FDR BPRS lebih besar dibandingkan dengan total DPK yang dihimpun dan melakukan pembiayaan dengan modal sendiri.

Penghimpunan Dana

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh Perbankan Syariah pada triwulan laporan Rp1.323 miliar, tumbuh lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, namun lebih tinggi dibanding triwulan IV-2009. Sedikit berbeda dengan Perbankan secara umum, komposisi DPK Perbankan Syariah didominasi oleh Deposito sebesar 48,45% atau Rp641 miliar, sedangkan Tabungan memiliki pangsa 44,95% atau Rp595 miliar dan Giro dengan pangsa terkecil sebesar 6,60% atau Rp87 miliar.

Penyaluran dan Kualitas Pembiayaan

Pembiayaan yang telah disalurkan oleh Perbankan Syariah pada triwulan IV-2010 tumbuh (yoy) 38,26%, lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhannya pada triwulan III-2010 sebesar 33,82% dan triwulan IV-2009 (25,15%). Tingginya pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah tidak

terlepas dari pasar yang cukup besar. Hal ini juga tercermin dari tingginya deposit di bank ini. Fakta juga menunjukkan bahwa share Perbankan Syariah secara nasional sudah hampir mencapai 3%.

Sementara itu, kualitas pembiayaan perbankan Syariah yang tercermin dari rasio Non Performing Financing (NPF) relatif stabil. Kualitas pembiayaan yang bermasalah masih berada di dalam batas aman (di bawah 5,00%). Pada triwulan laporan NPF perbankan syariah tercatat sebesar 3,96%. Berdasarkan jenisnya, NPF Bank Umum Syariah tercatat sebesar 3,77%, sedangkan NPF BPRS tercatat sebesar 5,56%.

Boks

Potensi Kredit Bermasalah Pasca Erupsi Merapi

Erupsi Merapi yang terjadi pada tanggal 26 Oktober, 4 dan 5 November 2010 merupakan letusan terbesar dalam 100 tahun terakhir. Ratusan ribu orang mengungsi karena kehilangan tempat tinggal, ribuan hektar lahan pertanian hancur, dan infrastruktur rusak parah. Erupsi merapi memiliki dampak yang besar terhadap kondisi perekonomian di wilayah sekitar gunung tersebut. Dampak sekunder erupsi merapi yang berupa banjir dan lahar dingin juga menimpa daerah lain. Banjir dan lahar dingin tersebut dikhawatirkan akan terus terjadi hingga beberapa periode ke depan mengingat masih banyaknya sisa material vulkanik yang dikeluarkan merapi pada waktu erupsi. Beberapa kejadian tersebut antara lain pada hari Senin tanggal 6 Desember 2010. Sejak adanya peningkatan radius aman dari merapi (> 20 Km), terdapat beberapa kantor kas, kantor cabang, maupun kantor pusat bank yang tutup dan menunggu perkembangan lebih lanjut atas status waspada merapi. BI telah memerintahkan bank-bank tersebut untuk mengamankan semua dokumen dan memindahkan layanan dari kantor bank ke daerah yang aman dari bencana erupsi Merapi. Seluruh kantor bank di kawasan DIY sudah mulai beroperasi kembali mulai tanggal 30 November 2010.

Mengingat besarnya dampak erupsi terhadap perekonomian di kawasan merapi, terjadi kekhawatiran bahwa masyarakat tidak

dapat melakukan pembayaran terhadap kredit yang mereka peroleh dari bank. Dengan adanya hal tersebut, Bank Indonesia mengambil langkah cepat untuk mengeluarkan peraturan terkait dengan perlakuan khusus kredit bank di beberapa kecamatan di empat kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah yang terkena bencana erupsi Gunung Merapi. Hal ini tercantum dalam Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/80/KEP.GBI/2010 tanggal 8 Desember 2010. Keputusan tersebut berisi penetapan beberapa kecamatan di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan Kabupaten Magelang, Boyolali, serta Klaten, Jawa Tengah, yang memerlukan perlakuan khusus kredit bank. Beberapa kecamatan itu antara lain Kecamatan Candimulyo, Grabag, Ngablak, Pakis, Tegalrejo, Dukun, Mungkid, Muntilan, Ngluwar, Salam, Sawangan, Srumbung, Borobudur, dan Mertoyudan di Kabupaten Magelang. Selanjutnya Kecamatan Cepogo, Musuk, dan Selo di Kabupaten Boyolali, kemudian Kecamatan Kemalang di Kabupaten Klaten, serta Kecamatan Cangkringan, Pakem, Ngemplak, Turi, dan Tempel di Kabupaten Sleman. Tata cara perlakuan khusus terhadap kredit bank di daerah tersebut mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/15/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Perlakuan Khusus terhadap Kredit Bank bagi Daerah-Daerah Tertentu di Indonesia yang Terkena Bencana Alam. Keputusan Gubernur Bank Indonesia itu berlaku selama tiga tahun terhitung sejak 26 Oktober 2010. Keputusan

Gubernur tersebut dikeluarkan karena erupsi Merapi di sebagian wilayah Jawa Tengah dan DIY telah menimbulkan dampak negatif terhadap kinerja perbankan, serta mengganggu perekonomian di daerah tersebut. Salah satu upaya untuk mendukung pemulihan kinerja perbankan dan kondisi perekonomian di daerah itu adalah dengan memberikan perlakuan khusus dalam penetapan kualitas terhadap kredit bank dengan jumlah tertentu, dan kredit yang direstrukturisasi.

Bank Indonesia Yogyakarta secara aktif mengumpulkan data terkait dengan debitur yang berpotensi bermasalah disebabkan erupsi Merapi. Bank Indonesia Yogyakarta telah berkoordinasi dengan seluruh bank umum maupun bank perkreditan rakyat untuk melaporkan kondisi dan potensi debitur mereka. Total Kantor Bank yang ada di Yogyakarta terdiri dari 37 Bank Umum dan 64 Bank Perkreditan Rakyat. Dari seluruh bank tersebut, yang melaporkan memiliki debitur dengan potensi bermasalah karena erupsi merapi sebanyak 15 Bank Umum dan 48 BPR (tabel 1). Seluruh data yang ditampilkan dalam laporan ini adalah data kompilasi sampai dengan 31 Desember 2010.

Tabel 1. Jumlah debitur dan baki debit yang berpotensi bermasalah akibat bencana erupsi merapi

No	Keterangan	Debitur	Baki Debet (Rp)
1	Bank Umum Pemerintah	2.821	59.931.068.803
2	Bank Umum Swasta	1.141	54.663.669.084
3	BPR/BPRS	2.743	42.488.320.287
Total		6.705	157.083.058.174

Sumber: Kompilasi Laporan BPR dan Bank Umum
oleh Bank Indonesia

Debitur yang berpotensi bermasalah tersebut terutama dikarenakan bahwa debitur tersebut

bertempat tinggal atau bekerja di daerah yang terkena erupsi merapi. Kecamatan dengan debitur yang berpotensi bermasalah terbanyak adalah kecamatan Cangkringan dan Pakem dengan baki debit untuk kecamatan Cangkringan sebesar Rp14.149.100.057 dan kecamatan Pakem sebesar Rp45.391.311.259. Sesuai dengan surat dari Bupati Sleman terkait dengan kondisi kecamatan yang terkena dampak cukup parah dan mengakibatkan kegiatan ekonomi lumpuh, yaitu: kecamatan Cangkringan, Pakem, Turi, Ngemplak, dan Tempel. Hal ini juga tercermin pada laporan dari perbankan. Total debitur untuk kelima kecamatan tersebut mencapai 5.301 debitur, dengan baki debit sebesar Rp102.585.106.694. Secara prosentase, total debitur 5 kecamatan tersebut mencapai 79,06% dari total debitur bermasalah dan 65,31% dari total baki debit (tabel 2).

Tabel 2. Jumlah debitur dan baki debit yang berpotensi bermasalah akibat bencana erupsi merapi per kecamatan

No	Kecamatan	BPR		BU		Jumlah Total BPR & BU	
		Debitur	Baki Debet (Rp)	Debitur	Baki Debet (Rp)	Debitur	Baki Debet (Rp)
1	Cangkringan	440	4.222.713.510	1.010	9.926.386.547	1.450	14.149.100.057
2	Ngemplak	275	5.768.102.452	550	12.461.724.972	825	18.229.827.424
3	Turi	516	5.420.054.874	787	9.489.999.186	1.303	14.910.054.060
4	Pakem	522	13.394.252.715	840	31.997.058.544	1.362	45.391.311.259
5	Tempel	256	4.679.879.722	105	5.224.934.172	361	9.904.813.894
6	Ngaglik	193	5.030.245.769	161	5.439.300.907	354	10.469.546.676
7	Kalasan	50	402.608.822	19	1.516.781.174	69	1.919.389.996
8	Sleman	35	265.232.401	70	3.759.377.075	105	4.024.609.476
9	Mlati	5	153.417.181	5	272.935.148	10	426.352.329
10	Moyudan	-	-	1	119.053.958	1	119.053.958
11	Minggir	7	54.044.955	2	100.347.207	9	154.392.162
12	Depok	13	539.036.023	20	2.853.510.017	33	3.392.546.040
13	Gamping	3	13.380.757	5	205.115.767	8	218.496.524
14	Seyegan	5	43.513.457	2	30.354.622	7	73.868.079
15	Berbah	1	61.285.850	3	175.372.709	4	236.658.559
16	Prambanan	2	37.642.515	2	157.567.761	4	195.210.276
17	Godean	1	1.454.000	-	-	1	1.454.000
18	Kec. Lainnya	433	12.219.672.878	366	21.046.700.527	799	33.266.373.405
Jumlah		2.757	52.306.537.881	3.948	104.776.520.294	6.705	157.083.058.174

Sumber: Kompilasi Laporan BPR dan Bank Umum
oleh Bank Indonesia

a

Tabel 3. Jumlah debitur dan baki debit yang berpotensi bermasalah akibat bencana erupsi merapi per sektor ekonomi

No	Sektor Ekonomi	BPR		BU		Jumlah Total BPR & BU	
		Debitur	Baki Debet (Rp)	Debitur	Baki Debet (Rp)	Debitur	Baki Debet (Rp)
1	Pertanian	390	4.440.023.029	834	7.386.825.475	1.224	11.826.848.504
2	Pertambangan	15	459.042.627	24	103.771.982	39	562.814.609
3	Industri	91	2.098.011.114	41	6.193.849.678	132	8.291.860.792
4	Listrik Gas dan Air	23	268.257.110	-	-	23	268.257.110
5	Konstruksi	88	1.101.652.386	8	1.529.313.396	96	2.630.965.782
6	Perdagangan	830	16.830.175.731	914	33.463.270.824	1.744	50.293.446.555
7	Angkutan	57	1.206.632.993	23	905.749.075	80	2.112.382.068
8	Jasa Dunia	203	1.909.325.774	12	1.190.322.049	215	3.099.647.823
9	Jasa Sosial	139	3.233.203.177	15	431.976.486	154	3.665.179.663
10	Lain Lain	921	20.760.213.940	2.077	53.571.441.330	2.998	74.331.655.269
Jumlah		2.757	52.306.537.881	3.948	104.776.520.294	6.705	157.083.058.174

Sumber:Kompilasi Laporan BPR dan Bank Umum oleh Bank Indonesia

Untuk sektor ekonomi, dari sepuluh sektor yang ada, sektor dengan potensi debitur bermasalah terbanyak adalah sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR) dengan total debitur sebesar 1.744 dan total baki debit sebesar Rp50.293.446.555 (tabel 1).

Kebijakan yang telah diambil oleh perbankan adalah pembebasan bunga, denda, dan ongkos (BDO), kemungkinan hapus buku, dan kebijakan lainnya yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing debitur bahkan tidak menutup kemungkinan untuk memberikan injeksi kredit baru kepada debitur untuk membantu pemulihan usaha, dengan pemberian keringanan bunga. Bank tertentu bekerjasama dengan surat kabar harian Republika dan P2EB UGM menggagas "Dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pasca Erupsi Gunung Merapi". Program ini mengumpulkan dana dari masyarakat (khususnya Baitul Maal Wat Tamwil/BMT), dimana dana

tersebut menjadi titik awal untuk pemberdayaan debitur korban gempa dengan sistem *channeling* kepada *end user*. Sampai dengan saat ini masih terus dilakukan identifikasi terhadap debitur yang berpotensi bermasalah karena erupsi merapi. Perlakuan kredit terhadap debitur tersebut akan disesuaikan oleh masing-masing bank dan tergantung pada seberapa parah keadaan usaha debitur.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

BAB 4

PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Perkembangan kegiatan sistem pembayaran tunai di wilayah DIY pada triwulan IV-2010 menurun cukup signifikan seiring dengan pola transaksi pasca Lebaran dimana masyarakat kembali menyimpan uangnya di perbankan. Selain itu, perbankan juga cenderung untuk menahan dananya untuk menghadapi perayaan Natal dan Tahun Baru serta libur sekolah yang berlangsung di akhir tahun. Di bidang sistem pembayaran tunai pada triwulan laporan, terjadi net cash outflow dengan rata-rata Rp4 miliar tiap bulan, sementara pada triwulan sebelumnya, terjadi net cash inflow sebesar Rp326 miliar. Secara keseluruhan posisi kas di Bank Indonesia Yogyakarta berada pada level Rp546 miliar, menurun dari triwulan sebelumnya yang mencapai Rp1.291 miliar. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya penarikan oleh perbankan pada bulan Desember 2010. Nilai nominal rata-rata net incoming transfer RTGS Rp4.707 miliar. Sementara transaksi kliring mengalami penurunan, rata-rata nilai nominal transaksi harian kliring sebesar Rp30 miliar, lebih rendah 22% dari triwulan III-2010 (Rp39 miliar). Sementara itu, pada triwulan laporan temuan uang palsu mencapai 1.567 lembar, meningkat sangat signifikan jika dibandingkan dengan temuan sebelumnya yaitu 94 lembar.

SISTEM PEMBAYARAN TUNAI

Aliran Uang Masuk (Cash Inflow) dan Keluar (Cash Outflow)

Pada triwulan IV-2010, pasca Hari Raya Idul Fitri, rata-rata aliran uang kas masuk dan keluar mengalami penurunan. Jumlah rata-rata cash inflow per bulan pada triwulan IV-2010 tercatat sebesar Rp387 miliar, turun sebesar 61,39% (qtq) jika dibandingkan dengan triwulan III-2010 yang mencapai Rp1.003 miliar. Sedangkan jumlah rata-rata cash outflow juga turun sebesar 42,27%(qtq) dari Rp677

Tabel 4.1
Indikator Sistem Pembayaran Tunai

No	Uraian	2008				2009				2010				Ptumb ¹
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
1	Posisi Kas	1.160	712	286	505	1.146	865	526	659	969	919	1.291	546	-57,66
2	Rata-rata Cash Inflow/Bulan	298	251	488	399	353	189	477	315	248	239	1.003	387	-61,39
3	Rata-rata Cash Outflow/Bulan	90	303	529	226	92	255	515	115	152	155	677	391	-42,27
4	Rata-rata Net Cash Inflow/Bulan	208	(52)	(41)	173	261	(66)	(38)	200	97	84	326	(4)	-101,14

Keterangan:

1) Triwulan IV-2010 dibandingkan Triwulan III-2010 (dalam %).

miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp391 miliar pada triwulan laporan. Hal ini menyebabkan rata-rata net cash inflow pada triwulan III-2010 berubah menjadi rata-rata net cash outflow Rp4 miliar pada triwulan IV-2010. Cash outflow dari Bank Indonesia Yogyakarta melalui penarikan perbankan meningkat dari bulan November ke Desember 2010 seiring dengan persiapan menghadapi libur akhir tahun yang bersamaan dengan libur anak sekolah. Masa libur pada akhir tahun 2010 diisi dengan berbagai even yang digelar oleh pemerintah, baik pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten/kota, dalam rangka pemulihan perekonomian DIY pasca erupsi Merapi.

Dipengaruhi oleh perkembangan transaksi tunai yang melambat di triwulan IV-2010, posisi kas di KBI Yogyakarta mengalami penurunan signifikan sebesar 57.66% (qtq) dari Rp1.291 miliar menjadi Rp546 miliar. Penurunan ini disebabkan oleh tidak kembalinya dana dari perbankan, karena masa Lebaran yang dekat dengan akhir tahun sehingga perbankan cenderung untuk menahan perputaran dananya. Selain itu, terjadi peningkatan penarikan dana oleh perbankan dalam menghadapi libur akhir tahun.

Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Dalam rangka melaksanakan clean money policy, KBI Yogyakarta secara rutin melakukan kegiatan penyortiran dan peracikan uang yang tidak layak edar dengan menggunakan Mesin Sortir Uang Kertas (MSUK) dan Mesin Racik Uang Kertas (MRUK). Uang yang dikategorikan sebagai uang tidak layak edar dicatat sebagai Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) untuk kemudian dilakukan pemusnahan. Jumlah PTTB pada triwulan IV-2010 meningkat sebesar 25,64%(qtq) dari Rp607 miliar menjadi Rp762 miliar. Peningkatan PTTB ini menunjukkan bahwa preferensi masyarakat untuk memegang uang Hasil Cetak Sempurna tinggi.

Berdasarkan denominasinya, peningkatan jumlah lembar PTTB terbesar dialami oleh denominasi Rp2.000, yakni mencapai 1.798% dari 162.686 lembar pada triwulan sebelumnya menjadi 3.087.922

Tabel 4.2
Pemberian Tanda Tidak Berharga

Pecahan	2008				2009				2010				Ptumb ¹
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
100.000	98.953	84.167	118.434	102.091	50.411	21.268	59.161	89.255	62.117	108.900	305.861	313.514	2,50
50.000	98.811	125.436	126.677	113.782	26.282	14.560	64.809	110.722	121.556	132.812	255.969	328.517	28,34
20.000	35.322	32.943	26.001	29.931	12.853	6.530	83.724	39.423	35.153	24.796	21.100	43.269	105,06
10.000	32.504	24.329	18.491	28.196	26.187	23.836	7.351	24.444	18.874	15.183	10.576	39.212	270,77
5.000	18.595	17.242	12.010	18.670	18.769	14.237	11.135	21.815	17.682	15.629	9.884	25.860	161,63
2.000	-	-	-	-	-	-	-	0,45	4,94	252,48	325,37	6.175,84	1.798,09
1.000	9.126	5.926	2.123	6.472	7.721	3.539	590	4.626	5.740	4.462	2.790	5.482	96,51
500	11	9	3	6	9	6	4	10	3	3	4	3	-11,18
100	1	1	1	1	1	0,30	0	1	1	1	2	1	-63,62
Total	293.323	290.052	303.739	299.148	142.234	83.977	226.773	290.297	261.131	302.038	606.510	762.033	25,64

Keterangan:

1) Triwulan IV-2010 dibandingkan Triwulan III-2010 (dalam %).

lembar pada triwulan laporan. Sementara denominasi dengan jumlah lembar PTTB terbesar adalah denominasi Rp50.000 (6,57 juta lembar) diikuti oleh Rp1.000 (5,48 juta lembar) dan Rp5.000 (5,17 juta lembar).

Penukaran Uang

Sejalan dengan berakhirnya libur hari raya Idul Fitri, kegiatan penukaran uang pecahan kecil yang dilakukan di loket KBI Yogyakarta pada triwulan IV-2010 tercatat sebesar Rp12,29 Miliar, turun 84,65% (qtq) dari triwulan sebelumnya yang mencapai Rp80,06 Miliar. Penurunan kegiatan penukaran uang pecahan kecil ini terjadi baik pada uang kertas maupun uang logam. Penukaran uang

Tabel 4.3
Penukaran Uang Pecahan Kecil

Pecahan	2008				2009				2010				Ptumb ¹
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
Uang Kertas	35.736	35.199	62.995	9.664	11.298	10.242	48.846	9.691	11.952	16.938	78.553	11.981	-84,75
10.000	20.726	17.221	30.010	4.584	6.070	6.238	19.809	4.890	6.279	8.545	42.876	5.743	-86,61
5.000	12.513	15.627	27.192	3.709	3.572	3.505	15.606	3.085	3.499	5.483	21.317	3.524	-83,47
2.000	-	-	-	-	-	-	11.712	1.595	2.012	2.638	12.998	1.226	-90,57
1.000	2.498	2.351	5.794	1.371	1.656	499	1.720	121	162	272	1.362	1.488	9,27
Uang Logam	59	83	397	68	132	403	465	340	240	251	1.509	305,09	-79,79
1.000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1.060	108	-89,77
500	7	13	202	8	92	326	354	226	55	5	-	3	
200	52	69	182	48	34	72	87	56	117	144	243	103	-57,41
100	0	1	13	12	6	4	24	58	69	102	206	90	-56,28
Total	35.795	35.282	63.392	9.732	11.430	10.645	49.311	10.031	12.192	17.189	80.062	12.286	-84,65

Keterangan:

1) Triwulan IV-2010 dibandingkan Triwulan III-2010 (dalam %).

kertas turun sebesar 84,75% (qtq) dari Rp78,55 Miliar ke level Rp11,98 Miliar. Penukaran uang logam juga turun sebesar 79,79% (qtq), dari Rp1,51 Miliar menjadi Rp0,31 Miliar. Penurunan nilai penukaran uang kertas di DIY disebabkan oleh berakhirnya perayaan hari raya Idul Fitri. Sementara pada perayaan Natal dan Tahun Baru, transaksi penukaran tidak mengalami lonjakan yang cukup berarti.

Temuan Uang Palsu

Pada triwulan IV-2010, jumlah uang palsu yang dilaporkan ke KBI Yogyakarta mengalami kenaikan signifikan baik dari jumlah nominal maupun jumlah lembar. Jumlah nominal uang palsu meningkat sebesar 1711% dari Rp8.440.000 menjadi Rp152.885.000. Sementara dari jumlah lembar juga mengalami kenaikan signifikan sebesar 1.567% dari 94 lembar menjadi 1.567 lembar seiring dengan adanya pelaporan dari Polres Kulonprogo sebanyak 1.496 lembar untuk denominasi Rp100.00. Pecahan uang yang dipalsukan terutama pecahan Rp100.000 tahun emisi 2004 sebanyak 1.509 lembar dan pecahan Rp50.000 tahun emisi 1999. Sementara itu, guna penanganan dan pencegahan peredaran uang palsu, KBI Yogyakarta antara lain meningkatkan frekuensi kegiatan sosialisasi keaslian uang Rupiah kepada seluruh lapisan masyarakat. Selama tahun 2010, telah dilaksanakan sejumlah kegiatan sosialisasi dengan sasaran berbagai lapisan masyarakat.

Tabel 4.4
Temuan Uang Palsu yang Dilaporkan

Pecahan	Tahun Emisi	2009				2010				Lembar Ptumb ²
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	
100.000	2004	425	7	216	17	7	10	78	1.509	1835%
100.000	1999	4	-	-	-	1	-	-	1	
50.000	2005	177	2	6	7	95	10	11	9	-18%
50.000	1999	3	-	2	1	17	2	-	17	
50.000	1995	-	-	-	-	-	-	-	-	
50.000	1993	2	-	-	-	1	-	-	3	
20.000	2004	13	1	1	5	7	2	4	8	100%
20.000	1998	1	-	-	-	18	-	-	5	
20.000	1992	3	-	-	1	-	-	-	-	
10.000	2005	-	1	3	-	-	4	-	1	
10.000	1998	-	-	-	-	6	-	-	5	
10.000	1992	1	-	-	-	4	-	1	8	700%
5.000	1992	-	-	-	-	-	-	-	1	
5.000	2001	-	-	1	1	2	-	-	-	
Jumlah (lembar)		629	11	229	32	158	28	94	1.567	1567%
Total (Rp)		52.350.000	830.000	22.055.000	2.225.000	7.060.000	1.680.000	8.440.000	152.855.000	1711%

Keterangan:

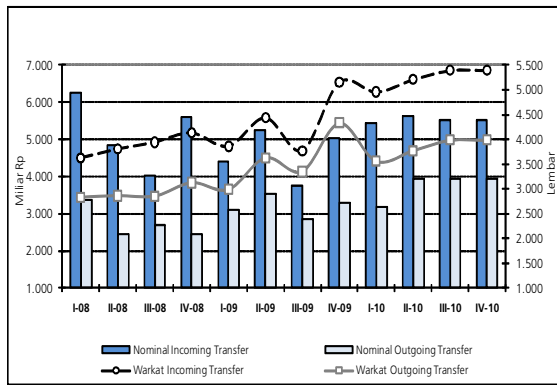
- 1) Termasuk uang palsu yang dilaporkan kepada Poltabes Kota Yogyakarta yang terdiri dari 3 lembar Rp100.000,- dan 150 lembar Rp50.000.
- 2) Triwulan IV-2010 dibandingkan Triwulan III-2010 (dalam %).

SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

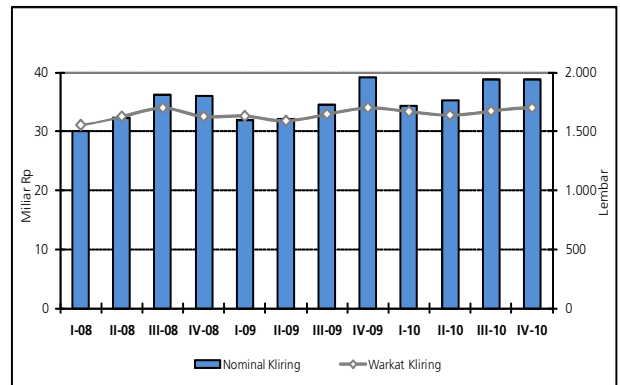
Transaksi Kliring

Rata-rata harian transaksi kliring pada triwulan IV-2010 mengalami penurunan dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi yang sedikit melambat akibat erupsi Merapi yang terjadi di bulan Oktober 2010 dan dampaknya masih berlangsung sampai triwulan laporan. Rata-rata nilai nominal kliring per hari menurun sebesar 21,69% (qtq) dari Rp38,74 Miliar menjadi Rp30,34 miliar pada triwulan laporan. Sementara itu, rata-rata warkat kliring per hari turun 18,40% (qtq) dari 1.674 lembar pada triwulan III-2010 menjadi 1.366 lembar pada triwulan laporan.

Dari sisi kualitas kliring, rata-rata harian nilai warkat yang ditolak baik dari sisi nominal maupun dari sisi jumlah warkat mengalami penurunan. Rata-rata nilai nominal kliring yang ditolak per hari



Grafik 4.3 Transaksi BI-RTGS



Grafik 4.2 Transaksi Kliring

menurun 26,37% (qtq) dari Rp0,779 miliar pada triwulan III-2010 menjadi Rp0,574 miliar pada triwulan laporan. Sedangkan rata-rata warkat kliring ditolak pada periode yang sama menurun dari 29,36 lembar per hari menjadi 27,98 lembar per hari.

Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)

Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) melalui Kantor Bank Indonesia Yogyakarta pada triwulan IV-2010 mengalami peningkatan pada *outgoing transfer* baik secara nominal maupun jumlah warkat. Rata-rata nilai nominal *outgoing transfer* per bulan naik 137,54% (qtq) dari Rp3.935 miliar menjadi Rp9.345 miliar, dan jumlah rata-rata warkat per bulan juga meningkat 9,01% (qtq) dari 3.987 lembar menjadi 4.346 lembar. Dengan demikian rata-rata *net incoming transfer* pada triwulan IV-2010 mengalami peningkatan sebesar 199,36% (qtq) menjadi Rp4.707 miliar, dari triwulan sebelumnya Rp1.572 miliar. Sementara itu, *incoming transfer* mengalami peningkatan pada jumlah warkat meskipun secara nominal mengalami penurunan. Rata-rata nominal incoming transfer turun 17,30% (qtq) dari Rp5.507 miliar menjadi Rp4.549 miliar, sementara jumlah rata-rata warkat incoming transfer per bulan meningkat 10,43% (qtq) dari 5.396 lembar menjadi 5.959 lembar.

Tabel 4.5
Indikator Sistem Pembayaran Non Tunai

No	Uraian	2009				2010				Ptumb ¹
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	
Kliring										
1	Rata-rata Warkat Kliring/Hari (lembar)	1.632	1.590	1.648	1.702	1.670	1.639	1.674	1.366	-18,40
2	Rata-rata Warkat Ditolak/Hari (lembar)	21,37	21,24	24,89	27,33	27,79	27,55	29,36	27,98	-4,69
3	Rasio (2)/(1) dalam %	1,31	1,34	1,51	1,61	1,66	1,68	1,75	2,05	
4	Rata-rata Nominal Kliring/Hari	32	32	34	39	34	35	39	30	-21,69
5	Rata-rata Nominal Ditolak/Hari	0,655	0,454	0,577	0,613	0,571	0,677	0,779	0,574	-26,37
6	Rasio (5)/(4) dalam %	2,05	1,42	1,67	1,56	1,66	1,92	2,01	1,89	
BI-RTGS										
1	Rata-rata Warkat Outgoing Transfer/Bulan (lembar)	2.988	3.632	3.354	4.334	3.561	3.774	3.987	4.346	9,01
2	Rata-rata Warkat Incoming Transfer/Bulan (lembar)	3.858	4.437	3.772	5.156	4.959	5.208	5.396	5.959	10,43
3	Rata-rata Nominal Outgoing Transfer/Bulan	3.096	3.537	2.849	3.290	3.177	3.937	3.935	9.346	137,54
4	Rata-rata Nominal Incoming Transfer/Bulan	4.392	5.257	3.745	5.036	5.430	5.626	5.507	4.549	-17,39
5	Rata-rata Net Incoming Transfer/Bulan	1.296	1.720	896	1.745	2.253	1.689	1.572	4.707	199,36

Keterangan:

1) Triwulan IV-2010 dibandingkan Triwulan III-2010 (dalam %).

Halaman ini sengaja dikosongkan.

Bab 5: Keuangan Pemerintah

Kinerja gabungan keuangan pemerintah Pemerintah Daerah se-DIY (tidak termasuk Kab. Sleman) sampai dengan triwulan III-2010 cukup baik. Realisasi di sisi penerimaan mencapai 81,16% atau sebesar Rp3.433 miliar terutama bersumber dari realisasi Dana Perimbangan 66,26% dan Pendapatan Asli daerah (PAD) 23,85%. Sementara itu di sisi belanja daerah terealisasi sebesar 59,54% atau sebesar Rp2.751 miliar, dengan realisasi terbesar pada belanja tidak langsung sebesar 66,14%. Lebih besarnya realisasi sisi penerimaan dibanding sisi belanja, mengakibatkan neraca APBD masih surplus Rp683 miliar pada posisi akhir triwulan III-2010. Sedangkan realisasi pembiayaan netto mencapai sebesar Rp143 miliar.

Sampai dengan akhir triwulan III tahun 2010, realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pemerintah Daerah di DIY (tidak termasuk Kab. Sleman) cukup baik. Di sisi pendapatan, realisasi mencapai 81,16%, sedangkan di sisi belanja 59,54%. Realisasi Pendapatan terutama bersumber dari realisasi pos Dana Perimbangan dan PAD. Sedangkan realisasi Belanja terbesar pada pos Belanja Tidak Langsung, khususnya belanja pegawai.

Berdasarkan wilayah, realisasi pendapatan terbesar pada triwulan II-2010 adalah Provinsi DIY 86,90%, kemudian diikuti Kabupaten Kulonprogo 83,48%, Kabupaten Bantul 81,02%, Kabupaten Gunungkidul 80,49% dan Kota Yogyakarta 71,62%. Sedangkan dari sisi pengeluaran, realisasi terbesar di Kabupaten Bantul 70,25%, Kabupaten Gunungkidul 60,82%, Kabupaten Kabupaten Kulonprogo 63,37%, Propinsi DIY 56,42% dan Kota Yogyakarta 49,82%.

PENDAPATAN GABUNGAN PEMERINTAH PROVINSI DAN KABUPATEN/KOTA

Secara gabungan realisasi pendapatan pemerintah daerah di DIY (tidak termasuk Kab. Sleman) pada triwulan III-2010 mencapai Rp3.433 miliar atau 81,16% dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp4.230 miliar. Komponen Dana Perimbangan terealisasi sebesar 78,36% atau Rp2.275 miliar, bersumber dari realisasi Dana Alokasi Umum (DAU) Rp2.024 miliar atau 83,33% dari rencana Rp2.429 miliar dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Rp67 miliar (32,97%). Sedangkan realisasi PAD mencapai Rp819 miliar atau 84,23% dari anggaran yang ditetapkan Rp972 miliar. PAD tersebut bersumber dari Pendapatan Pajak Daerah Rp548 miliar atau 87,07% dari yang dianggarkan Rp629 miliar, Pendapatan Retribusi Daerah Rp84 miliar (76,83%), pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan Rp46 miliar (82,57%) dan komponen Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah Rp141 miliar (79,22%). Perekonomian yang membaik diduga menjadi salah satu penyebab penerimaan APBD meningkat. Khusus

untuk PAD, target penerimaan diperkirakan melampaui target, antara lain karena adanya peningkatan jumlah kendaraan bermotor dan juga karena kenaikan biaya perpanjangan STNK.

Tabel 5.1
Realisasi Penerimaan - APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota Triwulan III-2010
Se-wilayah Provinsi DIY (tidak termasuk Kab. Sleman)

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
PENDAPATAN	4.230.088	3.433.264	81,16
PENDAPATAN ASLI DAERAH	972.022	818.703	84,23
Pendapatan Pajak Daerah	628.935	547.631	87,07
Pendapatan Retribusi Daerah	109.373	84.029	76,83
Pendapatan Hsl Pengelolaan Kekayaan Daerah Yg Dipisahkan	56.299	46.488	82,57
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	177.415	140.555	79,22
DANA PERIMBANGAN	2.903.321	2.274.979	78,36
Dana Bagi Hasil	269.569	183.308	68,00
Dana Alokasi Umum	2.429.015	2.024.179	83,33
Dana Alokasi Khusus	204.737	67.492	32,97
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	354.745	339.582	95,73
Pendapatan Hibah	51.957	29.671	57,11
Pendapatan Dana Darurat	-	-	-
Dana Bagi Hsl Pajak dari Prov dan Pemda Lainnya	132.902	57.882	43,55
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	108.299	154.673	142,82
Bantuan Keuangan dari Prov atau Pemda Lainnya	61.588	67.697	109,92
Pendapatan Lainnya	-	29.659	-
JUMLAH PENDAPATAN	4.230.088	3.433.264	81,16

Keterangan:

Sumber: Pemda Propinsi, Kabupaten se-DIY, diolah. Data Kab. Sleman tidak tersedia

Pangsa komponen Dana Perimbangan tetap mendominasi penerimaan APBD Pemerintah Daerah se-DIY yakni sebesar 66,26% dan diikuti PAD 23,85%. Sedangkan untuk PAD pada triwulan III-2010 sumber terbesar adalah Pendapatan Pajak Daerah 87,07% atau sebesar Rp548 miliar. Sebagian besar PAD tersebut berasal dari penerimaan PAD Provinsi DIY dengan kontribusi PAD 69,38% atau sebesar Rp568 miliar. Untuk mendongkrak PAD, Pemerintah Daerah mengeluarkan beberapa kebijakan namun tanpa mendistorsi daya beli masyarakat. Hal ini antara lain dilakukan melalui kebijakan pemutihan mutasi nomor kendaraan bermotor.

BELANJA PEMERINTAH

Realisasi Belanja Daerah pemerintah daerah di DIY (tidak termasuk Kab. Sleman) sampai dengan triwulan III-2010 relatif telah optimal, yakni mencapai 59,54% dari anggaran yang ditetapkan. Belanja daerah Rp2.751 miliar dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp4.619 miliar. Realisasi belanja tidak langsung mencapai Rp2.050 miliar atau 66,14% dari anggaran yang ditetapkan, yaitu berupa

belanja pegawai Rp1.622 miliar. Sedangkan realisasi belanja langsung baru mencapai Rp700 miliar atau 46,08% dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp1.5920 miliar dengan realisasi terbesar pada belanja barang dan jasa Rp403 miliar dan belanja langsung pegawai Rp194 miliar. Sementara itu, belanja modal baru terealisasi Rp103 miliar atau 24,46% dari yang dianggarkan, dengan proporsi 14,71% dari realisasi Belanja Langsung. Kendala utama dalam merealisasikan belanja modal antara lain adalah hambatan administratif dan legal. Dari sisi administratif, proses lelang sangat panjang dan kesulitan mencari SDM yang berminat menjadi panitia pengadaan.

Tabel 5.2
Realisasi Belanja - APBD Provinsi, Kabupaten Triwulan III-2010
Se-wilayah Provinsi DIY (tidak termasuk Kab. Sleman)

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
BELANJA	4.619.365	2.750.568	59,54
Belanja Tidak Langsung	3.099.590	2.050.209	66,14
Belanja Pegawai	2.302.433	1.622.430	70,47
Belanja Bunga	850	448	52,74
Belanja Subsidi	-	-	-
Belanja Hibah	238.720	112.384	47,08
Belanja Bantuan Sosial	189.090	106.873	56,52
Belanja Bagi Hasil Kpd Prov/ Kab /dan Pemerintah Desa	201.956	106.288	52,63
Belanja Bantuan Keuangan Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pem Desa	153.260	99.872	65,17
Belanja Tak Terduga	13.282	1.913	14,41
Belanja Langsung	1.519.774	700.359	46,08
Belanja Pegawai	284.102	194.425	68,43
Belanja Barang Jasa	814.514	402.906	49,47
Belanja Modal	421.158	103.029	24,46
JUMLAH BELANJA	4.619.365	2.750.568	59,54
SURPLUS / DEFISIT	(389.277)	682.696	-

Keterangan:

Sumber: Pemda Propinsi, Kabupaten se-DIY, diolah. Data Kab. Sleman tidak tersedia

Untuk belanja yang sifatnya investasi, yaitu meliputi belanja modal, belanja hibah, bantuan sosial dan belanja bantuan keuangan kepada Provinsi/Kabupaten/Kota/Desa realisasinya masih rendah. Belanja tersebut baru terealisasi Rp422 miliar atau 42,12% dari yang dianggarkan sebesar Rp1.002 miliar.

SUMBER PEMBIAYAAN PEMERINTAH

Secara keseluruhan, kinerja APBD Pemerintah Provinsi, Kabupaten dan Kota se-DIY (tidak termasuk Kab. Sleman) triwulan III-2010 masih mengalami surplus. Sementara itu, realisasi penerimaan sumber pembiayaan Rp179 miliar atau 41,46% dari sumber pembiayaan yang dianggarkan sebesar Rp433 miliar. Sumber penerimaan pembiayaan masih didominasi oleh Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya dengan proporsi 91,46%. Sedangkan proporsi pengeluaran pembiayaan terbesar adalah Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah 96,57%. Sumber pembiayaan yang telah tersalurkan dalam bentuk pengeluaran sampai dengan triwulan III-2010 baru mencapai 20,03%.

Tabel 5.3
Realisasi Pembiayaan - APBD Provinsi, Kabupaten Triwulan III-2010
Se-wilayah Provinsi DIY (tidak termasuk Kab. Sleman)

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
PEMBIAYAAN	382.818	142.992	37,35
PENERIMAAN PEMBIAYAAN	432.701	179.403	41,46
SILPA Tahun Anggaran Sebelumnya	398.730	164.080	41,15
Pencairan Dana Cadangan	-	-	-
Hasil Penjualan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	-	-	-
Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-	-
Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	18.302	12.601	68,85
Penerimaan Piutang Daerah	14.552	2.020	13,88
Penerimaan dari Biaya Penyusutan Kendaraan	1.116	702	62,87
JUMLAH PENERIMAAN PEMBIAYAAN	432.701	179.403	41,46
PENGELUARAN PEMBIAYAAN	49.883	36.411	72,99
Pembentukan Dana Cadangan	-	-	-
Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	48.357	35.162	72,71
Pembayaran Pokok Utang	1.526	1.200	78,63
Pemberian Pinjaman Daerah	-	50	-
Penyelesaian kegiatan DPA-L	-	-	-
Pembayaran Kewajiban Tahun Lalu Yang Blm terselesaikan	-	-	-
JUMLAH PENGELUARAN PEMBIAYAAN	49.883	36.411	72,99
PEMBIAYAAN NETTO	382.818	142.992	37,35
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN TAHUN BERKENAAN (SILPA)	(6.458)	825.689	-

Keterangan:

Sumber: Pemda Propinsi, Kabupaten se-DIY, diolah. Data Kab. Sleman tidak tersedia

BAB 6

KETENAGAKERJAAN

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Agustus 2010 sebesar 71,14%, meningkat dibandingkan keadaan pada Agustus 2009 (70,23%). Jumlah penganggur terbuka di Provinsi DIY pada Agustus 2010 diperkirakan sebanyak 107.150 orang (5,69%). Sementara itu, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 1,775 juta orang. Dari jumlah tersebut, penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu (setengah pengangguran) sebesar 28% atau 497 ribu orang. Berdasarkan jenis pekerjaannya, sekitar 65,5% tenaga kerja tersebut bekerja pada sektor informal. Sebagian besar penduduk DIY bekerja di sektor non-tradeable (54,8%) namun porsi terbesar adalah di sektor pertanian (30,4%). Sementara itu, tingkat kemiskinan di Provinsi DIY pada Maret 2010 adalah sebesar 16,83%, turun 0,40% jika dibandingkan dengan keadaan Maret 2009 (17,23%).

TENAGA KERJA

Jumlah penduduk usia kerja di DIY pada Agustus 2010 sebanyak 2,70 juta orang atau turun sebesar 6,04% jika dibandingkan dengan Agustus 2009. 1,88 juta orang atau 69,76% tergolong sebagai angkatan kerja, sedangkan sisanya bukan angkatan kerja karena sedang mengikuti sekolah, menjadi ibu rumah tangga, atau kegiatan lainnya. Jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2010 adalah sebanyak 1,775 juta orang, turun sebesar 120,50 ribu orang bila dibandingkan dengan keadaan pada Agustus 2009 (1,896 juta orang).

Tabel 6.1
Angkatan Kerja

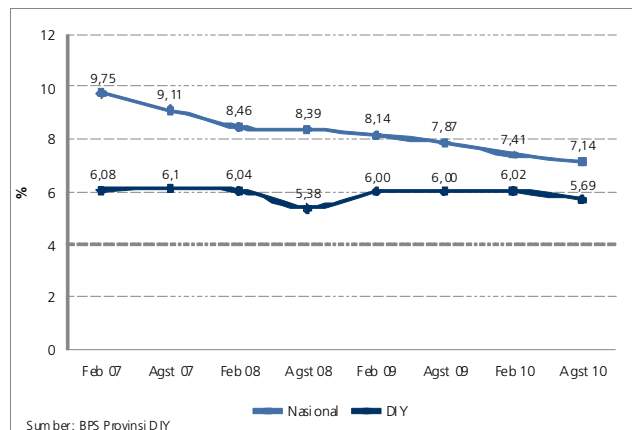
No	Uraian	2008		2009		2010	
		Feb	Agt	Feb	Agt	Feb	Agt
A	Angkatan Kerja	1.983	2.000	2.049	2.017	2.067	1.882
1	Bekerja	1.864	1.892	1.926	1.896	1.943	1.775
2	Pengangguran Terbuka	120	108	123	121	124	107
B	Bukan Angkatan Kerja	852	836	809	855	827	816
C	Penduduk Usia Kerja	2.836	2.836	2.857	2.872	2.895	2.698
D	Tingkat Pengangguran Terbuka	6,04%	5,38%	6,00%	6,00%	6,02%	5,69%
E	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	69,95%	70,51%	71,70%	70,23%	71,41%	69,76%

Sumber : BPS Provinsi DIY

TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) di Provinsi DIY pada Agustus 2010 sebesar 69,76% turun jika dibandingkan Agustus 2009 (70,23%). Angkatan kerja DIY pada Agustus 2010 sebanyak

1,88 juta orang, 94,31% diantaranya atau sebanyak 1,775 juta orang bekerja dan sisanya 5,69% atau 107 ribu orang merupakan angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan (pengangguran terbuka). Presentase ini mengalami penurunan jika dibandingkan keadaan Agustus 2009 (6,00%) seiring dengan pertumbuhan angkatan kerja dan penyerapan tenaga kerja yang melambat. Sementara itu, dibandingkan dengan angka pengangguran nasional (7,14%) presentase pengangguran di DIY lebih kecil.

Di antara penduduk yang sudah bekerja, terdapat pekerja setengah pengangguran atau pengangguran terselubung, yakni pekerja dengan waktu kerja kurang dari 35 jam seminggu. Pada posisi Agustus 2010, jumlah setengah pengangguran sebesar 28% dari jumlah pekerja atau berjumlah sekitar 497 ribu orang, meningkat 61 ribu orang jika dibandingkan posisi Agustus 2009 sebanyak 436 ribu orang.



Grafik 6.1 Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Nasional dan DIY

Secara sektoral, sektor Pertanian dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran menyerap pekerja paling banyak di Provinsi DIY yaitu masing-masing sebesar 30,4% dan 24,7% pada Agustus 2010. Sektor lain yang perannya cukup berarti adalah sektor jasa-jasa (17,9%) dan industri pengolahan (13,9%).

Tabel 6.2
Penduduk Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama

No	Lapangan Usaha	2008		2009		2010	
		Feb	Agt	Feb	Agt	Feb	Agt
Sektor Tradeable							
A	Pertanian	35,3%	29,6%	35,7%	30,1%	32,2%	30,4%
B	Pertambangan, Listrik, Gas, Air Bersih	1,1%	1,1%	1,3%	1,1%	1,0%	0,9%
C	Industri Pengolahan	13,2%	13,2%	12,9%	12,5%	15,1%	13,9%
Sektor Non-Tradeable							
D	Bangunan	5,6%	8,0%	4,7%	7,7%	4,7%	6,2%
E	Perdagangan, Hotel dan Restoran	23,0%	24,1%	22,3%	24,0%	22,9%	24,7%
F	Pengangkutan dan Komunikasi	3,2%	4,7%	4,2%	4,4%	4,4%	3,8%
G	Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan	2,3%	2,2%	1,6%	2,6%	2,2%	2,2%
H	Jasa	16,3%	17,0%	17,3%	17,7%	17,4%	17,9%
Jumlah		100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%

Sumber : BPS DIY

Ditinjau dari sisi status ketenagakerjaan, maka tenaga kerja di DIY lebih didominasi oleh tenaga kerja informal. Porsi tenaga kerja informal di Indonesia mencapai sebesar \pm 67%. Khusus di DIY porsi tenaga kerja informal mencapai 65,5%. Berdasarkan assesmen, pertumbuhan nilai tambah di sektor Industri, Perdagangan dan Jasa mampu menyerap tenaga kerja lebih tinggi walaupun sebagian merupakan sektor informal. Sementara itu, pertumbuhan di sektor Pertanian memiliki dampak penyerapan tenaga kerja yang relatif melambat antara lain karena kapasitas produksi yang relatif sulit untuk ditingkatkan mengingat keterbatasan lahan dan anomali musim yang terjadi.

Tabel 6.3
Indikator Status Ketenagakerjaan

No	Status Pekerjaan Utama	2008		2009		2010	
		Februari	Agustus	Feb	Agt	Feb	Agt
A	Formal	35,7	34,8	34,4	35,4	34,7	34,5
	Berusaha dibantu Buruh Tetap	3,9	4,0	3,7	3,0	3,5	3,9
	Buruh/Karyawan/Pegawai	31,8	30,8	30,7	32,4	31,2	30,6
B	Informal	64,2	65,2	65,8	64,6	65,2	65,5
	Berusaha Sendiri	12,6	16,5	15,3	14,3	14,5	13,8
	Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	24,6	22,8	23,8	23,8	24,5	24,4
	Pekerja Bebas di Pertanian	2,9	3,0	2,8	2,9	2,3	2,0
	Pekerja Bebas di Non Pertanian	5,2	6,5	4,9	7,7	5,2	6,5
	Pekerja Keluarga/tak Dibayar	18,9	16,4	19,0	15,9	18,7	18,9

Keterangan :

*) Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama Februari 2008 - Agustus 2010

Sumber : BPS Propinsi DIY

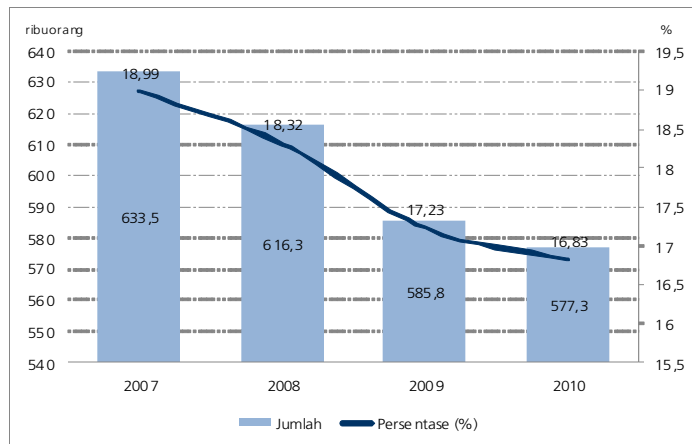
Upah Minimum Provinsi (UMP)¹

Gubernur DIY melalui Keputusan Nomor 270/KEP/2010 tanggal 22 November 2010 menetapkan UMP 2011 sebesar Rp808.000,-. Jumlah tersebut lebih tinggi dari yang diusulkan oleh Dewan Pengupahan DIY sebesar Rp802.338,-, namun lebih rendah dari perhitungan rata-rata upah buruh di Yogyakarta yang dilakukan oleh Aliansi Buruh Yogyakarta (ABY), yakni sebesar Rp837.319,-. UMP 2011 yang ditetapkan mengalami kenaikan sebesar 8,36% dari UMP 2010 sebesar Rp745.694,-. Sampai dengan akhir tahun 2010 terdapat 5 perusahaan yang mengajukan penangguhan penundaan UMP 2011. Namun demikian hanya 2 perusahaan yang memenuhi persyaratan untuk melakukan penangguhan UMP tersebut.

Kemiskinan

Garis Kemiskinan Provinsi DIY pada Maret 2010 sebesar Rp224.258,- per kapita per bulan. Dibandingkan dengan angka bulan Maret 2009 yang besarnya Rp211.978,- per kapita per bulan, maka garis kemiskinan² pada Maret 2010 meningkat sebesar 5,79%. Walaupun angka garis kemiskinan naik, namun jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY cenderung menurun dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk

miskin pada tahun 2007 tercatat 663,5 ribu orang dan pada tahun 2010 menjadi 577,3 ribu orang. Penurunan jumlah penduduk miskin tersebut terjadi baik di kota maupun desa. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2010 adalah 53,41% atau 308,36 ribu orang, berkurang dari keadaan Maret 2009 yang mencapai 311,47 ribu orang. Sementara itu, persentase penduduk miskin di daerah pedesaan pada bulan Maret 2010 adalah 46,59% atau 268,94 ribu orang, turun dari keadaan Maret 2009 yang mencapai 274,31 ribu orang. Penurunan jumlah penduduk miskin ini tidak lepas dari upaya-upaya pemerintah melalui beberapa program yang dilaksanakan, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), pembagian beras raskin, pembebasan bea SPP, Jamkesra dan lain-lain yang cukup efektif menurunkan tingkat kemiskinan dimaksud.



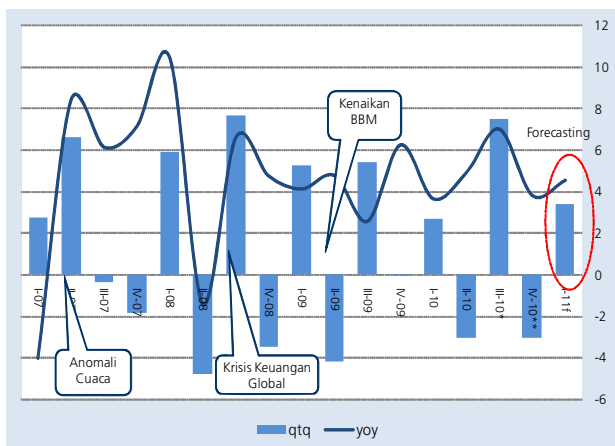
Grafik 6.2 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di DIY

³ Garis kemiskinan merupakan ambang batas kebutuhan dasar baik untuk makanan maupun non makanan, yang memisahkan seseorang tergolong miskin atau tidak. Terjadinya pertumbuhan garis kemiskinan ini antara lain sejalan dengan terjadinya kenaikan harga barang akibat inflasi.

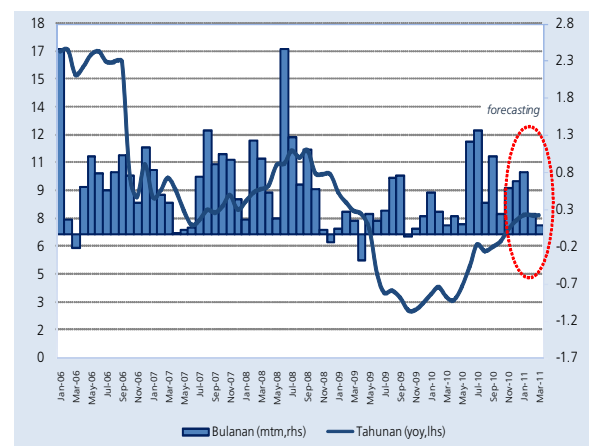
Bab 7

Outlook Kondisi Ekonomi dan Inflasi

Perkembangan ekonomi DIY pada triwulan I-2011 diperkirakan tumbuh lebih cepat dibandingkan triwulan IV-2010. Fase Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Erupsi Merapi akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja ekonomi DIY. Dengan kondisi tersebut, perekonomian DIY pada triwulan I-2011 diproyeksikan tumbuh pada kisaran angka 4,57%+1% (yoy). Sementara itu, tekanan inflasi pada triwulan I-2011 masih stabil tinggi walaupun beberapa komoditas volatile sudah mulai mengalami penurunan harga karena peningkatan pasokan. Selain itu, mengingat musim panen raya terjadi pada triwulan I-2011 maka pasokan juga sedikit meningkat. Inflasi pada triwulan I-2011 diperkirakan 7,60±1%(yoy), lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya (7,38%).



Grafik 7.1 Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi DIY



Grafik 7.2 Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta

PRAKIRAAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian DIY triwulan I-2011 diperkirakan tumbuh 4,57% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan IV-2010 yang tumbuh 3,84% dan triwulan I-2010 yang tumbuh 3,67% (yoy). Sementara itu, secara triwulanan, pertumbuhan ekonomi DIY diperkirakan tumbuh 3,43% (qtq). Pada sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi di triwulan I-2011 diperkirakan didorong oleh konsumsi, pengeluaran pemerintah, dan investasi. Sedangkan dari sisi penawaran, perkembangan di sektor pertanian, PHR, jasa-jasa dan sub sektor transportasi udara diperkirakan agak mengalami gangguan.

1. PDRB SISI PERMINTAAN

Konsumsi Rumah Tangga diperkirakan tumbuh 7,97%, sedikit di bawah pertumbuhan triwulan IV-2010 sebesar 8,17%. Sementara itu, Konsumsi Pemerintah diproyeksikan pertumbuhannya akan mencapai 12,42% seiring dengan dimulainya proses rekonstruksi dan rehabilitasi pasca erupsi Merapi.

Tabel 7.1
Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Permintaan)

No	Sektor	2009					2010					2011 ^f		
		I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV ^f	Total ^f	I ^f		
												yoy	Andil	qtq
1	Konsumsi Rumah tangga	8,33	7,05	8,37	3,47	1,42	7,12	7,36	6,47	8,17	12,91	7,97	3,64	1,47
2	Konsumsi Pemerintah	9,54	11,91	-0,72	9,99	8,08	5,98	5,10	0,79	-0,11	2,32	12,42	2,27	-4,28
3	Investasi (PMTDB)	8,49	4,19	2,23	-0,21	3,21	7,13	5,04	2,20	0,48	3,41	10,82	2,56	-14,09
4	Lainnya	-15,41	-27,32	-19,05	-139,30	15,43	-14,39	-18,51	50,12	-7,49	-23,20	-31,17	-3,89	1.293,47
	Total	4,15	4,80	2,59	6,28	4,43	3,67	4,94	7,04	3,84	4,87	4,57	4,57	3,43

Keterangan:

^f Angka perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Investasi pada triwulan I-2011 diproyeksikan tumbuh 10,82%, lebih tinggi dari triwulan IV-2010. Peningkatan yang cukup tinggi ini diperkirakan didorong oleh investasi bangunan. Secara fisik, pertumbuhan Investasi bangunan ini dapat dilihat dari berlanjutnya berbagai proyek infrastruktur oleh pemerintah dan pelaksanaan proyek oleh swasta.

2. SISI PENAWARAN

Kinerja sektor *nontradable* diperkirakan masih akan memberi andil dominan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan I-2011. Aktivitas di beberapa sektor ekonomi, yaitu sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan sektor-sektor yang memiliki kaitan erat dengan sektor tersebut, seperti sektor jasa dunia usaha, sektor transportasi & komunikasi, dan jasa lainnya diperkirakan masih akan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi DIY triwulan I-2011. Pelaksanaan beberapa event MICE (Meetings, Incentives, Conferences & Exhibitions) diperkirakan meningkatkan kunjungan wisatawan ke DIY.

Sementara itu, sektor pertanian yang memiliki pangsa cukup besar dalam pembentukan PDRB diperkirakan tumbuh cukup tinggi karena diperkirakan panen raya akan terjadi pada bulan Februari - Maret 2011.

Tabel 7.2
Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Penawaran)

No	Sektor	2009					2010					2011 ^f		
		I	II	III	IV	Total	I	II	III*	IV**	Total**	IV ^f		
												yoy	Andil	qtq
Tradable		1,26	3,32	1,86	4,91	2,69	0,03	1,12	4,70	4,48	2,48	3,64	1,30	27,08
1	Pertanian	1,16	3,10	2,35	8,69	3,37	-2,65	-3,82	3,04	0,90	-0,70	2,85	0,64	55,81
2	Penggalian	0,21	0,39	0,20	0,41	0,30	4,26	3,40	0,13	-3,49	0,88	0,73	0,00	-7,79
3	Industri Pengolahan	1,50	3,72	1,28	1,08	1,88	4,87	6,71	7,25	9,10	7,00	5,17	0,66	-2,13
Nontradable		5,94	5,44	2,93	6,84	5,27	5,82	6,55	8,14	3,58	5,99	5,10	3,27	-6,16
4	Listrik, Gas & Air Bersih	2,94	7,41	8,80	5,18	6,10	7,94	1,40	2,38	4,56	4,00	3,60	0,03	-0,50
5	Bangunan	23,42	10,98	2,13	-7,68	4,64	1,86	7,32	7,23	7,16	6,06	7,98	0,65	-25,68
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	3,76	4,19	7,45	6,19	5,43	6,22	8,95	8,17	-2,68	5,09	5,17	1,03	4,67
7	Pengangkutan & Komunikasi	2,58	5,45	9,43	6,19	5,96	6,09	6,92	5,75	3,42	5,50	4,38	0,44	-5,27
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	3,90	3,25	6,01	11,27	6,11	6,44	3,29	10,32	11,12	7,87	4,25	0,39	-8,95
9	Jasa-jasa	4,30	5,33	-7,29	17,92	4,49	6,79	5,22	9,31	4,67	6,44	4,55	0,72	-4,55
Total		4,15	4,80	2,59	6,28	4,43	3,67	4,94	7,04	3,84	4,87	4,57	4,57	3,43

Keterangan:

f Angka perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

PERKIRAAN INFLASI

Inflasi pada Triwulan I-2011 diperkirakan 7,60±0,5% (yoy), sedikit meningkat dibanding triwulan IV-2010 sebelumnya (7,38%). Sumber tekanan inflasi pada triwulan ini antara lain tren kenaikan harga komoditas di pasar internasional (a.l. CPO, gandum, minyak dan gas, dan emas), rencana kenaikan HPP beras dan cukai rokok, serta anomali musim yang diperkirakan masih terjadi.

Sedangkan faktor yang dapat menghambat kenaikan harga-harga antara lain adalah terjaganya pasokan dan stok kebutuhan pokok yang secara ketat dimonitor Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) DIY, nilai tukar yang terjaga stabil, tekanan permintaan yang relatif normal, kemungkinan banjirnya produk dengan harga murah seiring dengan ACFTA, dan upaya-upaya serius yang dilakukan pemerintah.

Tabel 7.3
Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta

No	Kelompok	2009				2010				2011	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	f	
										yoy	Andil
1	Bahan Makanan	8,13	4,62	4,23	3,91	4,93	11,93	10,84	18,86	18,95	3,46
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	8,46	8,34	7,50	7,50	6,73	5,48	5,26	5,47	6,48	1,33
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	12,17	7,26	3,68	1,40	1,74	2,27	5,00	5,49	5,18	1,43
4	Sandang	11,76	7,61	7,15	5,81	0,02	5,27	5,10	5,41	6,12	0,31
5	Kesehatan	5,00	4,32	2,63	1,86	1,38	1,39	1,96	1,97	3,71	0,19
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	5,69	5,37	3,04	2,26	2,01	2,49	3,55	4,25	4,35	0,38
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	-0,48	-6,20	-4,65	-1,23	2,95	4,42	6,59	5,57	5,29	0,77
UMUM		7,82	4,50	3,22	2,93	3,35	4,93	5,98	7,38	7,60	7,60

Keterangan:

f) Angka estimasi/perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

keagamaan, perayaan tahun baru 2011, dan masih berlanjutnya kegiatan MICE di akhir tahun dapat memacu pertumbuhan ekonomi DIY lebih cepat.

Sementara itu, sektor pertanian yang memiliki pangsa cukup besar dalam pembentukan PDRB pertumbuhannya relatif rendah. Terganggunya kegiatan petani dan peternak di sekitar lereng Merapi, bahkan sebagian besar rusak ataupun mati akan mengganggu kinerja disektor ini.

PERKIRAAN INFLASI

Tekanan inflasi diperkirakan masih ada di triwulan IV-2010. Inflasi pada Triwulan IV-2010 diperkirakan $6,44 \pm 0,5\%$ (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya (4,93%), maupun dengan triwulan IV-2009 (3,22%). Sumber tekanan inflasi pada triwulan ini antara lain: (1). Dari sisi permintaan, diperkirakan terkait datangnya perayaan hari besar keagamaan, dan banyaknya event-event yang mendukung MICE, (2). Dari sisi penawaran, tekanan diperkirakan terkait dampak letusan gunung berapi yang telah menyebabkan produksi hortikultura di sekitar lereng G. Merapi terganggu, kenaikan biaya

Tabel 7.2
Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Penawaran)

No	Sektor	2009					2010 ^f					
		I	II	III	IV	Total	I**	II**	III**	IV ^F		
										yoy	Andil	qtq
Tradable		0,96	2,97	1,54	4,57	2,36	-0,32	1,77	2,44	3,51	1,00	-9,30
1	Pertanian	0,94	2,87	2,10	8,39	3,13	-2,57	-2,31	1,22	1,75	0,26	-16,65
2	Penggalian	2,99	3,18	2,98	3,20	3,09	4,26	3,40	0,13	-24,04	-0,19	-20,26
3	Industri Pengolahan	0,88	3,07	0,71	0,51	1,28	3,70	6,38	4,27	7,26	0,93	1,20
Nontradable		6,03	5,53	3,01	6,93	5,36	5,83	6,79	8,16	4,90	3,50	1,62
4	Listrik, Gas & Air Bersih	2,94	7,41	8,80	5,18	6,10	7,94	1,40	2,38	0,32	0,00	-2,64
5	Bangunan	23,42	10,98	2,13	-7,68	4,64	1,86	6,19	11,19	-4,47	-0,51	2,65
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	4,07	4,50	7,78	6,53	5,75	6,23	8,94	8,16	8,38	1,79	0,10
7	Pengangkutan & Komunikasi	2,59	5,45	9,42	6,23	5,97	6,05	6,89	5,71	4,92	0,54	0,36
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	4,08	3,44	6,20	11,48	6,30	6,52	6,09	6,44	3,69	0,36	1,97
9	Jasa-jasa	4,13	5,22	-7,50	17,79	4,33	6,79	5,20	9,34	7,72	1,31	3,85
Total		4,09	4,76	2,54	6,24	4,39	3,55	5,30	6,34	4,50	4,50	-1,74

Keterangan:

^f Angka perkiraan.
Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

produksi sebagai dampak lanjutan terkait kenaikan TDL, (3). Ekspektasi pelaku ekonomi terkait dengan kondisi di atas.

Sedangkan faktor yang dapat menghambat kenaikan harga-harga antara lain adalah (1) Pasokan dan stok komoditas penting, seperti beras, minyak goreng dan gula pasir mencukupi, (2) Penyaluran beras raskin untuk 204 ribu kepala keluarga atau hampir 1 juta jiwa terjamin, (3). Pasokan dan stok komoditi bahan pangan lainnya relatif tercukupi. Berdasarkan pantauan TPI DIY di empat pasar utama juga relatif masih mencukupi, khususnya menjelang hari raya Idul Adha, Natal dan Tahun Baru, (4). Nilai tukar yang relatif stabil.

PRAKIRAAN INFLASI TRIWULANAN DAN BULANAN

Secara triwulanan, pertumbuhan tekanan kenaikan inflasi pada triwulan I-2011 diperkirakan sebesar 1,20%+0,5% (qtq), lebih rendah dari angka inflasi pada triwulan IV-2010 yang mencapai 1,63% (qtq).

Tabel 7.4
Perkiraan Inflasi Triwulanan Kota Yogyakarta
(tahun dasar 2007)

No	Kelompok	IV-2010 ^f								
		Inflasi (%qtq)			Inflasi (%yoy)			Inflasi (%ytd)		
		Bawah	Titik	Atas	Bawah	Titik	Atas	Bawah	Titik	Atas
1	Bahan Makanan	1,67	2,17	2,67	18,45	18,95	19,45	1,67	2,17	2,67
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	2,20	2,70	3,20	5,98	6,48	6,98	2,20	2,70	3,20
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	0,07	0,57	1,07	4,68	5,18	5,68	0,07	0,57	1,07
4	Sandang	-0,51	-0,01	0,49	5,62	6,12	6,62	-0,51	-0,01	0,49
5	Kesehatan	1,35	1,85	2,35	3,21	3,71	4,21	1,35	1,85	2,35
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	-0,54	-0,04	0,46	3,85	4,35	4,85	-0,54	-0,04	0,46
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	-0,13	0,37	0,87	4,79	5,29	5,79	-0,13	0,37	0,87
UMUM		0,70	1,20	1,70	7,10	7,60	8,10	0,70	1,20	1,70

Keterangan:

f) Angka estimasi/perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Inflasi bulan Januari 2011 mencapai 0,84%, dengan inflasi tertinggi di kelompok Kesehatan sebesar 2,14% (mtm). Sebagian besar kelompok komoditas mengalami inflasi, kecuali kelompok Sandang. Sedangkan andil terbesar terjadi pada kelompok makanan jadi, khususnya yang terjadi pada komoditas nasi karena kenaikan harga beras pada bulan sebelumnya.

Tabel 7.5
Perkiraan Inflasi Bulanan
(tahun dasar 2007)

No	Kelompok	IHK	IHK ^f			Inflasi ^f (mtm)		
		Dec-10	Jan-11	Feb-11	Mar-11	Jan-11	Feb-11	Mar-11
1	Bahan Makanan	151,24	153,27	154,54	154,53	1,34%	0,83%	-0,01%
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	126,96	129,10	130,00	130,39	1,69%	0,69%	0,30%
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	124,84	125,24	125,32	125,56	0,32%	0,07%	0,19%
4	Sandang	125,64	125,55	125,05	125,62	-0,07%	-0,40%	0,46%
5	Kesehatan	114,48	116,93	116,83	116,60	2,14%	-0,09%	-0,20%
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	119,36	119,49	119,44	119,31	0,11%	-0,04%	-0,11%
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	107,71	108,03	108,03	108,11	0,30%	0,00%	0,08%
UMUM		125,25	126,30	126,65	126,81	0,84%	0,28%	0,13%

Keterangan:

f) Angka estimasi/perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Pada bulan Februari 2011 diperkirakan akan masih terjadi inflasi di kisaran 0,28%, dengan inflasi tertinggi di kelompok bahan makanan sebesar 0,83% (mtm). Namun demikian masih terdapat kelompok komoditas yang mengalami deflasi, yakni kelompok Sandang, kelompok Kesehatan, dan kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga.

Tekanan **inflasi bulan Maret 2011** diperkirakan sedikit menurun pada kisaran 0,13% (mtm) karena meningkatnya pasokan beras karena panen raya.

Lampiran

Lampiran

PDRB DIY Triwulanan Menurut Sektor
Atas Dasar Harga Konstan

Miliar Rp

No	Sektor	2008				2009				2010			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III*	IV**
1	Pertanian	1.189	728	902	705	1.202	751	923	766	1.171	722	951	773
2	Penggalian	32	33	36	38	32	33	36	38	33	34	36	36
3	Industri Pengolahan	626	628	659	650	636	651	668	657	667	695	716	716
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	43	44	44	45	44	47	47	47	47	48	49	49
5	Bangunan	339	399	474	626	419	443	484	578	426	475	519	620
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	948	978	1.005	1.016	984	1.019	1.080	1.079	1.045	1.110	1.168	1.050
7	Pengangkutan & Komunikasi	482	494	506	527	495	521	553	559	525	557	585	578
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	439	454	451	450	456	469	478	500	486	484	527	556
9	Jasa-jasa	746	852	889	737	778	898	825	869	830	944	901	910
	PDRB	4.844	4.611	4.966	4.792	5.045	4.832	5.094	5.093	5.230	5.071	5.453	5.288

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

PDRB DIY Triwulanan Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Konstan

Miliar Rp

No	Jenis Penggunaan	2008				2009				2010			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III*	IV**
1	Konsumsi Rumah tangga	2.055	2.112	2.195	2.267	2.226	2.261	2.379	2.346	2.385	2.427	2.533	2.537
2	Konsumsi Pemerintah	822	964	1.006	1.020	900	1.078	999	1.122	954	1.133	1.007	1.121
3	Investasi (PMDTB)	1.066	1.198	1.354	1.593	1.156	1.248	1.384	1.590	1.238	1.311	1.415	1.598
4	Lainnya	901	338	410	(89)	762	246	332	35	653	200	499	32
	PDRB	4.844	4.611	4.966	4.792	5.045	4.832	5.094	5.093	5.230	5.071	5.453	5.288

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Sektor
Atas Dasar Harga Berlaku**

Miliar Rp

No	Sektor	2008				2009				2010			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III*	IV**
1	Pertanian	1.957	1.233	1.558	1.246	2.105	1.332	1.648	1.282	2.071	1.258	1.775	1.507
2	Penggalian	61	65	75	79	68	70	76	80	71	74	78	81
3	Industri Pengolahan	1.174	1.212	1.342	1.335	1.335	1.361	1.426	1.407	1.437	1.539	1.688	1.732
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	112	118	125	133	132	141	144	144	145	146	155	161
5	Bangunan	707	856	1.079	1.435	964	1.018	1.113	1.337	994	1.105	1.234	1.500
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	1.696	1.780	1.894	1.950	1.904	1.985	2.126	2.150	2.110	2.260	2.424	2.214
7	Pengangkutan & Komunikasi	860	904	976	999	886	928	989	1.005	955	1.014	1.080	1.069
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	872	923	962	967	979	1.007	1.027	1.077	1.062	1.066	1.173	1.253
9	Jasa-jasa	1.649	1.927	2.091	1.750	1.856	2.153	2.016	2.135	2.075	2.380	2.322	2.382
PDRB		9.089	9.018	10.102	9.893	10.228	9.995	10.567	10.617	10.920	10.841	11.930	11.901

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Berlaku**

Miliar Rp

No	Jenis Penggunaan	2008				2009				2010			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III*	IV**
1	Konsumsi Rumah tangga	4.254	4.462	4.798	5.102	5.016	5.025	5.313	5.258	5.408	5.619	6.017	6.155
2	Konsumsi Pemerintah	2.020	2.460	2.664	2.582	2.256	2.784	2.673	3.076	2.632	3.140	2.801	3.137
3	Investasi (PMDTB)	2.538	2.928	3.413	4.104	2.961	3.207	3.612	4.184	3.290	3.518	3.839	4.381
4	Lainnya	276	(832)	(773)	(1.895)	(5)	(1.021)	(1.032)	(1.900)	(409)	(1.436)	(726)	(1.772)
PDRB		9.089	9.018	10.102	9.893	10.228	9.995	10.567	10.617	10.920	10.841	11.930	11.901

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

Indikator Bank Umum - DIY

Miliar Rp

No	Uraian	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010
I	KANTOR PELAYANAN	918	960	994	1.038	1.164	1.168	1.174	1.306
	1. Kantor Pusat	1	1	1	1	1	1	1	1
	2. Kantor Cabang	48	49	49	50	52	52	52	52
	3. Kantor Cabang Pembantu	140	145	148	155	267	271	277	277
	4. Kantor Kas	174	178	186	189	130	130	131	122
	5. Kas Mobil	2	3	3	4	13	13	9	13
	6. Payment Point	39	36	39	42	54	54	50	80
	7. Anjungan Tunai Mandiri	514	548	568	597	647	647	654	761
	8. Jumlah Karyawan	4.811	4.889	4.913	5.018	4.822	4.822	4.822	4.822
II	ASET	19.703	19.993	21.356	22.587	23.643	24.059	24.477	26.759
III	DANA PIHAK KETIGA	17.502	18.039	19.132	19.679	20.022	21.119	21.464	22.919
	1. Giro	2.949	2.863	3.144	2.798	3.219	3.226	3.076	3.100
	2. Tabungan	8.365	8.765	9.058	10.029	9.541	10.120	10.746	11.796
	3. Deposito	6.188	6.411	6.930	6.852	7.262	7.773	7.642	8.024
IV	KREDIT	9.300	9.584	9.767	10.162	10.883	11.253	11.675	12.218
	1. Jenis Penggunaan	9.300	9.584	9.767	10.162	10.883	11.253	11.675	12.218
	a. Modal Kerja	3.931	4.002	3.912	4.010	3.995	4.167	4.586	4.752
	b. Investasi	1.171	1.217	1.323	1.360	1.598	1.638	1.537	1.625
	c. Konsumsi	4.197	4.365	4.532	4.792	5.290	5.449	5.552	5.840
	2. Sektor Ekonomi	9.300	9.584	9.767	10.162	10.883	11.253	11.675	12.218
	a. Pertanian	261	261	254	274	473	221	229	228
	b. Pertambangan	8	6	5	9	11	9	6	8
	c. Industri	792	700	655	692	665	710	722	771
	d. Listrik, Gas & Air	10	15	35	34	27	49	42	42
	e. Konstruksi	127	143	160	150	194	172	191	204
	f. Perdagangan	2.605	2.812	2.840	2.965	3.079	2.624	2.935	2.927
	g. Angkutan	107	105	104	101	215	99	107	101
	h. Jasa Dunia	836	843	837	818	808	908	915	868
	i. Jasa Sosial	225	235	251	242	384	425	361	411
	j. Lainnya	4.327	4.465	4.625	4.876	5.025	6.035	6.165	6.657
	3. Kolektibilitas	9.300	9.584	9.767	10.162	10.883	11.253	11.675	12.218
	a. Lancar	8.348	8.628	8.787	9.313	9.916	10.296	10.701	11.311
	b. Dalam Perhatian Khusus	719	620	591	558	635	609	618	566
	c. Kurang Lancar	69	55	86	40	50	45	71	66
	d. Diragukan	40	117	112	48	53	75	52	67
	e. Macet	123	164	192	203	230	228	232	208
V	RASIO								
	1. Non Performing Loans								
	a. Nominal	232	336	389	290	332	348	355	340
	b. Rasio (%)	2,50	3,50	3,99	2,86	3,05	3,09	3,04	2,79
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	53,13	53,13	51,05	51,64	54,35	53,28	54,39	53,31

Indikator Bank Umum - Kabupaten Bantul

Miliar Rp

No	Uraian	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010
I	ASET	738	746	762	807	804	867	899	975
II	DANA PIHAK KETIGA	696	704	719	755	767	819	836	893
	1. Giro	101	77	87	75	100	138	84	66
	2. Tabungan	506	540	542	597	569	591	628	706
	3. Deposito	89	87	91	84	98	91	123	121
III	KREDIT	606	651	646	671	678	715	710	766
	1. Jenis Penggunaan	606	651	646	671	678	715	710	766
	a. Modal Kerja	291	320	329	347	277	348	353	403
	b. Investasi	39	42	44	44	100	50	43	49
	c. Konsumsi	276	289	272	280	301	316	314	314
	2. Sektor Ekonomi	606	651	646	671	678	715	710	766
	a. Pertanian	67	74	50	64	230	64	46	42
	b. Pertambangan	1	1	1	1	1	4	0	0
	c. Industri	17	19	19	19	51	22	14	37
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	1	1	1	2	1	2	3	2
	f. Perdagangan	205	241	252	258	221	223	206	181
	g. Angkutan	1	1	1	1	3	1	1	1
	h. Jasa Dunia	6	6	7	8	9	20	3	3
	i. Jasa Sosial	2	2	2	1	4	7	7	6
	j. Lainnya	306	305	312	316	158	372	430	493
	3. Kolektibilitas	606	651	646	671	678	715	710	766
	a. Lancar	554	589	576	612	613	657	653	703
	b. Dalam Perhatian Khusus	38	47	41	39	43	38	41	44
	c. Kurang Lancar	4	4	7	4	3	4	3	3
	d. Diragukan	4	4	4	4	5	5	3	2
	e. Macet	6	8	17	12	13	10	11	14
IV	RASIO								
	1. Non Performing Loans								
	a. Nominal	14	15	28	20	21	19	16	19
	b. Rasio (%)	2,31	2,35	4,40	2,97	3,12	2,70	2,29	2,43
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	87,09	92,43	89,75	88,79	88,36	87,22	84,93	85,76

Indikator Bank Umum - Kabupaten Gunungkidul

Miliar Rp

No	Uraian	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010
I	ASET	578	632	675	710	635	778	792	841
II	DANA PIHAK KETIGA	443	451	449	445	466	498	502	531
	1. Giro	152	139	86	60	72	118	92	51
	2. Tabungan	259	280	298	336	289	314	341	382
	3. Deposito	32	32	64	48	105	67	70	98
III	KREDIT	546	600	635	663	692	741	759	786
	1. Jenis Penggunaan	546	600	635	663	692	741	759	786
	a. Modal Kerja	184	205	222	234	232	258	271	280
	b. Investasi	44	46	48	48	49	49	44	47
	c. Konsumsi	318	349	365	381	411	434	444	459
	2. Sektor Ekonomi	546	600	635	663	692	741	759	786
	a. Pertanian	44	31	37	34	38	21	31	26
	b. Pertambangan	1	1	0	0	0	0	0	0
	c. Industri	8	9	10	9	20	12	9	8
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	1	1	1	1	1	1	1	1
	f. Perdagangan	157	196	211	227	249	208	188	171
	g. Angkutan	1	1	1	1	2	1	2	2
	h. Jasa Dunia	12	11	8	7	16	9	1	1
	i. Jasa Sosial	2	2	2	2	27	9	9	11
	j. Lainnya	320	349	365	381	339	479	518	566
	3. Kolektibilitas	546	600	635	663	692	741	759	786
	a. Lancar	519	575	598	626	648	698	716	745
	b. Dalam Perhatian Khusus	20	17	27	29	32	28	28	27
	c. Kurang Lancar	1	2	2	2	3	2	3	2
	d. Diragukan	1	1	2	2	5	6	3	4
	e. Macet	5	6	5	4	5	7	9	9
IV	RASIO								
	1. Non Performing Loans								
	a. Nominal	8	8	10	8	12	16	15	14
	b. Rasio (%)	1,39	1,40	1,52	1,17	1,77	2,13	1,95	1,81
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	123,31	133,05	141,47	149,06	148,42	148,78	151,00	148,05

Indikator Bank Umum - Kabupaten Kulonprogo

Miliar Rp

No	Uraian	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010
I	ASET	548	553	558	626	611	670	671	724
II	DANA PIHAK KETIGA	509	525	512	542	575	629	625	640
	1. Giro	71	70	75	67	75	106	73	89
	2. Tabungan	366	388	378	431	403	423	441	479
	3. Deposito	72	66	59	44	97	100	111	72
III	KREDIT	429	451	472	484	498	533	548	569
	1. Jenis Penggunaan	429	451	472	484	498	533	548	569
	a. Modal Kerja	141	149	165	169	169	182	195	206
	b. Investasi	35	39	42	43	82	47	43	49
	c. Konsumsi	253	264	265	272	247	303	310	313
	2. Sektor Ekonomi	429	451	472	484	498	533	548	569
	a. Pertanian	33	38	53	57	55	29	43	37
	b. Pertambangan	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. Industri	3	3	4	4	7	6	5	5
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	2	6	7	6	13	8	9	7
	f. Perdagangan	99	108	116	118	95	108	101	96
	g. Angkutan	5	5	5	5	6	6	6	6
	h. Jasa Dunia	4	4	4	4	8	9	1	1
	i. Jasa Sosial	1	1	1	1	2	4	5	5
	j. Lainnya	282	287	282	290	313	363	380	413
	3. Kolektibilitas	429	451	472	484	498	533	548	569
	a. Lancar	404	424	442	458	478	512	523	546
	b. Dalam Perhatian Khusus	19	13	16	19	13	14	18	16
	c. Kurang Lancar	1	7	2	1	1	1	2	1
	d. Diragukan	1	3	6	1	1	2	1	1
	e. Macet	3	4	6	4	4	4	4	4
IV	RASIO								
	1. Non Performing Loans								
	a. Nominal	6	14	15	7	7	7	7	7
	b. Rasio (%)	1,29	3,10	3,11	1,41	1,42	1,27	1,29	1,17
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	84,24	85,87	92,18	89,29	86,57	84,65	87,81	88,82

Indikator Bank Umum - Kabupaten Sleman

Miliar Rp

No	Uraian	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010
I	ASET	2.931	2.989	3.147	3.334	3.449	3.328	3.586	3.837
II	DANA PIHAK KETIGA	2.776	2.853	2.944	3.103	3.207	3.190	3.411	3.676
	1. Giro	485	460	561	517	550	564	583	557
	2. Tabungan	1.520	1.629	1.623	1.838	1.784	1.823	2.002	2.305
	3. Deposito	771	764	761	748	873	803	827	813
III	KREDIT	1.278	1.355	1.472	1.538	1.604	1.623	1.720	1.749
	1. Jenis Penggunaan	1.278	1.355	1.472	1.538	1.604	1.623	1.720	1.749
	a. Modal Kerja	558	602	632	620	648	507	683	674
	b. Investasi	111	110	111	109	193	162	143	146
	c. Konsumsi	608	643	729	809	762	954	894	928
	2. Sektor Ekonomi	1.278	1.355	1.472	1.538	1.604	1.623	1.720	1.749
	a. Pertanian	37	36	32	32	32	25	34	24
	b. Pertambangan	4	2	1	2	1	1	0	0
	c. Industri	88	87	86	82	97	98	94	91
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	9	14	13	12	13	16	19	22
	f. Perdagangan	366	407	445	444	543	278	360	342
	g. Angkutan	6	5	5	5	3	5	5	6
	h. Jasa Dunia	110	110	132	124	156	136	138	109
	i. Jasa Sosial	17	19	19	20	20	27	32	64
	j. Lainnya	642	672	738	815	739	1.037	1.039	1.091
	3. Kolektibilitas	1.278	1.355	1.472	1.538	1.604	1.623	1.720	1.749
	a. Lancar	1.182	1.255	1.345	1.433	1.475	1.508	1.596	1.593
	b. Dalam Perhatian Khusus	66	52	83	76	89	71	79	99
	c. Kurang Lancar	3	7	4	4	6	6	10	10
	d. Diragukan	8	17	15	12	13	13	7	13
	e. Macet	19	22	25	14	22	26	29	33
IV	RASIO								
	1. Non Performing Loans								
	a. Nominal	30	47	44	29	41	44	46	56
	b. Rasio (%)	2,35	3,48	2,97	1,90	2,53	2,74	2,67	3,22
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	46,04	47,50	50,00	49,55	50,01	50,88	50,43	47,58

Indikator Bank Umum - Kota Yogyakarta

Miliar Rp

No	Uraian	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010
I	ASET	14.908	15.073	16.213	17.110	18.144	18.416	18.529	20.382
II	DANA PIHAK KETIGA	13.079	13.505	14.508	14.834	15.007	15.983	16.090	17.180
	1. Giro	2.141	2.118	2.335	2.078	2.423	2.300	2.244	2.337
	2. Tabungan	5.714	5.927	6.218	6.826	6.496	6.969	7.335	7.923
	3. Deposito	5.224	5.461	5.955	5.929	6.088	6.713	6.511	6.920
III	KREDIT	6.441	6.527	6.543	6.807	7.411	7.641	7.937	8.349
	1. Jenis Penggunaan	6.441	6.527	6.543	6.807	7.411	7.641	7.937	8.349
	a. Modal Kerja	2.758	2.726	2.564	2.641	2.669	2.871	3.084	3.189
	b. Investasi	941	980	1.078	1.116	1.174	1.329	1.263	1.335
	c. Konsumsi	2.742	2.821	2.900	3.050	3.568	3.441	3.590	3.825
	2. Sektor Ekonomi	6.441	6.527	6.543	6.807	7.411	7.641	7.937	8.349
	a. Pertanian	80	82	82	86	119	82	75	100
	b. Pertambangan	2	2	2	5	9	4	6	8
	c. Industri	676	582	535	577	489	571	600	629
	d. Listrik, Gas & Air	10	15	35	34	27	49	42	42
	e. Konstruksi	114	121	138	130	166	145	159	173
	f. Perdagangan	1.778	1.860	1.817	1.918	1.972	1.807	2.080	2.137
	g. Angkutan	94	92	91	89	202	86	94	87
	h. Jasa Dunia	705	712	686	675	619	734	773	754
	i. Jasa Sosial	203	210	227	218	332	378	309	326
	j. Lainnya	2.777	2.852	2.928	3.074	3.477	3.784	3.799	4.093
	3. Kolektibilitas	6.441	6.527	6.543	6.807	7.411	7.641	7.937	8.349
	a. Lancar	5.690	5.785	5.825	6.185	6.702	6.920	7.214	7.724
	b. Dalam Perhatian Khusus	576	491	425	395	458	459	452	380
	c. Kurang Lancar	60	36	71	29	37	32	53	50
	d. Diragukan	25	91	83	28	29	49	38	47
	e. Macet	90	124	139	169	185	181	180	148
IV	RASIO								
	1. Non Performing Loans								
	a. Nominal	175	251	293	227	251	262	271	245
	b. Rasio (%)	2,72	3,85	4,48	3,33	3,39	3,42	3,41	2,93
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	49,25	48,33	45,10	45,89	49,38	47,81	49,33	48,60

Indikator BPR - Provinsi DIY

Miliar Rp

No	Uraian	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010
I	ASET	1.735	1.803	1.892	1.985	2.084	2.172	2.293	2.453
II	DANA PIHAK KETIGA	1.230	1.262	1.304	1.354	1.424	1.454	1.519	1.605
	1. Tabungan	395	399	409	450	440	437	452	510
	2. Deposito	834	863	896	904	984	1.017	1.066	1.095
III	KREDIT	1.374	1.445	1.519	1.561	1.654	1.743	1.830	1.872
	1. Jenis Penggunaan	1.374	1.445	1.519	1.561	1.654	1.743	1.830	1.872
	a. Modal Kerja	569	600	618	632	677	724	754	736
	b. Investasi	120	121	123	126	138	180	190	184
	c. Konsumsi	685	725	778	803	838	839	887	953
	2. Sektor Ekonomi	1.374	1.445	1.519	1.561	1.654	1.743	1.830	1.872
	a. Pertanian	29	30	32	35	36	36	38	34
	b. Industri	27	29	31	32	38	38	42	28
	c. Perdagangan	420	512	551	554	598	635	663	564
	d. Jasa-jasa	173	193	199	208	221	235	246	223
	e. Lain-lain	724	681	706	733	761	799	842	1.024
	3. Kolektibilitas	1.374	1.445	1.519	1.561	1.654	1.743	1.830	1.872
	a. Lancar	1.273	1.345	1.415	1.476	1.548	1.635	1.713	1.764
	b. Kurang Lancar	33	31	32	24	38	37	39	32
	c. Diragukan	18	20	21	16	20	21	26	23
	d. Macet	50	48	51	45	49	50	53	54
IV	RASIO								
	1. Loan to Deposit Ratio (%)	111,72	114,48	116,48	115,27	116,16	119,92	120,50	116,66
	2. Non Performing Loans								
	a. Nominal	101	100	104	85	106	108	118	108
	b. Rasio (%)	7,36	6,90	6,86	5,46	6,40	6,20	6,42	5,79

Indikator BPR - Kabupaten Bantul

Miliar Rp

No	Uraian	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010
I	ASET	393	396	410	429	439	450	461	488
II	DANA PIHAK KETIGA	305	304	305	316	328	334	338	357
	1. Tabungan	101	100	102	113	114	113	113	123
	2. Deposito	204	203	203	203	214	221	225	235
III	KREDIT	295	311	322	330	345	360	372	375
	1. Jenis Penggunaan	295	311	322	330	345	360	372	375
	a. Modal Kerja	126	132	143	148	164	171	180	172
	b. Investasi	34	35	34	36	35	36	36	37
	c. Konsumsi	135	144	145	147	145	153	157	166
	2. Sektor Ekonomi	295	311	322	330	345	360	372	375
	a. Pertanian	5	6	7	7	7	8	8	4
	b. Industri	10	10	11	12	13	13	14	11
	c. Perdagangan	98	100	105	104	112	117	120	129
	d. Jasa-jasa	43	47	48	55	57	61	62	57
	e. Lain-lain	138	148	152	153	155	161	169	174
	3. Kolektibilitas	295	311	322	330	345	360	372	375
	a. Lancar	267	279	290	305	312	326	335	344
	b. Kurang Lancar	8	10	9	7	11	12	12	9
	c. Diragukan	4	5	5	4	5	6	7	6
	d. Macet	17	17	18	15	16	17	19	16
IV	RASIO								
	1. Loan to Deposit Ratio (%)	96,77	102,37	105,73	104,67	105,01	107,71	110,21	105,02
	2. Non Performing Loan								
	a. Nominal	28	32	33	26	32	34	37	31
	b. Rasio (%)	9,52	10,24	10,14	7,76	9,41	9,41	10,03	8,34

Indikator BPR - Kabupaten Gunungkidul

Miliar Rp

No	Uraian	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010
I	ASET	90	107	113	120	135	147	156	169
II	DANA PIHAK KETIGA	47	52	52	56	63	66	71	70
	1. Tabungan	18	19	19	21	20	21	23	27
	2. Deposito	29	33	34	35	42	45	48	43
III	KREDIT	75	87	97	101	114	123	129	136
	1. Jenis Penggunaan	75	87	97	101	114	123	129	136
	a. Modal Kerja	35	43	49	52	62	69	73	76
	b. Investasi	13	14	13	12	12	12	10	9
	c. Konsumsi	26	30	35	37	40	43	46	50
	2. Sektor Ekonomi	75	87	97	101	114	123	129	136
	a. Pertanian	1	1	1	1	1	2	2	2
	b. Industri	1	1	1	1	1	1	1	2
	c. Perdagangan	34	41	44	46	55	60	63	68
	d. Jasa-jasa	12	14	15	15	15	16	15	13
	e. Lain-lain	26	30	35	38	41	45	48	51
	3. Kolektibilitas	75	87	97	101	114	123	129	136
	a. Lancar	70	83	92	97	109	117	123	129
	b. Kurang Lancar	1	1	1	1	2	2	2	2
	c. Diragukan	1	1	1	1	2	2	1	2
	d. Macet	2	2	2	2	2	2	2	2
IV	RASIO								
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	159,61	168,51	184,12	181,55	181,59	187,56	180,97	194,10
	2. Non Performing Loan								
	a. Nominal	4	4	4	4	5	6	6	7
	b. Rasio (%)	5,61	4,64	4,51	4,00	4,56	4,55	4,55	4,95

Indikator BPR - Kabupaten Kulonprogo

Miliar Rp

No	Uraian	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010
I	ASET	163	158	158	153	154	153	154	180
II	DANA PIHAK KETIGA	64	63	63	61	63	63	73	101
	1. Tabungan	35	32	31	36	34	33	41	67
	2. Deposito	28	31	32	25	28	30	32	34
III	KREDIT	149	142	139	134	134	137	138	136
	1. Jenis Penggunaan	149	142	139	134	134	137	138	136
	a. Modal Kerja	82	77	75	73	73	74	74	69
	b. Investasi	20	19	19	18	21	25	29	27
	c. Konsumsi	47	45	45	44	39	38	34	40
	2. Sektor Ekonomi	149	142	139	134	134	137	138	136
	a. Pertanian	9	9	8	9	9	8	8	9
	b. Industri	3	3	3	3	3	3	2	4
	c. Perdagangan	66	63	62	58	62	64	66	58
	d. Jasa-jasa	23	20	19	19	18	19	22	25
	e. Lain-lain	47	46	47	46	43	42	39	40
	3. Kolektibilitas	149	142	139	134	134	137	138	136
	a. Lancar	136	133	131	126	124	127	126	128
	b. Kurang Lancar	3	4	3	3	4	4	4	2
	c. Diragukan	3	2	2	1	2	2	3	2
	d. Macet	6	3	4	3	3	4	4	4
IV	RASIO								
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	233,14	226,53	222,33	220,70	212,84	218,30	188,96	134,18
	2. Non Performing Loan								
	a. Nominal	12	9	9	8	9	10	11	8
	b. Rasio (%)	8,25	6,47	6,16	5,68	6,88	7,45	8,18	5,84

Indikator BPR - Kabupaten Sleman

Miliar Rp

No	Uraian	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010
I	ASET	865	904	947	1.001	1.068	1.115	1.175	1.243
II	DANA PIHAK KETIGA	655	681	714	742	778	789	823	851
	1. Tabungan	207	213	219	233	223	223	226	235
	2. Deposito	448	468	494	509	555	566	597	616
III	KREDIT	673	707	745	766	823	861	901	916
	1. Jenis Penggunaan	673	707	745	766	823	861	901	916
	a. Modal Kerja	253	273	285	288	306	318	331	323
	b. Investasi	45	43	48	52	59	60	62	55
	c. Konsumsi	374	391	412	425	458	482	508	538
	2. Sektor Ekonomi	673	707	745	766	823	861	901	916
	a. Pertanian	13	14	15	16	17	17	18	18
	b. Industri	9	11	10	10	12	11	12	9
	c. Perdagangan	188	188	200	201	215	226	233	213
	d. Jasa-jasa	82	98	102	105	113	118	125	82
	e. Lain-lain	380	397	419	433	465	488	513	595
	3. Kolektibilitas	673	707	745	766	823	861	901	916
	a. Lancar	625	661	696	726	774	813	850	865
	b. Kurang Lancar	17	14	15	10	16	14	15	15
	c. Diragukan	9	10	11	7	9	10	12	10
	d. Macet	21	22	23	22	24	24	24	27
IV	RASIO								
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	102,66	103,82	104,39	103,17	105,74	109,09	109,40	107,67
	2. Non Performing Loan								
	a. Nominal	47	46	49	39	49	48	51	52
	b. Rasio (%)	7,04	6,51	6,60	5,15	5,96	5,53	5,64	5,65

Indikator BPR - Kota Yogyakarta

Miliar Rp

No	Uraian	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010
I	ASET	223	238	264	282	288	307	346	373
II	DANA PIHAK KETIGA	159	163	170	180	192	202	214	225
	1. Tabungan	34	36	38	48	48	47	50	58
	2. Deposito	125	128	132	133	144	155	164	167
III	KREDIT	183	198	216	230	239	262	291	309
	1. Jenis Penggunaan	183	198	216	230	239	262	291	309
	a. Modal Kerja	72	75	66	71	72	92	96	95
	b. Investasi	7	9	10	9	11	46	52	55
	c. Konsumsi	103	114	141	151	156	124	142	158
	2. Sektor Ekonomi	183	198	216	230	239	262	291	309
	a. Pertanian	1	1	2	2	1	1	1	1
	b. Industri	3	4	6	5	9	10	12	1
	c. Perdagangan	34	119	140	146	155	168	181	96
	d. Jasa-jasa	13	15	15	15	18	20	23	46
	e. Lain-lain	132	59	53	62	56	63	73	164
	3. Kolektibilitas	183	198	216	230	239	262	291	309
	a. Lancar	174	190	206	222	229	251	278	298
	b. Kurang Lancar	3	3	4	3	5	5	5	3
	c. Diragukan	3	2	1	2	2	2	2	3
	d. Macet	3	4	4	4	3	4	4	4
IV	RASIO								
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	115,04	121,45	126,59	127,78	124,49	130,03	136,05	137,19
	2. Non Performing Loan								
	a. Nominal	9	9	9	8	10	11	12	11
	b. Rasio (%)	5,00	4,36	4,38	3,67	4,18	4,13	4,21	3,45

Survey

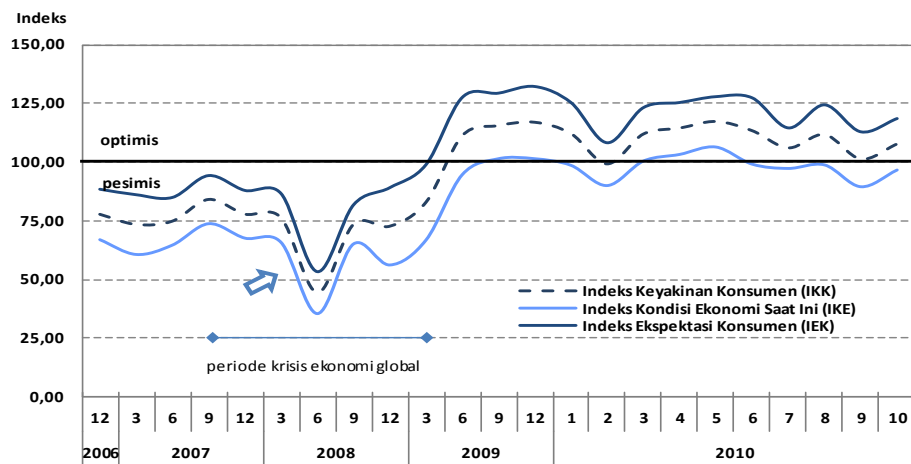
Oktober - 2010

- Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada bulan Oktober 2010 menunjukkan level optimis yang tercermin pada peningkatan nilai IKK sebesar 6,41 poin dari 101,17 pada bulan September 2010 ke level 107,58. Peningkatan IKK ini diakibatkan oleh meningkatnya optimisme responden dalam menilai ketepatan waktu pembelian barang tahan lama, ketersediaan lapangan kerja saat ini dan 6 bulan yang akan datang, ekspektasi penghasilan dan keyakinan responden akan membaiknya kondisi ekonomi saat ini dan 6 bulan yang akan datang.
- Tekanan terhadap harga barang/jasa pada 3 dan 6 bulan yang akan datang diperkirakan melonggar. Hal ini terefleksi pada penurunan Indeks Ekspektasi Harga pada 3 bulan yang akan datang sebesar 6,50 poin (170,00) dan Indeks Ekspektasi Harga pada 6 bulan yang akan datang sebesar 11,00 poin (173,50). Penurunan tersebut menurut responden dipengaruhi oleh semakin stabilnya kondisi keamanan/politik di Indonesia dan ketersediaan barang di pasaran yang cukup memadai sehingga gejolak kenaikan harga dapat dihindari.

Indeks Keyakinan Konsumen

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) menunjukkan optimisme, tercermin dari meningkatnya nilai IKK pada bulan Oktober 2010 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hasil survei konsumen pada Oktober 2010 menunjukkan nilai IKK yang meningkat 6,41, poin ke level 107,58 dari level 101,17 pada bulan September 2010. Faktor yang mengakibatkan peningkatan IKK tersebut adalah peningkatan Indeks Ekonomi Saat Ini (IKE) sebesar 7,17 poin menjadi 96,67 dan peningkatan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) sebesar 5,67 poin menjadi 118,50.

Indeks Keyakinan Konsumen menunjukkan optimisme yang ditunjukkan oleh meningkatnya nilai IKK.



Grafik 1
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)

Catatan: Survei sampai dengan 2009 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2010 dilakukan secara bulanan.

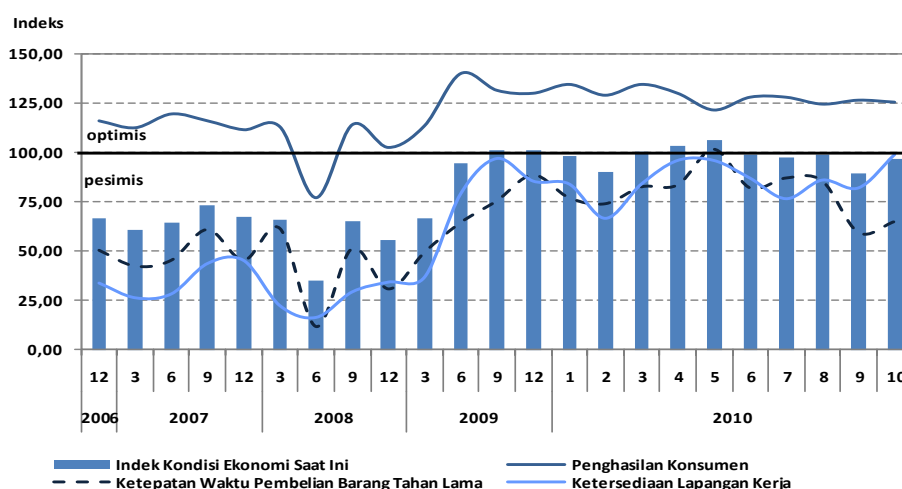
Metodologi

Survei Konsumen merupakan survei bulanan yang dilaksanakan terhadap kurang lebih 200 rumah tangga sebagai responden dengan metode *stratified random sampling* di sebagian wilayah Provinsi Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung kepada responden secara *rotated*. Indeks dihitung dengan metode *balance score (net balance +100)*, sehingga jika indeks di atas 100 berarti optimis, sebaliknya di bawah 100 berarti pesimis.

Indeks Kondisi Ekonomi Saat ini mengalami peningkatan

Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini

Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) bulan Oktober 2010 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan September 2010 yang ditunjukkan oleh peningkatan sebesar 7,17 poin menjadi 96,67. Peningkatan IKE ini didorong oleh adanya peningkatan persepsi responden terhadap ketepatan pembelian barang tahan lama sebesar 5,50 poin menjadi 65,00 dan ketersediaan lapangan pekerjaan yang meningkat sebesar 17,00 poin menjadi 99,50. Menurut responden, optimisme ini didorong oleh kondisi perekonomian yang semakin membaik (30,38%), meningkatnya minat masyarakat untuk berwiraswasta (36,71%), meningkatnya jumlah proyek-proyek pemerintah dan pihak swasta (17,72%) serta semakin banyaknya investor yang menanamkan dananya di Yogyakarta(15,19%). Kondisi ini sedikit lebih baik dari kondisi pada bulan sebelumnya, di mana responden memiliki keyakinan bahwa kondisi ekonomi saat ini memburuk.



Grafik 2
Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)

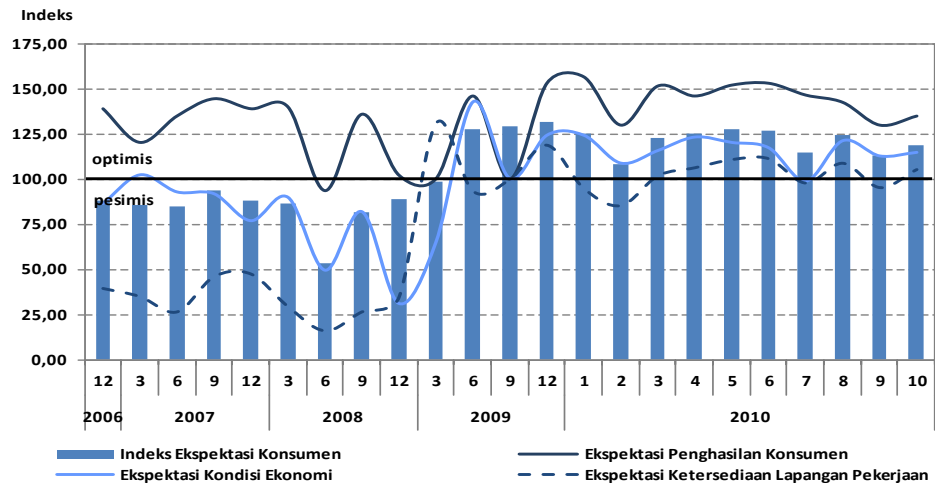
Catatan: Survei sampai dengan 2009 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2010 dilakukan secara bulanan.

Indeks Ekspektasi Ekonomi

Ekspektasi Konsumen pada 6 bulan mendatang menunjukkan optimisme dengan tingkat ekspektasi yang meningkat. Hal ini tercermin dari angka indeks yang meningkat sebesar 5,67 poin ke level 118,50 dari level 112,83 di bulan September 2010. Peningkatan ini didorong oleh meningkatnya ekspektasi responden terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan sebesar 10,00 poin (105,50), meningkatnya ekspektasi penghasilan sebesar 5,00 poin (135,00), serta meningkatnya ekspektasi terhadap kondisi perekonomian pada 6 bulan yang akan datang sebesar 2,00 poin (115,00).

Menurut responden, peningkatan ekspektasi ketersediaan lapangan pekerjaan ini dipengaruhi oleh peningkatan minat berwirausaha masyarakat (39,39%), kondisi perekonomian yang semakin membaik (28,28%) serta peningkatan jumlah proyek pemerintah dan perusahaan swasta (19,19%).

Indeks Ekspektasi Konsumen menunjukkan tingkat ekspektasi yang meningkat



Grafik 3
Komponen Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)

Catatan : Survei sampai dengan 2009 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2010 dilakukan secara bulanan.

Ekspektasi Penghasilan

Optimisme responden dalam memperkirakan tingkat penghasilan 6 bulan yang akan datang mengalami peningkatan. Hal ini diindikasikan oleh meningkatnya nilai indeks ekspektasi penghasilan sebesar 5,00 poin menjadi 135,00 dari nilai indeks sebelumnya pada bulan September 2010 (130,00). Peningkatan ekspektasi penghasilan disebabkan oleh adanya kenaikan gaji dan omzet usaha (42,07%), bertambahnya jumlah masyarakat yang akan membuka usaha sampingan (25,52%), adanya anggota keluarga yang mendapatkan pekerjaan (9,66%) serta kondisi perekonomian pasca krisis keuangan global yang semakin membaik (8,97%).

Ekspektasi Harga

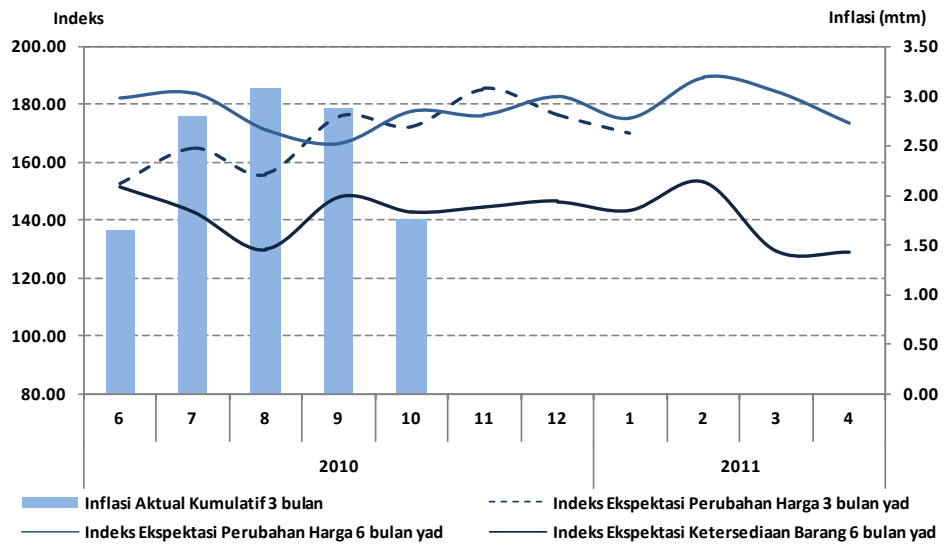
Responden memperkirakan indeks ekspektasi harga pada 3 bulan yang akan datang menurun. Indeks ekspektasi harga 3 bulan yang akan datang turun 6,50 poin jika dibandingkan dengan bulan September 2010 dengan indeks 170,00. Hal yang sama juga terjadi pada indeks ekspektasi harga 6 bulan yang akan datang yang mengalami penurunan 11,00 poin menjadi 173,50.

Penurunan indeks ekspektasi harga pada 3 bulan yang akan datang didorong oleh penurunan ekspektasi harga pada hampir semua kelompok komoditas, terutama kelompok sandang; kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan; kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Ekspektasi kenaikan harga hanya diperkirakan terjadi pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga. Sedangkan penurunan indeks ekspektasi harga pada 6 bulan yang akan datang di dorong oleh penurunan ekspektasi harga pada 6 kelompok komoditas, dengan penurunan terbesar pada kelompok bahan makanan; kelompok perumahan, listrik, gas & bahan bakar; serta kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Kenaikan harga hanya diperkirakan terjadi pada kelompok jasa kesehatan.

Tingkat optimisme responden terhadap tingkat penghasilan 6 bulan yang akan datang meningkat

Indeks Ekspektasi Harga pada 3 dan 6 bulan yang akan datang menunjukkan penurunan

Menurut responden, penurunan ekspektasi harga pada sebagian besar kelompok komoditas tersebut dipengaruhi oleh kondisi keamanan/politik yang dianggap semakin stabil (50,00%) serta memadainya ketersediaan barang di pasar untuk masyarakat (50,00%) sehingga terjadinya gejolak kenaikan harga dapat dihindari.

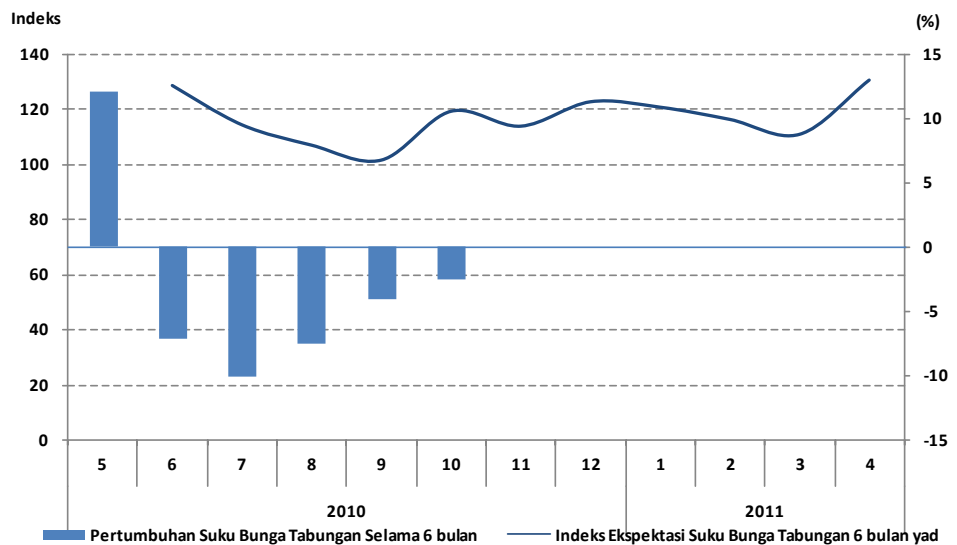


Grafik 4
Indeks Ekspektasi Harga pada 3 & 6 bulan yad, Indeks Ekspektasi Ketersediaan Barang 6 Bulan yad dengan Inflasi Aktual Kumulatif 3 bulan

Ekspektasi Suku Bunga Tabungan

Indeks ekspektasi suku bunga tabungan pada 6 bulan yang akan datang tercatat sebesar 131,00. Angka indeks tersebut naik 20,00 poin jika dibandingkan survei bulan September 2010. Tren kenaikan ini sejalan dengan tren meningkatnya indeks ekspektasi penghasilan dan pertumbuhan jumlah tabungan pada 6 bulan yang akan datang.

Indeks Ekspektasi Suku Bunga Tabungan pada 6 bulan yang akan datang masih menunjukkan tren peningkatan

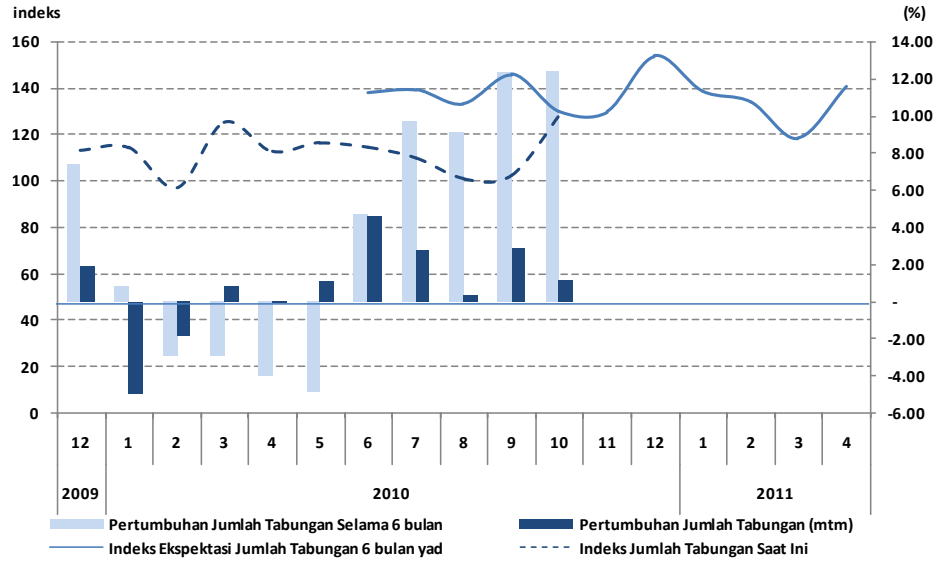


Grafik 5
Indeks Ekspektasi Suku Bunga Tabungan 6 Bulan yad dg Pertumbuhan Suku Bunga Tabungan Selama 6 Bulan

Indeks Ekspektasi Jumlah tabungan pada 6 bulan yang akan datang menunjukkan peningkatan

Ekspektasi Jumlah Tabungan

Indeks ekspektasi jumlah tabungan pada 6 bulan yang akan datang tercatat sebesar 141,00. Angka indeks tersebut meningkat 22,50 poin dibandingkan ekspektasi pada bulan sebelumnya setelah 5 bulan berturut-turut mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan meningkatnya jumlah tabungan dan suku bunga simpanan pada saat ini serta keyakinan konsumen atas perkiraan meningkatnya penghasilan pada 6 bulan yang akan datang.



Grafik 6
Indeks Jumlah Tabungan Saat ini, Indeks Ekspektasi Jumlah Tabungan 6 Bulan yad, dengan Pertumbuhan Jumlah Tabungan mtm & selama 6 bulan

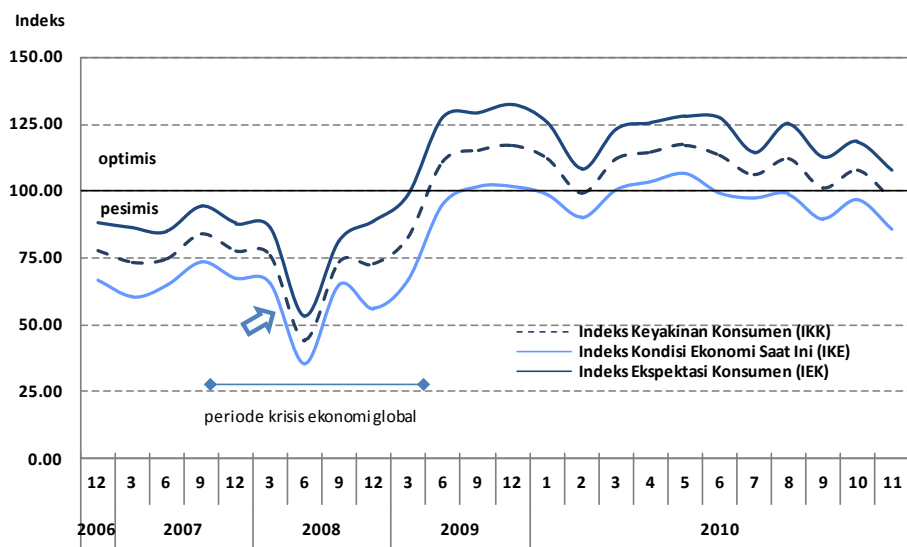
November - 2010

- Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada bulan November 2010 menunjukkan penurunan sebesar 10,75 poin dari level 107,58 pada bulan Oktober 2010 ke level 96,83. Penurunan IKK ini salah satunya diakibatkan oleh menurunnya optimisme responden dalam menilai kondisi ekonomi dalam 6 bulan yang akan datang. Responden menilai bahwa kondisi perekonomian akan memburuk yang tercermin dari menurunnya indeks ketersediaan lapangan kerja saat ini dan 6 bulan yang akan datang serta indeks penghasilan saat ini dan ekspektasi penghasilan 6 bulan yang akan datang.
- Tekanan terhadap harga barang/jasa pada 3 bulan yang akan datang diperkirakan meningkat, sedangkan tekanan terhadap harga barang/jasa pada 6 bulan yang akan datang diharapkan melonggar. Hal tersebut tercermin pada peningkatan Indeks Ekspektasi Harga pada 3 bulan yang akan datang sebesar 7,50 poin dan penurunan Indeks Ekspektasi Harga pada 6 bulan yang akan datang sebesar 3,50 poin. Ekspektasi penurunan harga barang dalam 6 bulan yang akan datang didorong oleh adanya penambahan subsidi Pemerintah pada barang-barang tertentu, situasi keamanan dan sosial politik yang diperkirakan semakin stabil, suku bunga yang menurun serta penguatan nilai Rupiah terhadap Dollar.

Indeks Keyakinan Konsumen

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) menunjukkan pergerakan ke level pesimis yang tercermin dari penurunan nilai IKK ke level 96,83 pada bulan November 2010. Hasil survey pada bulan November 2010 menunjukkan penurunan sebesar 10,75 poin dari nilai pada bulan sebelumnya. Faktor yang mendorong terjadinya penurunan IKK tersebut adalah penurunan nilai Indeks Ekonomi Saat Ini (IKE) sebesar 10,83 poin menjadi 85,83 dan nilai Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) sebesar 10,67 poin menjadi 107,83.

Indeks Keyakinan Konsumen menunjukkan penurunan ke level pesimis.



Grafik 1
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)

Catatan : Survei sampai dengan 2009 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2010 dilakukan secara bulanan.

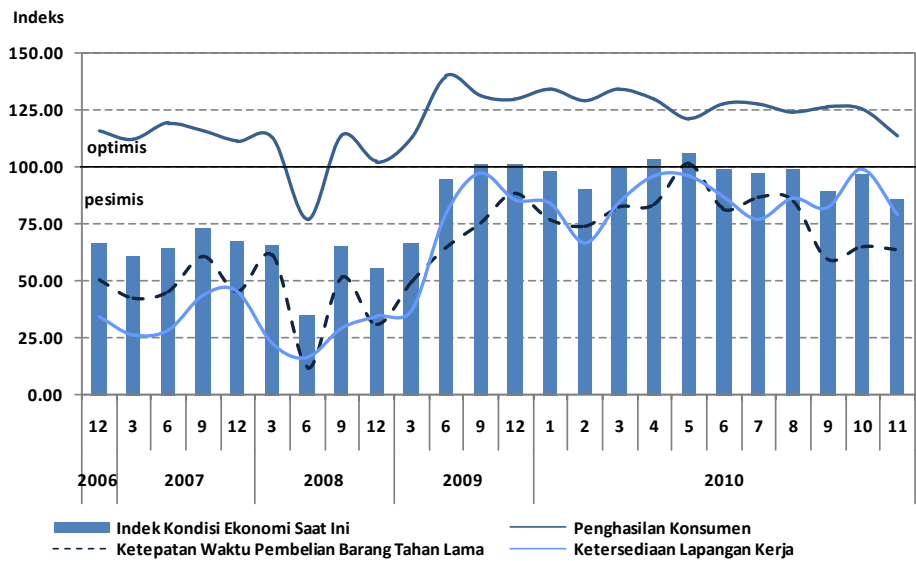
Metodologi

Survei Konsumen merupakan survei bulanan yang dilaksanakan terhadap kurang lebih 200 rumah tangga sebagai responden dengan metode *stratified random sampling* di sebagian wilayah Provinsi Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung kepada responden secara *rotated*. Indeks dihitung dengan metode *balance score (net balance +100)*, sehingga jika indeks di atas 100 berarti optimis, sebaliknya di bawah 100 berarti pesimis.

Indeks Kondisi Ekonomi Saat ini menurun & berada pada level pesimis.

Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini

Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) bulan November 2010 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2010 yang ditunjukkan oleh penurunan sebesar 10,83 poin ke level 85,83. Penurunan IKE ini didorong oleh menurunnya persepsi responden terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan saat ini sebesar 20,00 poin menjadi 79,50 dan tingkat penghasilan saat ini yang menurun 11,50 poin menjadi 114,00. Menurut responden, penurunan keyakinan mereka didorong oleh pandangan responden terhadap kondisi ekonomi yang memburuk (59,52%) serta berkurangnya jumlah proyek-proyek pemerintah dan pihak swasta (30,95%). Selain itu, banyaknya investor yang tidak lagi menanamkan dananya di Indonesia (9,52%) serta berkurangnya minat masyarakat untuk berwirausaha (9,52%) juga mendorong terjadinya penurunan IKE. Kondisi ini berlawanan dengan kondisi pada bulan sebelumnya, dimana responden bersikap lebih optimis.



Grafik 2
Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)

Catatan : Survei sampai dengan 2009 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2010 dilakukan secara bulanan.

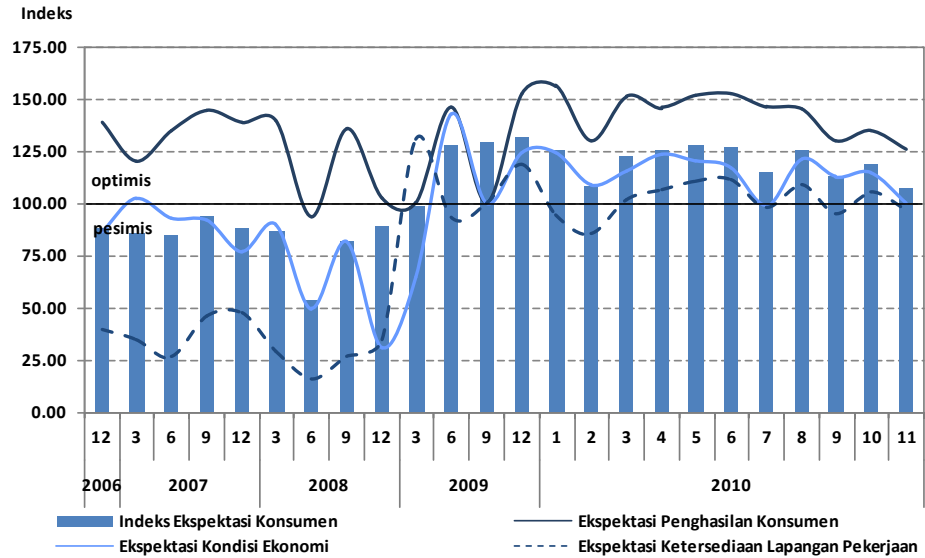
Indeks Ekspektasi Ekonomi

Tingkat ekspektasi konsumen pada 6 bulan yang akan datang menunjukkan penurunan. Penurunan yang terjadi didorong oleh menurunnya ekspektasi penghasilan sebesar 9,00 poin (126,00), ekspektasi kondisi ekonomi sebesar 14,50 poin (100,50) serta ekspektasi ketersediaan lapangan kerja pada 6 bulan yang akan datang sebesar 8,50 poin (97,00).

Menurut responden, menurunnya ekspektasi penghasilan dipengaruhi oleh menurunnya omzet berusaha (66,67), meningkatnya jumlah masyarakat yang berhenti bekerja atau menutup usahanya (22,22%) serta alasan lainnya (33,33%). Sedangkan penurunan ekspektasi ketersediaan lapangan kerja di 6 bulan yang akan datang dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang diperkirakan akan memburuk (53,26%), berkurangnya jumlah proyek pemerintah dan pihak swasta (20,65%), menurunnya minat masyarakat dalam berwirausaha (8,70%) serta semakin sulitnya

Indeks Ekspektasi Konsumen menunjukkan tingkat ekspektasi yang menurun, walaupun masih berada di level optimis.

akses masyarakat dalam memperoleh kredit bank (5,43%) dan dampak krisis keuangan global yang diperkirakan akan masih terasa (5,43%).



Grafik 3
Komponen Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)

Catatan : Survei sampai dengan 2009 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2010 dilakukan secara bulanan.

Ekspektasi Penghasilan

Optimisme responden dalam memperkirakan tingkat penghasilan 6 bulan yang akan datang mengalami penurunan. Hal ini diindikasikan oleh menurunnya nilai indeks ekspektasi penghasilan sebesar 9,00 poin menjadi 126,00 dari nilai indeks sebelumnya pada bulan Oktober 2010 (135,00). Penurunan ekspektasi penghasilan tersebut disebabkan oleh perkiraan akan menurunnya omset usaha (66,67%), meningkatnya jumlah masyarakat yang berhenti bekerja dan menutup usahanya (22,22%), serta alasan lainnya (33,33%).

Ekspektasi Harga

Responden memperkirakan indeks ekspektasi harga pada 3 bulan yang akan datang meningkat sebesar 7,50 poin jika dibandingkan dengan nilai pada bulan Oktober 2010. Peningkatan tersebut didorong oleh peningkatan ekspektasi harga pada kelompok komoditas sandang; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; kelompok kesehatan serta kelompok bahan makanan. Ekspektasi penurunan harga pada 3 bulan yang akan datang hanya diperkirakan terjadi pada kelompok komoditas pendidikan, rekreasi dan olahraga; kelompok perumahan, listrik, gas dan bahan bakar; serta kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan.

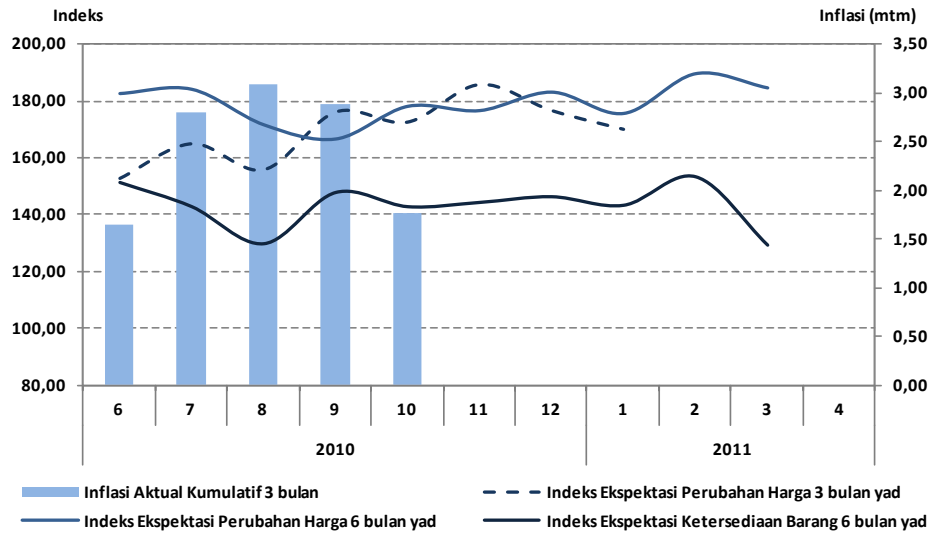
Pada sisi lain, indeks ekspektasi harga pada 6 bulan yang akan datang mengalami penurunan sebesar 3,50 poin menjadi 170,00. Penurunan ini dipengaruhi oleh penurunan harga pada semua kelompok komoditas yang terdiri dari kelompok bahan makanan; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; kelompok perumahan, listrik, gas dan bahan bakar; kelompok sandang; kelompok kesehatan;

Tingkat optimisme responden terhadap tingkat penghasilan 6 bulan yang akan datang menurun.

Indeks Ekspektasi Harga pada 3 bulan yang akan datang menunjukkan kenaikan, sedangkan pada 6 bulan yang akan datang menunjukkan penurunan.

kelompok transportasi dan komunikasi serta kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga.

Menurut responden, penurunan ekspektasi harga pada semua kelompok komoditas tersebut dipengaruhi oleh adanya penambahan subsidi Pemerintah pada komoditi tertentu (25,00%), kondisi keamanan dan sosial politik yang akan semakin stabil (25,00%), penurunan suku bunga (25,00%) serta menguatnya nilai mata uang Rupiah terhadap mata uang Dollar (25,00%).

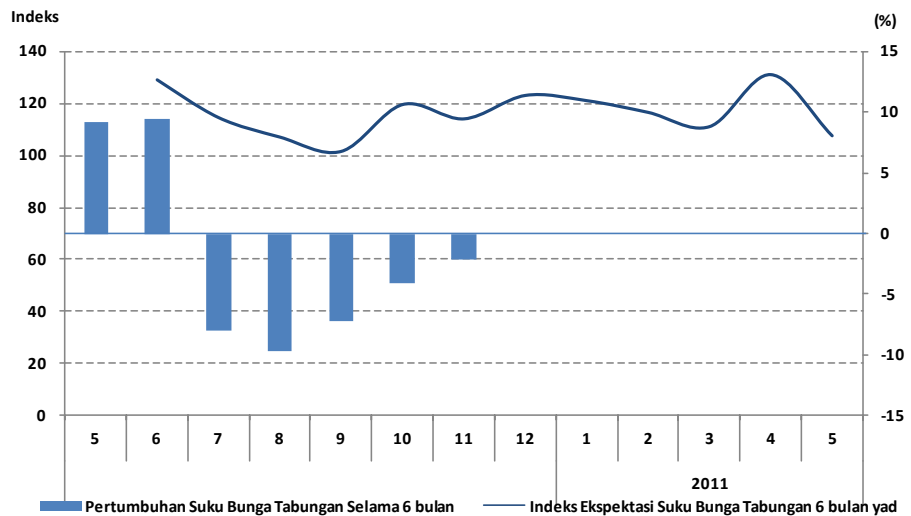


Grafik 4
Indeks Ekspektasi Harga pada 3 & 6 bulan yad, Indeks Ekspektasi Ketersediaan Barang 6 Bulan yad dengan Inflasi Aktual Kumulatif 3 bulan

Ekspektasi Suku Bunga Tabungan

Indeks ekspektasi suku bunga tabungan pada 6 bulan yang akan datang tercatat sebesar 107,50. Angka indeks tersebut turun signifikan 23,50 poin jika dibandingkan hasil survei bulan Oktober 2010. Penurunan indeks ekspektasi suku bunga ini sejalan dengan tren menurunnya suku bunga perbankan baik simpanan maupun pinjaman.

Indeks Ekspektasi Suku Bunga Tabungan pada 6 bulan yang akan datang masih menunjukkan tren penurunan

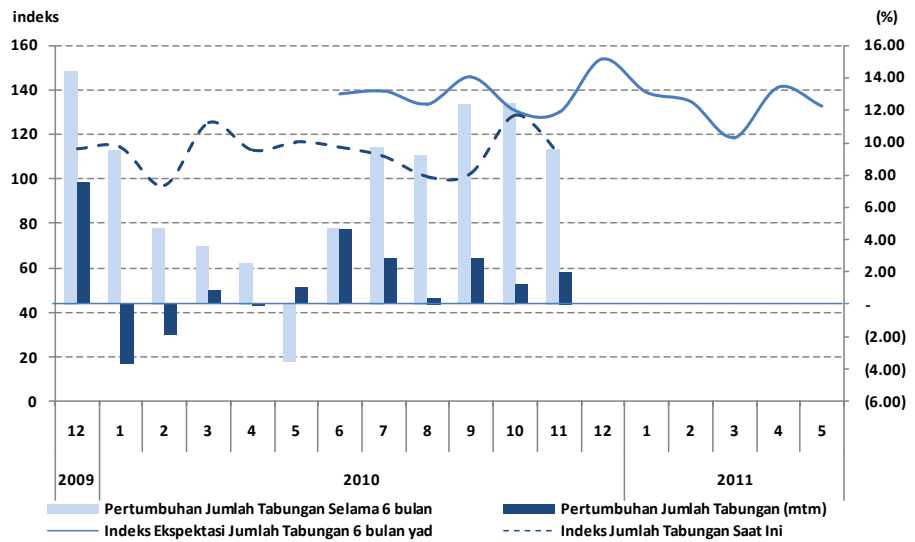


Grafik 5
Indeks Ekspektasi Suku Bunga Tabungan 6 Bulan yad dg Pertumbuhan Suku Bunga Tabungan Selama 6 Bulan

Indeks Ekspektasi Jumlah tabungan pada 6 bulan yang akan datang kembali menurun

Ekspektasi Jumlah Tabungan

Indeks ekspektasi jumlah tabungan pada 6 bulan yang akan datang tercatat sebesar 133,00. Angka indeks tersebut kembali menurun 8,00 poin dibandingkan ekspektasi pada bulan Oktober 2010. Menurunnya angka indeks ini mengikuti penurunan ekspektasi suku bunga, hal ini sejalan dengan penurunan jumlah tabungan dan suku bunga simpanan pada saat ini serta keyakinan konsumen atas perkiraan menurunnya penghasilan pada 6 bulan yang akan datang.



Grafik 6
Indeks Jumlah Tabungan Saat ini, Indeks Ekspektasi Jumlah Tabungan 6 Bulan yad, dengan Pertumbuhan Jumlah Tabungan mtm & selama 6 bulan

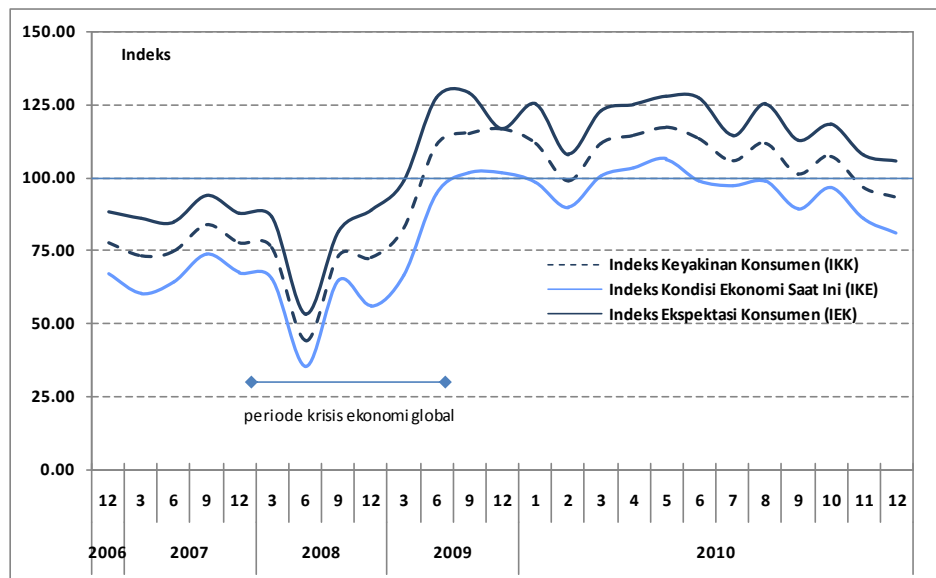
Desember - 2010

- Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada bulan Desember 2010 menunjukkan penurunan sebesar 3,25 poin dari level 96,83 pada bulan November 2010 ke level 93,58. Penurunan IKK ini salah satunya diakibatkan oleh menurunnya optimisme responden dalam menilai kondisi ekonomi dalam 6 bulan yang akan datang. Responden menilai bahwa kondisi perekonomian akan memburuk yang tercermin dari menurunnya indeks ketersediaan lapangan kerja saat ini dan 6 bulan yang akan datang serta indeks penghasilan saat ini.
- Tekanan terhadap harga barang/jasa baik pada 3 bulan maupun 6 bulan yang akan datang diperkirakan melonggar. Hal tersebut tercermin pada penurunan Indeks Ekspektasi Harga pada 3 bulan yang akan datang sebesar 15,50 poin dan penurunan Indeks Ekspektasi Harga pada 6 bulan yang akan datang sebesar 7,50 poin. Ekspektasi penurunan harga barang tersebut dipengaruhi oleh kondisi keamanan dan sosial politik yang akan semakin stabil, penurunan suku bunga, distribusi barang yang semakin lancar, ketersediaan barang/jasa di pasar dan rencana pemberian subsidi pemerintah pada komoditas tertentu.

Indeks Keyakinan Konsumen

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada bulan Desember 2010 menunjukkan keyakinan konsumen yang semakin pesimis tercermin dari menurunnya nilai IKK yang tercatat pada level 93,58. Hasil survei pada bulan Desember 2010 IKK menurun 3,25 poin dari bulan sebelumnya. Faktor yang mendorong penurunan IKK tersebut adalah penurunan nilai Indeks Ekonomi Saat Ini (IKE) sebesar 4,50 poin menjadi 81,33 dan nilai Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) sebesar 2,00 poin menjadi 105,83.

Indeks Keyakinan Konsumen menunjukkan level pesimis.



Grafik 1
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)

Catatan : Survei sampai dengan 2009 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2010 dilakukan secara bulanan.

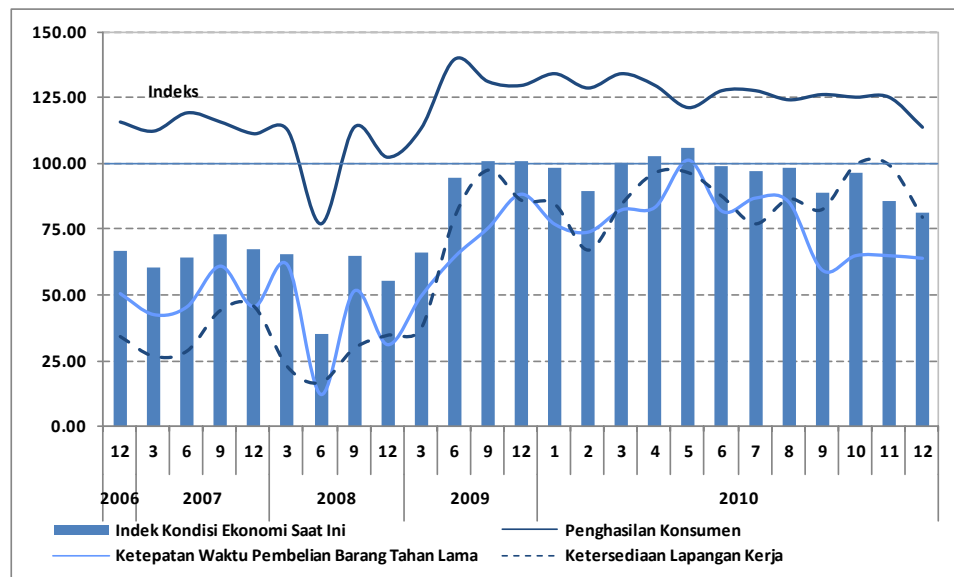
Metodologi

Survei Konsumen merupakan survei bulanan yang dilaksanakan terhadap kurang lebih 200 rumah tangga sebagai responden dengan metode *stratified random sampling* di sebagian wilayah Provinsi Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung kepada responden secara *rotated*. Indeks dihitung dengan metode *balance score (net balance +100)*, sehingga jika indeks di atas 100 berarti optimis, sebaliknya di bawah 100 berarti pesimis.

Indeks Kondisi Ekonomi Saat ini menurun & berada pada level pesimis.

Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini

Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) bulan Desember 2010 masih menunjukkan penurunan tercermin dari menurunnya level indeks sebesar 4,50 poin menjadi 81,33 dibandingkan bulan November 2010. Penurunan IKE ini didorong oleh menurunnya persepsi responden terhadap indeks ketepatan waktu pembelian barang tahan lama sebesar 11,00 poin menjadi 53,00, indeks tingkat penghasilan saat ini sebesar 2,00 poin menjadi 112,00 poin dan indeks ketersediaan lapangan pekerjaan 0,50 poin menjadi 79,00. Menurut responden, pemicu penurunan kondisi ekonomi saat ini adalah kondisi ekonomi yang memburuk (54,81%) dan berkurangnya jumlah proyek-proyek pemerintah dan pihak swasta (20,19%). Selain itu, minat masyarakat untuk berwirausaha menurun (11,54%), investor yang tidak lagi menanamkan dananya di Indonesia (6,73%) dan semakin sulitnya akses terhadap kredit perbankan (6,73%) juga ikut mendorong terjadinya penurunan IKE. Kondisi ini telah berlangsung sejak bulan November 2010 dimana kenaikan beberapa komoditas *volatile food* yang memicu inflasi semakin memperburuk kondisi perekonomian.



Grafik 2
Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)

Catatan: Survei sampai dengan 2009 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2010 dilakukan secara bulanan.

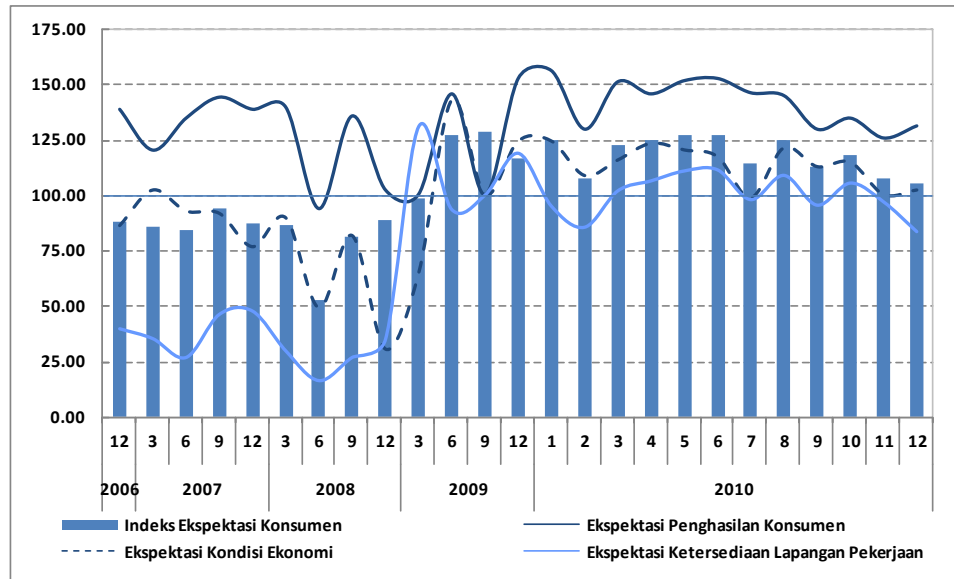
Indeks Ekspektasi Ekonomi

Tingkat ekspektasi konsumen pada 6 bulan yang akan datang menurun tipis sebesar 2,00 poin dari 107,83 pada bulan November 2010 menjadi 105,83. Penurunan ini didorong oleh penurunan yang signifikan pada ekspektasi ketersediaan lapangan kerja pada 6 bulan yang akan datang sebesar 13,50 poin menjadi 83,50. Disisi lain, indeks ekspektasi penghasilan masih menunjukkan kenaikan 5,50 poin menjadi 131,50 dan ekspektasi kondisi ekonomi meningkat sebesar 2,00 poin menjadi 102,50.

Menurut responden, penurunan ekspektasi ketersediaan lapangan kerja di 6 bulan yang akan datang dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang diperkirakan akan memburuk (47,52%), berkurangnya jumlah proyek pemerintah dan pihak

Indeks Ekspektasi Konsumen menurun tipis dan masih berada di level optimis.

swasta (16,83%), menurunnya minat masyarakat dalam berwirausaha (10,89%) serta semakin sulitnya akses masyarakat dalam memperoleh kredit bank (7,92%) dan dampak krisis ekonomi global yang diperkirakan akan memburuk (7,92%) dan alasan lain (9,00%).



Grafik 3
Komponen Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)

Catatan : Survei sampai dengan 2009 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2010 dilakukan secara bulanan.

Tingkat optimisme responden terhadap tingkat penghasilan 6 bulan yang akan datang meningkat.

Ekspektasi Penghasilan

Optimisme responden dalam memperkirakan tingkat penghasilan 6 bulan yang akan datang meningkat. Hal ini tercermin dari meningkatnya nilai indeks ekspektasi penghasilan sebesar 5,50 poin menjadi 131,50 dari nilai indeks sebelumnya pada bulan November 2010 (126,00). Menurut responden, meningkatnya ekspektasi penghasilan tersebut dipengaruhi oleh perkiraan adanya peningkatan gaji/omzet usaha (35,88%), bertambahnya jumlah usaha yang akan dilakukan masyarakat (30,53%), optimisme untuk memperoleh pekerjaan (16,03%), optimisme dalam memperoleh bidang usaha yang lebih baik (11,45%), membaiknya krisis ekonomi global ke depan (5,58%) dan stabilitas politik yang kondusif (1,53%)

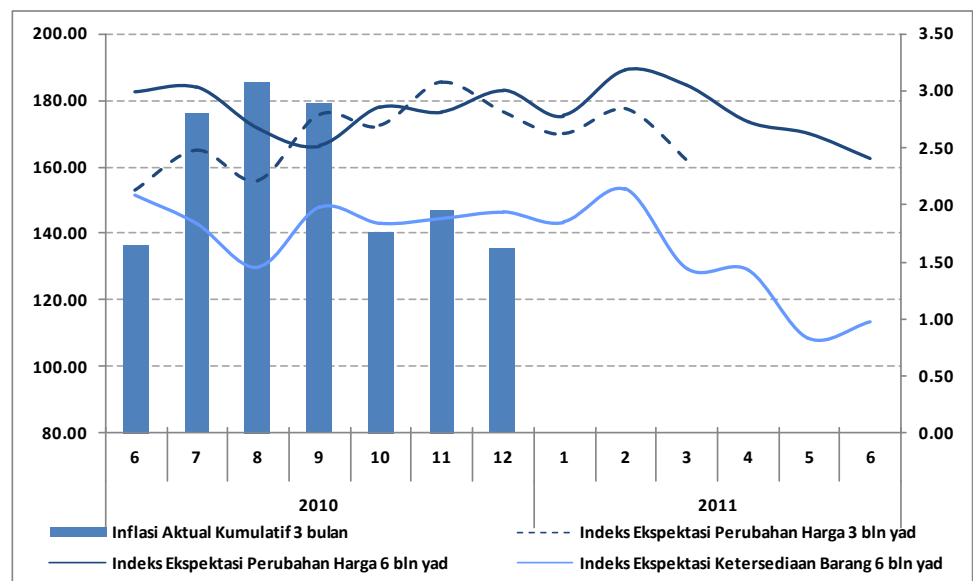
Ekspektasi Harga

Responden memperkirakan indeks ekspektasi harga pada 3 bulan yang akan datang menurun signifikan sebesar 15,50 poin jika dibandingkan dengan nilai pada bulan November 2010. Penurunan tersebut didorong oleh penurunan ekspektasi harga pada hampir semua kelompok komoditas yaitu: kelompok sandang; kelompok bahan makanan; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; kelompok kesehatan; kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan; serta kelompok perumahan, listrik, gas dan bahan bakar. Sedangkan ekspektasi kenaikan harga pada 3 bulan yang akan datang diperkirakan hanya terjadi pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga.

Indeks Ekspektasi Harga baik pada 3 bulan maupun 6 bulan yang akan datang menunjukkan penurunan.

Indeks ekspektasi harga pada 6 bulan yang akan datang juga mengalami hal yang sama dengan adanya penurunan indeks sebesar 7,50 poin menjadi 162,50. Penurunan ini dipengaruhi oleh penurunan harga pada 4 kelompok komoditas yaitu; kelompok sandang; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; kelompok bahan makanan; dan kelompok kesehatan. Sedangkan kenaikan harga diperkirakan terjadi pada 3 kelompok komoditas, yaitu kelompok perumahan, listrik, gas dan bahan bakar; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga; serta kelompok transportasi dan komunikasi.

Menurut responden, penurunan ekspektasi harga pada 6 bulan yang akan datang dipengaruhi oleh kondisi keamanan dan sosial politik yang akan semakin stabil (25,00%), penurunan suku bunga (25,00%), distribusi barang yang semakin lancar (25,00%), ketersediaan barang/jasa di pasar (12,50%), rencana pemberian subsidi pemerintah pada komoditas tertentu (12,50%).

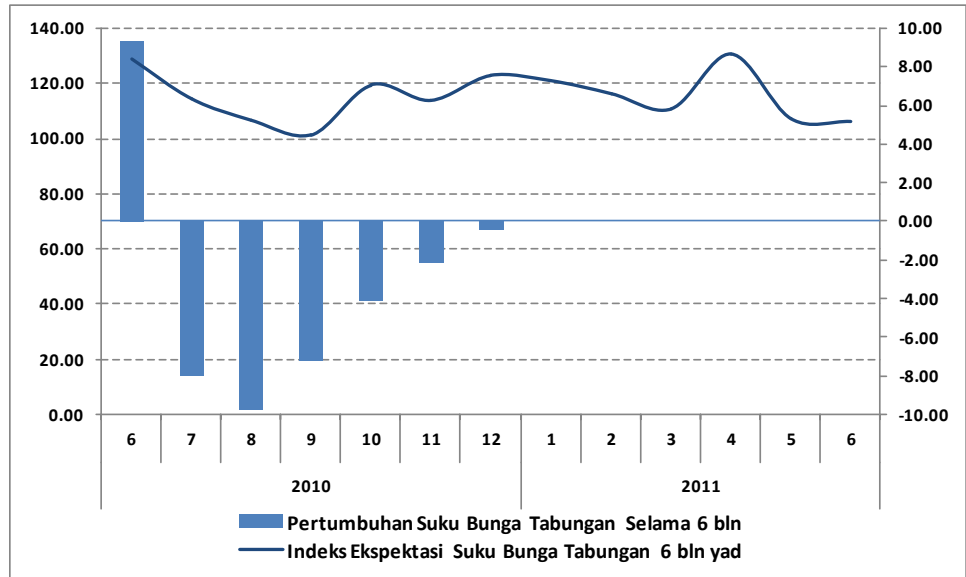


Grafik 4
Indeks Ekspektasi Harga pada 3 & 6 bulan yad, Indeks Ekspektasi Ketersediaan Barang 6 Bulan yad dengan Inflasi Aktual Kumulatif 3 bulan

Ekspektasi Suku Bunga Tabungan

Indeks ekspektasi suku bunga tabungan pada 6 bulan yang akan datang tercatat sebesar 106,50. Angka indeks tersebut turun 1,00 poin jika dibandingkan hasil survei bulan November 2010. Penurunan indeks ekspektasi suku bunga ini sejalan dengan tren menurunnya suku bunga perbankan baik pada suku bunga simpanan maupun pinjaman.

Indeks Ekspektasi Suku Bunga Tabungan pada 6 bulan yang akan datang masih menunjukkan tren penurunan

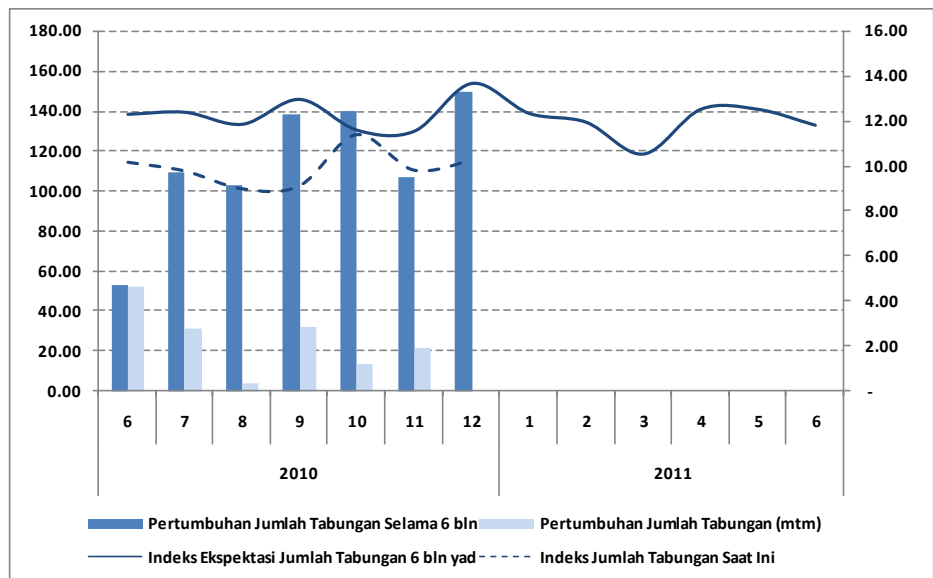


Grafik 5
Indeks Ekspektasi Suku Bunga Tabungan 6 Bulan yad dg Pertumbuhan Suku Bunga Tabungan Selama 6 Bulan

Ekspektasi Jumlah Tabungan

Indeks ekspektasi jumlah tabungan pada 6 bulan yang akan datang tercatat sebesar 133,00. Angka indeks tersebut tidak mengalami perubahan jika dibandingkan ekspektasi pada bulan November 2010. Kondisi dapat terjadi karena adanya indikasi bahwa masyarakat menganggap suku bunga simpanan perbankan pada saat ini tidak memberikan insentif bagi masyarakat dalam menyimpan dananya di bank.

Indeks Ekspektasi Jumlah tabungan pada 6 bulan tetap



Grafik 6
Indeks Jumlah Tabungan Saat ini, Indeks Ekspektasi Jumlah Tabungan 6 Bulan yad, dengan Pertumbuhan Jumlah Tabungan mtm & selama 6 bulan

Triwulan IV- 2010

Penjualan Riil meningkat tipis secara tahunan (yoy)

- ❑ Pada triwulan IV-2010 indeks penjualan riil tercatat sebesar 161,41 atau mengalami peningkatan sebesar 6,72% (yoy). Kenaikan terjadi pada hampir semua penjualan produk kecuali kelompok Perlengkapan Rumah Tangga, kelompok Makanan dan Tembakau, kelompok Bahan Bakar Minyak dan kelompok Perlengkapan Tulis. Komoditas yang penjualannya mengalami peningkatan tertinggi adalah kelompok Farmasi dan Kosmetik.
- ❑ Perkiraan penjualan riil di triwulan I-2011 masih menunjukkan peningkatan, dengan indeks 163,46 yang dipicu kenaikan penjualan pada hampir semua kelompok barang.
- ❑ Tekanan terhadap harga umum pada 3 bulan yang akan datang diperkirakan meningkat sebagaimana tercermin dari indeks ekspektasi harga umum yang naik 30,01 poin dengan indeks 151,12. Naiknya harga ditengarai karena bahan baku yang semakin mahal dengan jumlah stok yang terbatas. Sementara itu, tekanan harga pada 6 bulan ke depan juga diperkirakan meningkat yaitu naik 46,67 poin dengan indeks 161,11.

Perkembangan Penjualan Riil

Secara umum, hampir semua indeks penjualan di setiap kelompok barang mengalami pertumbuhan positif. Secara tahunan (yoy), penjualan meningkat 6,72% dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Peningkatan indeks penjualan riil tertinggi terjadi pada kelompok Farmasi dan Kosmetik sebesar 131,73% diikuti oleh kelompok Bahan Kerajinan & Mainan (31,96%), kelompok Pakaian dan Perlengkapannya (22,96%), kelompok Kendaraan dan Suku Cadang (16,86%) dan kelompok Bahan Konstruksi (9,82%). Sementara itu, 4 kelompok komoditi mengalami penurunan indeks penjualan riil yaitu kelompok Perlengkapan Tulis (-50,07%), kelompok Makanan dan Tembakau (-23,44%), kelompok Perlengkapan Rumah Tangga (-1,70%) dan kelompok Bahan Bakar Minyak (-1,44%).

Metodologi

Survei Penjualan Eceran (SPE) dilaksanakan untuk memperoleh informasi dini mengenai arah pergerakan PDRB dari sisi konsumsi swasta. SPE merupakan survei triwulanan yang dilaksanakan terhadap sekitar 90 pengecer sebagai responden (*purposive sampling*) di kota Yogyakarta. Responden dikelompokkan berdasarkan 9 Klasifikasi Lapangan Usaha Industri (KLUI) tahun 1997 dan hasil survei disajikan dalam bentuk indeks riil.

Tabel 1
Indeks Penjualan Eceran

No	Kelompok Barang	2009				2010				2011
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	P
1	Bahan Konstruksi	168,66	182,74	163,88	155,85	172,14	196,88	208,66	171,16	170,57
2	Kendaraan & Suku Cadang	188,42	201,17	307,75	257,80	262,44	296,34	316,35	301,27	301,26
3	Perdagangan Rumah Tangga	158,45	168,61	194,05	206,45	223,64	202,72	220,71	202,94	213,11
4	Barang Kerajinan & Mainan	113,48	97,88	144,82	150,80	188,35	188,30	162,73	198,99	204,06
5	Makanan & Tambakau	38,52	71,37	77,27	68,21	64,71	80,17	90,71	52,23	52,53
6	Pakaian & Perlengkapan nya	127,76	154,73	168,11	162,26	178,75	206,77	177,38	192,51	202,03
7	Farmasi & Kosmetik	35,52	64,58	45,22	43,48	71,64	72,26	73,51	100,75	100,94
8	Bahan Bakar Minyak	132,37	126,77	145,64	132,58	117,37	134,42	136,80	137,57	137,57
9	Perdagangan Tulis	197,30	201,52	178,52	176,88	116,13	81,75	80,40	88,32	82,08
	Rata-rata	129,22	141,87	158,38	151,26	156,57	162,73	159,34	161,49	162,46

*) %yoy

Indeks pada kelompok Farmasi dan Kosmetik naik sebesar 131,73% menjadi 100,75. Terjadinya lonjakan kenaikan indeks penjualan eceran yang sangat tinggi ini didorong oleh tingginya kebutuhan obat-obatan untuk korban musibah erupsi gunung Merapi.

Indeks penjualan eceran kelompok barang Bahan Konstruksi pada triwulan IV-2010 naik dibandingkan dengan triwulan IV-2009, yaitu dari 155,85 menjadi 171,16 atau naik 9,82%. Kenaikan ini disebabkan meningkatnya permintaan terhadap bahan konstruksi seiring dengan meningkatnya pembangunan proyek-proyek infrastruktur pemerintah di tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2009.

Indeks pada kelompok Kendaraan dan Suku Cadang meningkat sebesar 16,86% (yoy). Peningkatan terjadi, sejalan dengan semakin gencarnya promosi penjualan kendaraan bermotor secara kredit dengan syarat yang relatif ringan. Hal ini berdampak kepada meningkatnya jumlah kepemilikan kendaraan bermotor sehingga penjualan eceran suku cadang kendaraan juga mengalami peningkatan.

Penjualan eceran pada Kelompok Barang Kerajinan dan Mainan mengalami kenaikan. Indeks penjualan eceran meningkat 31,96% dari 150,80 menjadi 198,99. Kenaikan ini sejalan dengan semakin pulihnya industri kerajinan di DIY yang dipengaruhi oleh membaiknya kepariwisataan di DIY maupun Indonesia secara umum. Semakin banyaknya wisatawan baik domestik maupun asing yang datang ke provinsi DIY meningkatkan permintaan terhadap produk kerajinan.

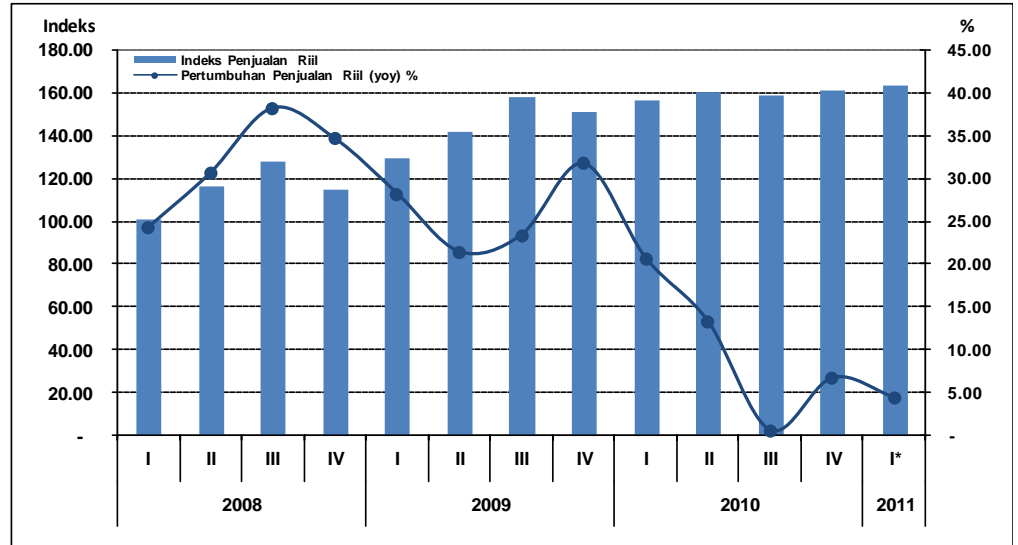
Tabel 2
Pertumbuhan Penjualan Riil secara Tahunan (yoy)

No	Kelompok Barang	2009				2010			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Bahan Konstruksi	104.83	108.70	61.07	25.16	6.22	3.77	27.32	9.82
2	Kendaraan & Suku Cadang	42.66	34.52	108.60	66.16	43.00	47.31	2.79	16.86
3	Perlengkapan Rumah Tangga	109.56	96.52	83.76	116.12	41.14	20.27	13.74	(1.70)
4	Barang Kerajinan & Mainan	(49.84)	(64.26)	(50.84)	17.22	65.97	92.48	17.15	31.96
5	Makanan & Tembakau	(6.52)	(49.36)	(42.00)	(40.28)	68.01	(15.70)	(34.38)	(23.44)
6	Pakaian & Perlengkapannya	15.79	95.88	104.01	95.08	39.91	33.63	5.51	22.96
7	Farmasi & Kosmetik	(30.02)	37.66	10.64	4.13	101.69	22.74	62.54	131.73
8	Bahan Bakar Minyak	26.73	38.84	42.68	11.32	(15.79)	6.09	(6.20)	(1.44)
9	Perlengkapan Tulis	141.62	117.05	21.46	7.28	(41.14)	(59.53)	(54.98)	(50.07)
Indeks Total		28.27	21.46	23.39	31.75	20.70	13.31	0.61	6.72

Indeks nilai penjualan pada kelompok Perlengkapan Rumah Tangga turun 1,70% menjadi 202,94. Turunnya indeks penjualan eceran pada kelompok barang ini tidak terlepas dari semakin murahnya harga-harga kelompok barang perlengkapan rumah tangga tersebut. Semakin banyaknya produk elektronik dan perlengkapan rumah tangga buatan Cina yang masuk ke Indonesia mendorong harga produk tersebut menjadi lebih murah meskipun dilihat dari sisi kuantitas penjualan meningkat.

Sementara itu, indeks kelompok Barang Makanan dan Tembakau turun 23,44% menjadi 52,23. Hal ini antara lain disebabkan oleh kenaikan harga kebutuhan barang makanan sehingga berdampak pada perubahan perilaku konsumen untuk membatasi konsumsi pada kelompok barang ini.

Indeks riil penjualan eceran kelompok barang Perlengkapan Tulis mengalami penurunan dibandingkan periode yang sama tahun 2009. Indeks penjualan eceran kelompok barang ini turun 50,07% menjadi 89,08 yang disebabkan oleh anjloknya indeks penjualan pada sub kelompok barang kertas, karton dan cetakan serta sub kelompok alat musik.



Grafik 1
 Pertumbuhan Indeks Riil Penjualan Eceran Tahun 2008 – 2010
 Berdasarkan Kelompok Industri

Ekspektasi Total Penjualan

Responden memperkirakan bahwa penjualan pada 3 maupun 6 bulan ke depan masih dalam range optimis. Perkiraan penjualan untuk 3 bulan ke depan berada pada level 134,44 turun tipis sebesar 4,45 poin dari periode survei sebelumnya. Sementara itu, perkiraan penjualan untuk 6 bulan ke depan naik sebesar 30,00 poin dengan indeks sebesar 147,78.

Perkiraan Harga Umum dan Suku Bunga Kredit

Responden memperkirakan tekanan terhadap harga umum baik pada 3 bulan maupun 6 bulan ke depan cenderung meningkat, masing-masing naik 30,01 poin dan 46,67 poin. Harga diperkirakan masih relatif tinggi dengan indeks masing-masing sebesar 151,12 dan 161,11. Adanya ekspektasi kenaikan harga oleh *retailer* ini disebabkan karena harga dari pabrik atau distributor diperkirakan akan mengalami kenaikan pada awal tahun.

Suku bunga kredit baik untuk 3 bulan maupun 6 bulan ke depan diperkirakan relatif tetap dengan indeks masing-masing sebesar 83,32 dan 91,11.

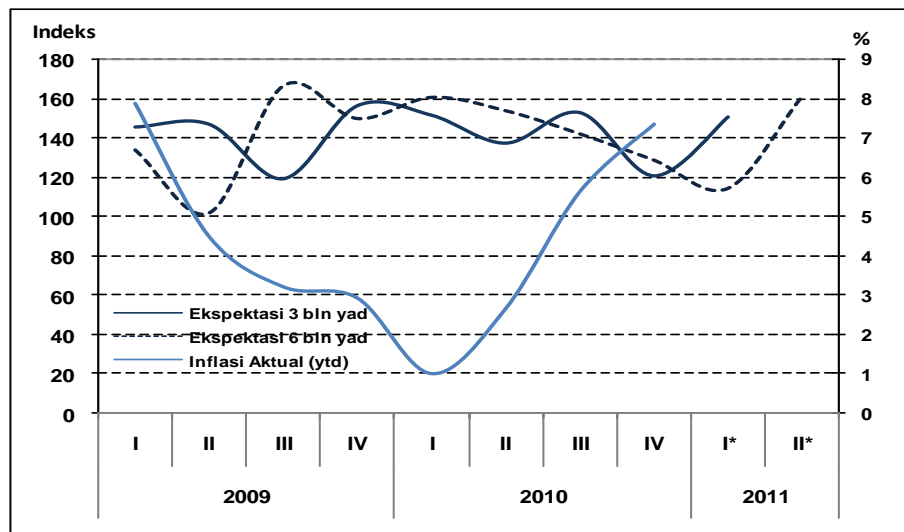
Penjualan pada 3 dan 6 bulan ke depan masih dalam range optimis

Diperkirakan tekanan harga umum pada 3 dan 6 bulan ke depan masih relatif tinggi

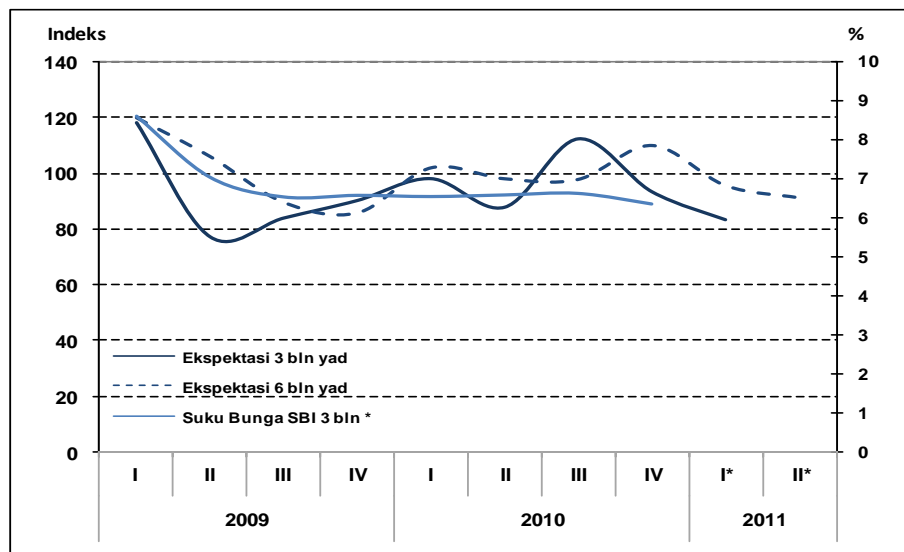
Diperkirakan suku bunga kredit untuk 3 dan 6 bulan ke depan masih relatif stabil

Tabel 3
Indeks Ekspektasi Pedagang mengenai Harga secara Umum dan Suku Bunga Kredit

Variabel	2009				2010			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Ekspektasi Harga Umum								
3 bulan yad	147.37	119.64	156.86	152.00	137.78	153.34	121.11	151.12
6 bulan yad	166.67	150.00	160.78	154.00	142.23	128.88	114.44	161.11
Ekspektasi Suku Bunga Kredit								
3 bulan yad	77.19	83.93	90.20	98.00	87.78	112.22	93.34	83.32
6 bulan yad	89.47	85.71	101.96	98.00	97.78	110.01	95.55	91.11



Grafik 2
Ekspektasi Pedagang mengenai Harga secara Umum



Grafik 3
Ekspektasi Pedagang mengenai Suku Bunga Kredit

SURVEI KEGIATAN DUNIA USAHA

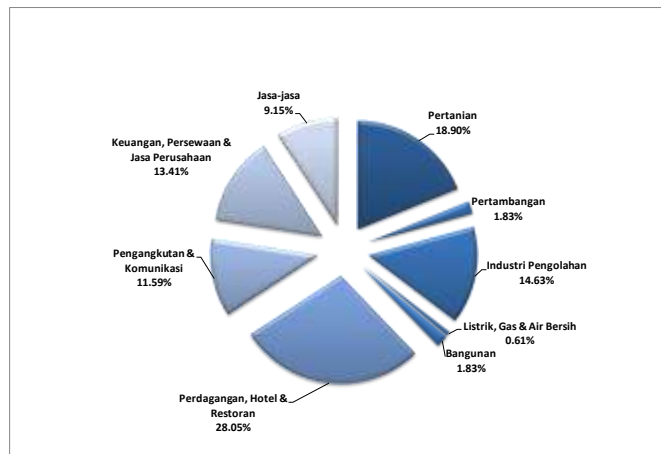
Triwulan IV -2010

- Menurut responden survei, kegiatan usaha pada Triwulan IV-2010 mengalami kontraksi usaha tercermin dari nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) yang negatif sebesar 14,50%. Kontraksi usaha terjadi pada 5 sektor usaha dengan faktor penyebab utama adanya bencana alam erupsi Merapi yang memberikan efek *multiplier* pada dunia usaha, seperti penurunan jumlah wisatawan, penutupan bandara, yang berdampak pada penurunan kinerja pariwisata serta penurunan transaksi perdagangan di berbagai sektor usaha.
- Namun, optimisme responden terhadap perkiraan kondisi kegiatan usaha pada Triwulan I-2011 baik dengan SBT sebesar 25,83%. Kegiatan usaha diperkirakan akan mengalami ekspansi yang didorong oleh perkiraan meningkatnya kegiatan usaha pada 7 sektor usaha yang di dorong oleh faktor pendukung antara lain perkiraan peningkatan permintaan dalam negeri yang didukung situasi pasar yang membaik serta pemulihan kepercayaan masyarakat terhadap dunia pariwisata dan usaha pasca bencana erupsi Merapi yang menjadi kunci optimisme para responden.

Profil Responden

Pada triwulan IV-2010 jumlah responden yang menjawab kuesioner adalah 164 responden, diatas jumlah responden yang ditentukan yaitu 160 responden. Dengan demikian, *response rate* pada triwulan IV-2010 sebesar 102,50%.

Response Rate pada triwulan IV-2010 mencapai 102,50%



Grafik 1
Profil Responden SKDU

Metodologi

Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) merupakan survei triwulanan yang dilaksanakan sejak triwulan I – 1993 terhadap 160 perusahaan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan atau pengisian kuesioner langsung oleh responden. Metode perhitungan dilakukan dengan metode bersih (*SB-net balance*), yakni dengan menghitung selisih antara persentase jumlah responden yang memberikan jawaban “meningkat” dengan persentase jumlah responden yang memberikan jawaban “menurun” dan mengabaikan jawaban “sama”. Khusus penghitungan saldo bersih kegiatan usaha, harga jual dan penggunaan tenaga kerja dilakukan dengan metode Saldo Bersih Tertimbang (*SBT-weighted net balance*) yang diperoleh dari hasil perkalian saldo bersih sektor/subsektor yang bersangkutan dengan bobot sektor/subsektor yang bersangkutan sebagai penimbangannya.

Penyebaran responden pada triwulan laporan ini didominasi oleh empat sektor penyumbang PDRB terbesar di DIY yaitu sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (46 responden); sektor Pertanian (31 responden); sektor Industri Pengolahan (24 responden); Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan (22 responden) atau mewakili 75,00% dari total responden yang mengembalikan kuesioner. Dominasi responden masih berada pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan sektor Pertanian sejalan dengan karakter perekonomian DIY yang utamanya ditopang oleh kedua sektor tersebut.

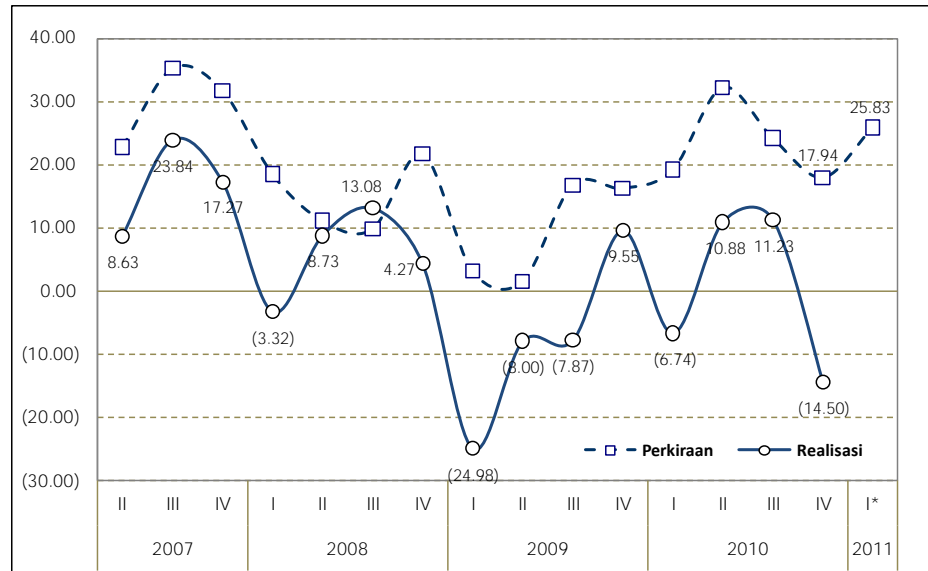
Kegiatan Usaha

Realisasi kegiatan usaha DIY pada triwulan IV-2010 mengalami kontraksi usaha berbanding terbalik dengan yang terjadi pada periode survei sebelumnya. Kontraksi kegiatan usaha SKDU di wilayah DIY tercermin pada angka Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar -14,50%. Kontraksi terjadi pada 5 (lima) sektor, yaitu: sektor Bangunan (SBT -6,81%), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT -6,29%), sektor Pertanian (SBT -2,95%) sektor Pengangkutan & Komunikasi (SBT -2,66%), dan sektor Industri Pengolahan (SBT -0,66%). Kontraksi kegiatan usaha di berbagai sektor tersebut disebabkan adanya bencana alam erupsi Merapi yang memberikan efek *multiplier* pada dunia usaha, seperti penurunan jumlah wisatawan, penutupan bandara, yang berdampak pada penurunan kinerja pariwisata serta penurunan transaksi perdagangan di berbagai sektor usaha.

Meskipun kegiatan usaha pada sebagian besar sektor di DIY mengalami kontraksi, terdapat 1 sektor yang mengalami ekspansi yaitu sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan (SBT 4,87%). Selain itu, juga terdapat 3 sektor yang mengalami stagnasi yaitu sektor Pertambangan, sektor Listrik, Gas & Air Bersih, dan Sektor Jasa-jasa (SBT 0%). Menurut responden, ekspansi pada sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa-jasa disebabkan oleh peningkatan penjualan karena adanya peningkatan permintaan. Sedangkan 3 sektor yang mengalami stagnasi lebih diakibatkan karena faktor cuaca dan keterbatasan lahan usaha pada sektor Pertambangan.

Untuk triwulan I-2011, responden SKDU di Provinsi DIY menyatakan tetap optimis dalam memandang kondisi kegiatan dunia usaha ke depan. Hal ini tercermin dari nilai SBT 25,83%, meningkat sebesar 7,89% dibandingkan perkiraan pada triwulan sebelumnya. Perkiraan peningkatan permintaan dalam negeri yang didukung situasi dunia usaha pasca erupsi Merapi yang membaik menjadi tumpuan optimisme para responden. Selain itu, peningkatan juga didorong oleh perbaikan kualitas barang/jasa yang dihasilkan serta peningkatan kapasitas usaha.

Sektor-sektor yang berpotensi menjadi kontributor peningkatan kegiatan usaha ke depan yaitu sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 7,95%), sektor Pertanian (SBT 5,91%), sektor Pengangkutan & Komunikasi (SBT 4,65%), sektor Industri Pengolahan (SBT 3,34%), sektor Jasa-jasa (SBT 2,16%), sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (SBT 1,34%), dan sektor Pertambangan (SBT 0,48%).



Grafik 2
Realisasi dan Perkiraan Kegiatan Dunia Usaha

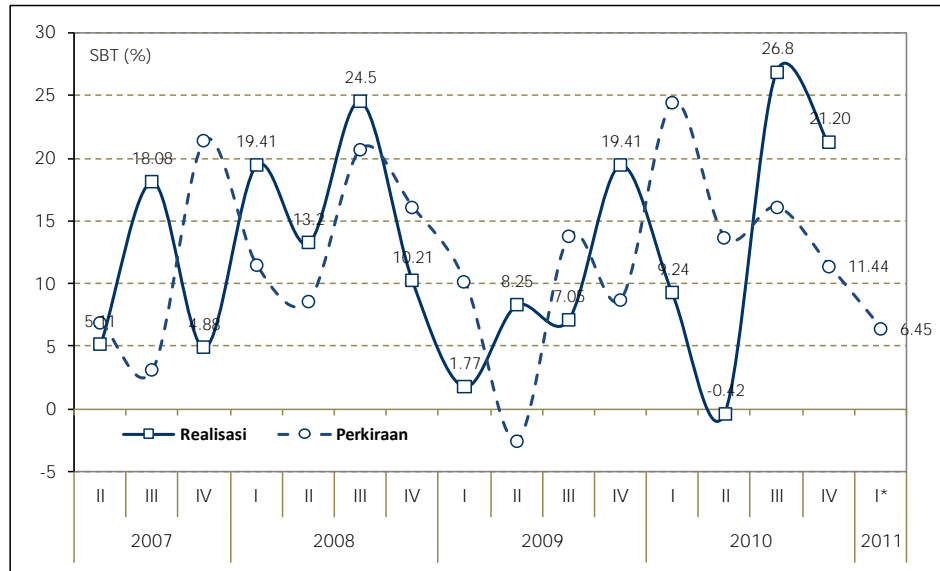
Harga Jual

Harga jual produk/jasa pada triwulan IV-2010 menurut responden secara umum meningkat, tercermin dari SBT 21,20% dengan peningkatan yang lebih lambat dibandingkan dengan triwulan III-2010 (SBT 26,8%). Kontributor kenaikan harga jual tersebut berasal dari 8 sektor usaha, yaitu sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan (SBT 10,27%), sektor Bangunan (SBT 3,40%), sektor Industri Pengolahan (SBT 2,63%), sektor Pengangkutan & Komunikasi (SBT 2,33%), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 1,63%), sektor Listrik, Gas & Air Bersih (SBT 0,42%), sektor Jasa-jasa (SBT 0,27%), dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan (SBT 0,25%). Menurut responden, alasan pemicu kenaikan harga tersebut antara lain adalah adanya kenaikan harga bahan baku dan biaya operasional lainnya, fluktuasi nilai rupiah, datangnya musim liburan Natal dan akhir tahun, menurunnya persaingan produk sejenis dan meningkatnya biaya pemasaran. Selain itu, kegagalan panen yang terjadi akibat erupsi Merapi menjadi pemicu naiknya harga di sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan.

Harga jual produk/jasa pada triwulan I-2011 diperkirakan meningkat tercermin dari nilai SBT 6,45%, lebih melambat dibandingkan perkiraan harga pada triwulan sebelumnya (SBT 11,44%). Perkiraan kenaikan harga jual tersebut terbesar terjadi pada sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 3,68%), sektor Pengangkutan & Komunikasi (SBT 3,32%), dan sektor Industri Pengolahan (SBT 2,09%).

Harga Jual pada triwulan IV-2010 secara umum mengalami kenaikan

Harga jual diperkirakan tetap meningkat pada triwulan I-2011



Grafik 3
Realisasi dan Perkiraan Harga Jual

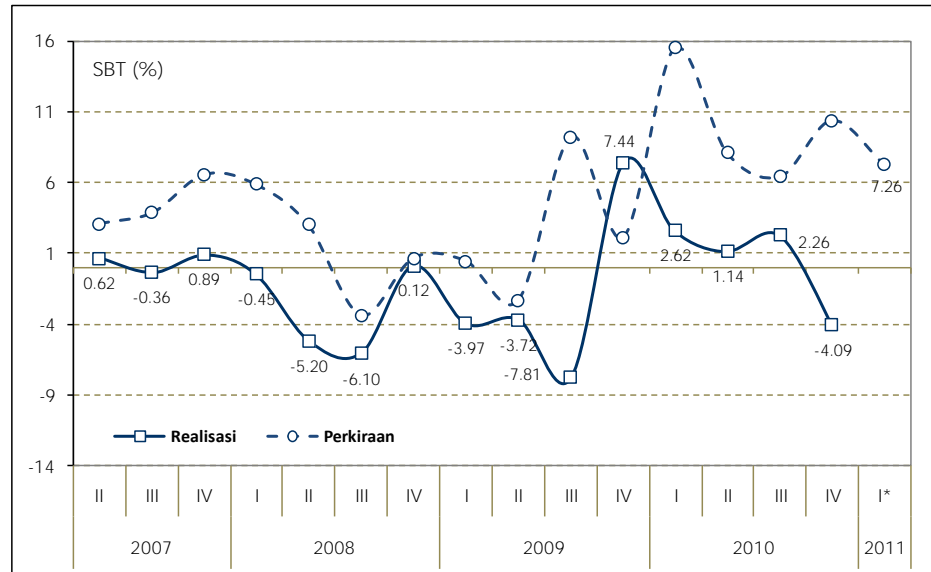
Penggunaan Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja triwulan IV-2010 menunjukkan penurunan seiring terjadinya kontraksi kegiatan usaha

Kontraksi kegiatan dunia usaha pada triwulan IV-2010, diikuti dengan penurunan penggunaan tenaga kerja yang tercermin dari nilai SBT yang negatif (SBT -4,09%), tercatat jauh lebih rendah dibandingkan dengan kondisi triwulan sebelumnya (SBT 2,26%). Keadaan ini dipicu oleh turunnya penggunaan tenaga kerja pada sektor Industri Pengolahan (SBT -2,24%), sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan (SBT -0,66%), dan sektor Jasa-jasa (SBT 0,51%). Menurut responden, faktor utama yang mendorong penurunan penggunaan tenaga kerja adalah adanya penurunan permintaan terhadap barang dan jasa *pasca* Merapi sehingga penggunaan tenaga kerja dikurangi untuk menekan biaya.

Penggunaan tenaga kerja pada triwulan I-2011 diperkirakan akan mengalami peningkatan

Para pelaku usaha memperkirakan penggunaan tenaga kerja akan mengalami peningkatan pada triwulan I-2011, tercermin dari nilai SBT yang positif sebesar 7,26% yang mengalami pertumbuhan namun lebih lambat dari perkiraan periode sebelumnya (SBT 10,38%). Hal ini didorong oleh adanya perkiraan meningkatnya penggunaan tenaga kerja pada 6 sektor, yaitu sektor Industri pengolahan (SBT 2,76%), sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan (SBT 1,99%), sektor Pengangkutan & Komunikasi (SBT 1,33%), sektor Jasa-jasa (SBT 0,54%), sektor Pertambangan (SBT 0,48%), dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan (SBT 0,38%). Responden menyatakan alasan kenaikan tersebut dikarenakan adanya rencana peningkatan kapasitas produksi serta perkiraan naiknya permintaan seiring dengan pemulihan iklim dunia usaha di DIY pada awal tahun 2011.

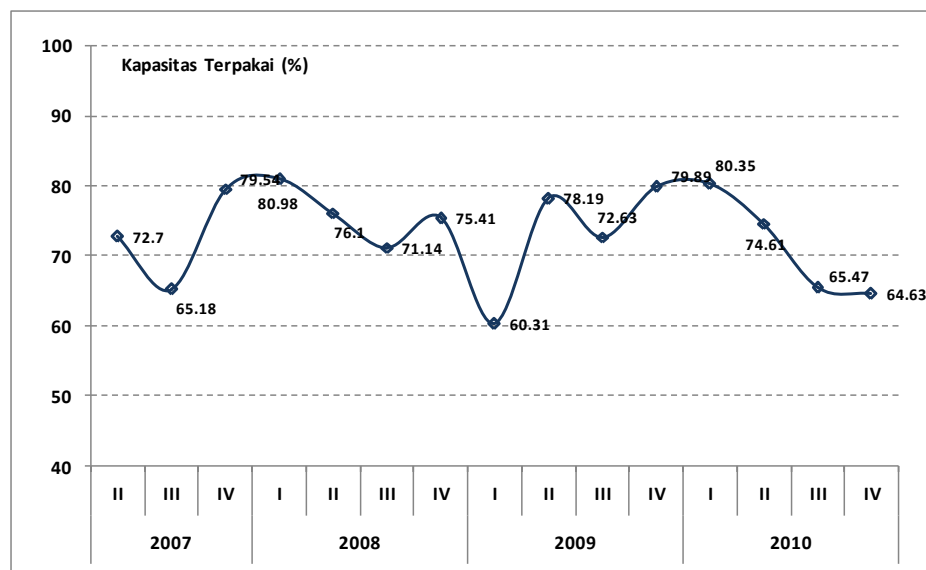


Grafik 4
Realisasi dan Perkiraan Penggunaan Tenaga Kerja

Kapasitas Produksi

Kegiatan dunia usaha pada triwulan IV-2010 menunjukkan kontraksi usaha, hal ini diiringi dengan penurunan persentase penggunaan kapasitas produksi yang terjadi pada tiga sektor terpantau. Kapasitas produksi terpakai saat ini tercatat 64,63%, lebih rendah dari triwulan sebelumnya (65,47%). Penurunan penggunaan kapasitas produksi ini terutama didorong oleh menurunnya penggunaan kapasitas produksi pada sektor Pertambangan (73,33%), sektor Industri Pengolahan (65,92%), dan sektor Pertanian, peternakan, kehutanan & perikanan (64,66%). Menurut responden, kondisi ini terjadi terutama karena penurunan permintaan barang dalam negeri yang disebabkan oleh berkurangnya daya beli masyarakat serta tersendatnya pasokan bahan baku.

Kapasitas produksi mengalami penurunan pada triwulan IV-2010 tercatat 64,43%

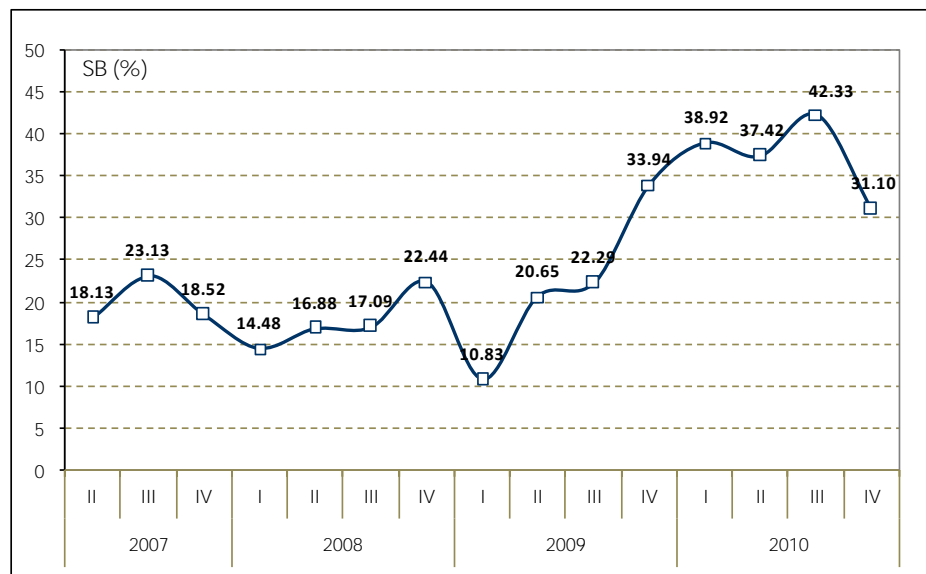


Grafik 5
Penggunaan Kapasitas Produksi

Kondisi Keuangan

Pada triwulan IV-2010, pertumbuhan kondisi keuangan responden mengalami perlambatan tercermin dari nilai SB yang positif 31,10%, lebih rendah dari triwulan sebelumnya (SB 42,33%). Kontribusi pertumbuhan kondisi keuangan berasal dari sektor Pertambangan (SB 66,67%), sedangkan perlambatan pertumbuhan antara lain terjadi pada sektor Pengangkutan & Komunikasi (SB 21,05%), sektor Industri Pengolahan (SB 25,00%), sektor Pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan (SB 22,58%), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SB 39,13%), sektor Jasa-jasa (SB 20,00%), dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan (45,45%).

Penurunan kondisi keuangan para pelaku usaha hampir terjadi di semua sektor

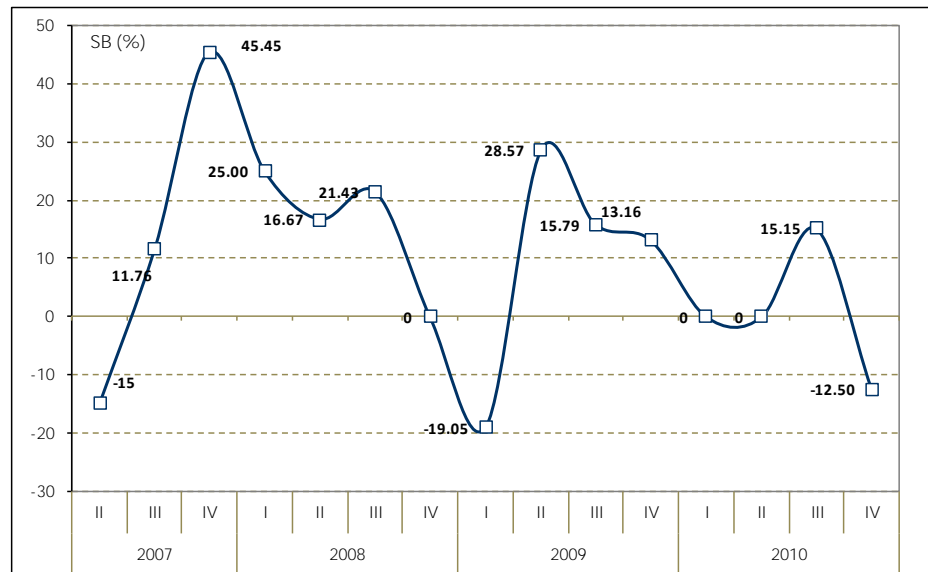


Grafik 6
Perkembangan Kondisi Keuangan

Akses Kredit

Pada triwulan IV-2010 responden menyatakan bahwa akses kredit ke Perbankan menjadi sulit yang tercermin dari nilai SB yang negatif sebesar -12,50%, mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya yang tercatat positif dengan SB 15,15%. Menurut responden kondisi ini disebabkan oleh beberapa masalah yang dihadapi responden terkait ketersediaan jaminan, persyaratan kredit yang cukup rumit dan kebijakan internal bank.

Akses kredit perbankan pada triwulan IV-2010 lebih sulit



Grafik 7
Perkembangan Akses Kredit

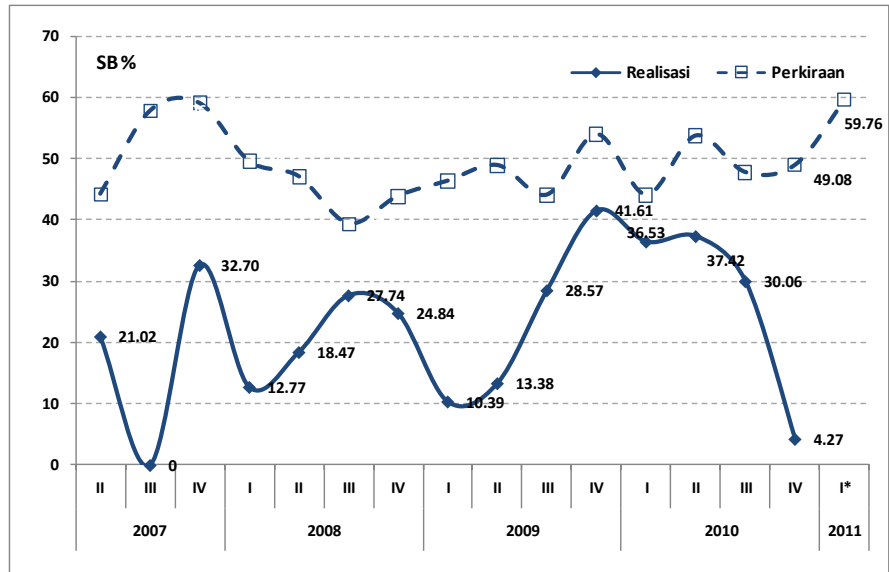
Situasi Bisnis

Pada triwulan IV-2010, optimisme responden dalam memandang situasi bisnis mengalami penurunan signifikan tercermin dari nilai SB 4,27%, jauh lebih rendah dari triwulan sebelumnya (SB 30,06%). Penurunan optimisme secara signifikan terjadi pada sektor Bangunan dengan nilai SB menurun sebesar 66,67%, diikuti oleh penurunan sektor Perdagangan, hotel & Restoran sebesar 57,39% (SB -17,39%), dan sektor Pertanian, perkebunan, peternakan & kehutanan sebesar 25,80% (SB -19,35%). Kondisi ini terjadi sebagai akibat dari erupsi Merapi yang terjadi pada akhir Oktober – November 2010, sempat melumpuhkan perekonomian (kondisi bisnis) di DI Yogyakarta terutama pada ketiga sektor tersebut.

Responden memperkirakan situasi bisnis 6 bulan ke depan akan membaik. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan nilai SB yang positif 59,76%, lebih tinggi dari perkiraan pada triwulan sebelumnya (SB 49,08%). Kontributor utama yang mendorong naiknya optimisme responden tersebut yaitu sektor Pengangkutan & komunikasi (SB 68,42%), sektor Pertambangan (SB 33,33%), sektor Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Perikanan (SB 61,29%), sektor Jasa-jasa (SB 73,33%), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SB 3,09%), dan sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan (SB 68,18%).

Optimisme responden dalam memandang situasi bisnis pada triwulan IV-2010 mengalami banyak penurunan

Responden cenderung merasa optimis dalam memandang situasi bisnis 6 bulan ke depan



Grafik 8
Realisasi dan Perkiraan Situasi Bisnis

Tabel 1
Realisasi dan Perkiraan Kegiatan Dunia Usaha DIY
(% SB)

No	Kategori	2007						2008						2009					
		I		II		III		I		II		III		I		II		III	
		P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L		
1	Pertanian	3.03	3.18	3.00	5.53	6.41	0.20	5.14	5.20	2.06	3.10	6.26	0.82	3.76	(1.20)	4.37	(2.05)	5.01	
2	Pertambangan	-	-	0.00	(0.40)	-	(0.40)	-	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	(0.40)	0.00	0.40	
3	Industri Pengolahan	(2.01)	(1.40)	(0.60)	0.77	1.53	(0.07)	1.72	0.01	1.53	0.15	4.22	1.20	2.48	2.10	2.42	(0.66)	3.34	
4	Listrik, Gas & Air Bersih	-	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.00	0.00	
5	Bangunan	-	(6.81)	0.00	(6.81)	(3.40)	(3.40)	-	2.55	2.55	(6.81)	3.40	0.00	0.00	0.00	0.00	(6.81)	0.00	
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	2.13	(7.80)	1.55	(6.00)	0.05	2.65	3.00	0.68	8.60	(1.50)	8.07	1.50	5.42	4.21	3.66	(6.20)	7.05	
7	Pengangkutan & Komunikasi	(0.27)	(0.53)	(5.66)	(4.80)	1.55	(4.78)	(0.75)	(3.06)	1.47	(3.41)	2.53	4.21	6.87	3.10	0.67	(2.66)	4.65	
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0.60	(2.52)	0.70	4.65	0.02	(2.62)	4.40	4.07	(0.45)	0.75	5.20	2.96	4.04	3.23	5.54	4.87	1.34	
9	Jasa-jasa	0.47	(0.47)	2.03	(0.36)	0.27	0.13	1.30	0.40	1.07	0.51	1.01	0.00	1.10	(0.54)	1.35	0.00	2.16	
	Kumulatif Keseluruhan	3.34	(24.90)	1.51	(20.00)	16.75	(7.80)	16.23	9.55	19.34	(6.74)	32.17	10.00	24.30	11.23	17.90	(4.50)	25.03	

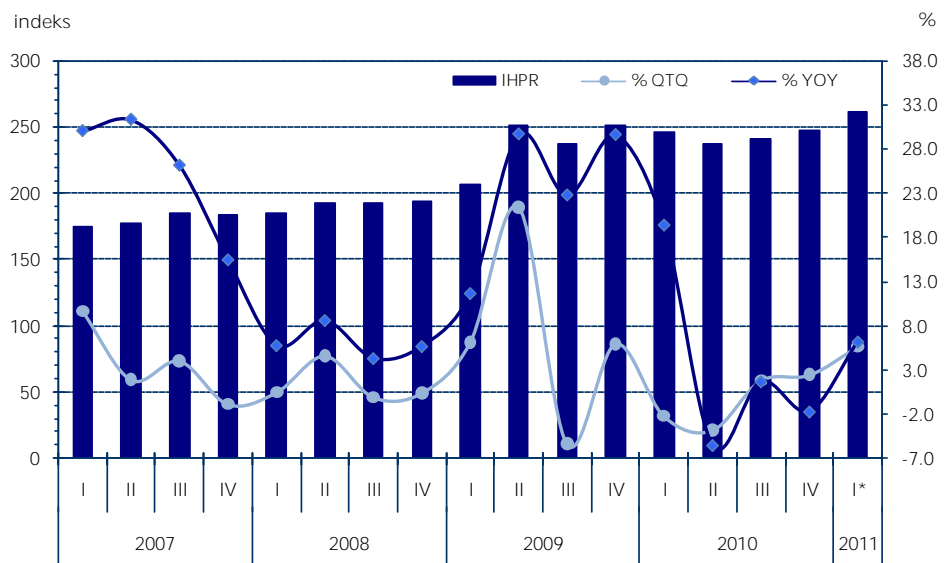
Keterangan:
P - Positif
L - Negatif

SURVEI HARGA PROPERTI RESIDENSIAL

Triwulan IV - 2010

- Survei Harga Properti Residensial triwulan IV-2010 mengindikasikan terjadi kenaikan tipis harga secara triwulanan sebesar 2,51% sedangkan secara tahunan terjadi penurunan harga sebesar 1,63%.
- Kenaikan harga secara triwulanan ini lebih disebabkan naiknya harga pada rumah tipe besar yang tercatat sebesar 9,54%. Tipe rumah kecil maupun menengah justru mengalami penurunan harga masing-masing sebesar 9,71% dan 9,63%.
- Dana internal perusahaan khususnya yang bersumber dari modal disetor menjadi sumber utama pembiayaan properti residensial (51,54%), diikuti oleh pinjaman bank (22,05%), dana nasabah (20,63%) dan sisanya adalah dana dari pinjaman Lembaga Keuangan Non Bank (2,61%) serta lainnya (3,00%). Persentase penggunaan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) oleh konsumen (45,83%) dengan tingkat suku bunga pada kisaran 8,25% - 16%.

Perkembangan Harga Properti Residensial



Grafik 1
Perkembangan IHPR DIY

Secara triwulanan, indeks harga properti residensial meningkat sebesar 2,51% sedangkan secara tahunan indeks turun sebesar 1,63%

Survei Harga Properti Residensial (SHPR) di kota Yogyakarta menunjukkan bahwa indeks harga properti residensial pada triwulan IV-2010 secara triwulanan (qtq) mengalami peningkatan tipis sebesar 2,51% sedangkan secara tahunan justru menurun sebesar 1,63% dengan indeks sebesar 247,82.

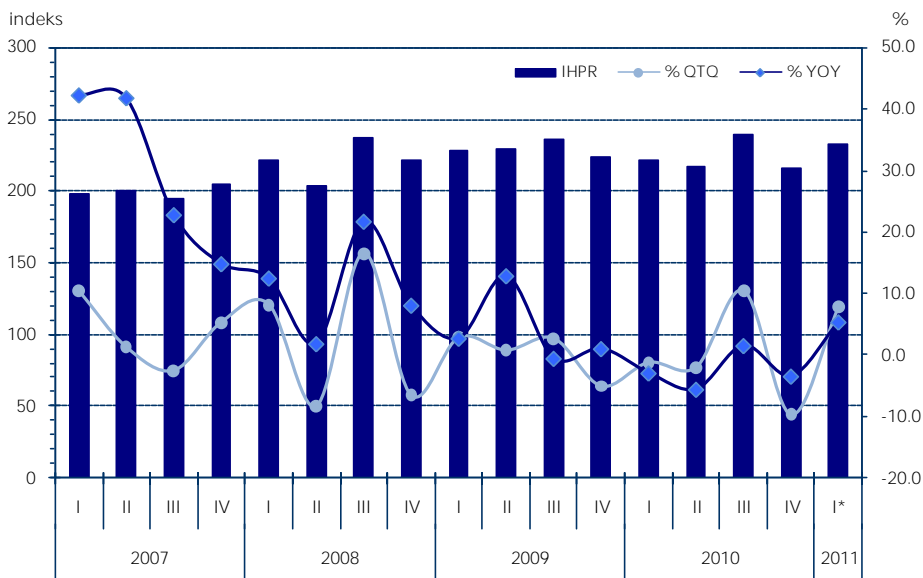
Metodologi

Survei Harga Properti Residensial (SHPR) merupakan survei triwulanan yang dilaksanakan sejak triwulan I-1999 terhadap beberapa pengembang proyek perumahan (developer) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah responden mencakup 48 pengembang.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung (face to face) mencakup data harga jual rumah, jumlah unit rumah yang dibangun dan dijual pada triwulan bersangkutan serta prakiraan harga jual rumah dalam triwulan berikutnya. Pengolahan data dilakukan dengan metode rata-rata sederhana atas harga rumah pada tiap tipe bangunan rumah, yang terdiri dari tipe kecil (luas bangunan s.d 36m²), tipe menengah (luas bangunan >36m² s.d 70m²) dan tipe besar (luas bangunan > 70m²), selanjutnya Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) dihitung dengan metode indeks berantai sederhana.

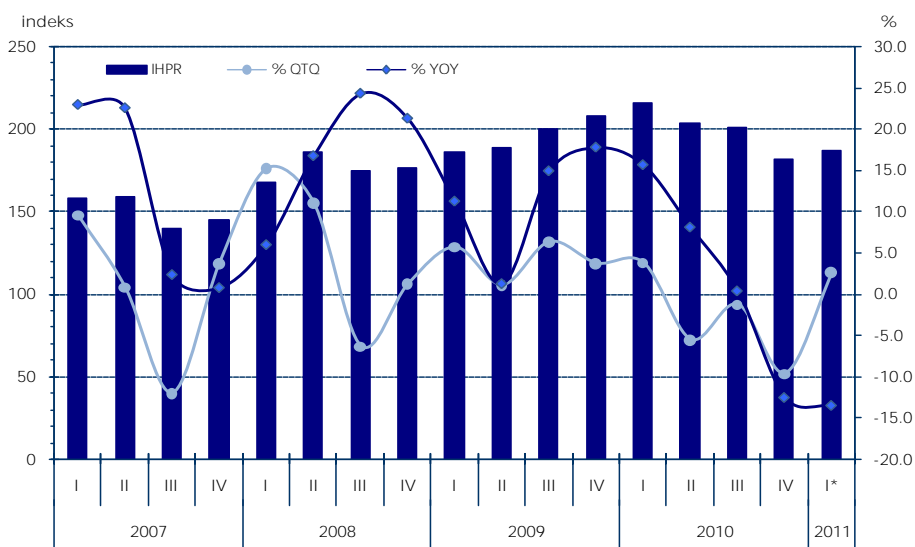
Secara triwulanan (qtq), indeks harga naik 2,51% yang disebabkan oleh naiknya harga bahan bangunan, biaya perizinan yang semakin mahal, kenaikan upah pekerja, dan adanya penambahan fasilitas rumah.

Berdasarkan tipe rumah, secara triwulanan (qtq) kenaikan indeks ini bersumber dari naiknya harga pada tipe rumah besar 9,54% (qtq). Sedangkan baik tipe rumah kecil maupun menengah justru turun masing-masing sebesar 9,71% dan 9,63% (qtq).

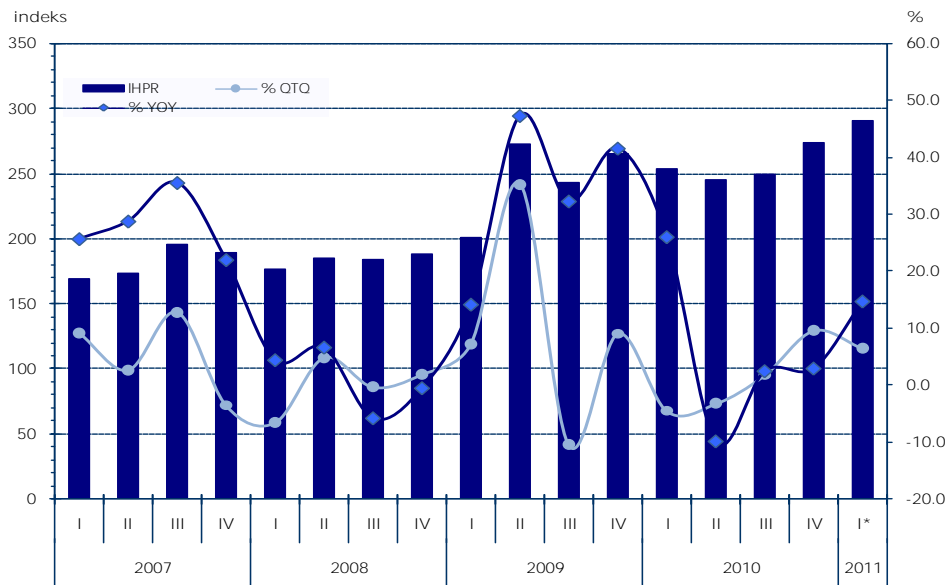


Grafik 2
Perkembangan IHPR Rumah Tipe Kecil

Secara tahunan (yoy), indeks harga properti residensial turun 1,63% dibandingkan dengan indeks pada periode survei sebelumnya. Berdasarkan tipe rumah, turunnya indeks ini lebih disebabkan adanya penurunan harga tipe rumah kecil dan menengah masing-masing sebesar 3,53% dan 12,55%. Kenaikan harga terjadi pada tipe rumah besar yaitu sebesar 2,86%.



Grafik 3
Perkembangan IHPR Rumah Tipe Menengah



Grafik 4
Perkembangan IHPR Rumah Tipe Besar

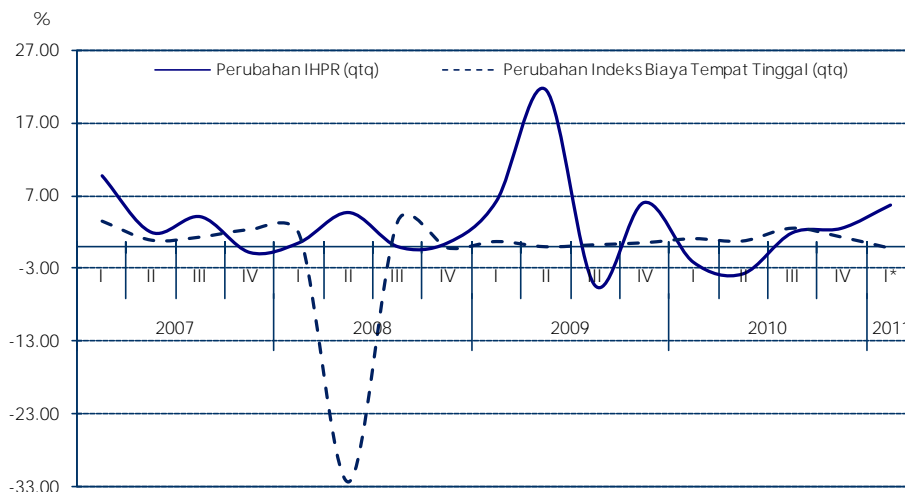
Perkiraan Triwulan I - 2011

Untuk Triwulan I-2011, indeks harga properti residensial baik secara triwulanan maupun tahunan diperkirakan mengalami peningkatan yaitu masing-masing 5,71% (qtq) dan 6,26% (yoy).

Peningkatan harga diperkirakan akan terjadi pada triwulan I-2011 baik qtq dan yoy, walaupun relatif tipis

IHPR menunjukkan indikasi dan arah yang sama dengan indeks harga sub kelompok biaya tempat tinggal IHK-BPS

Dibandingkan dengan indeks harga sub kelompok biaya tempat tinggal IHK-BPS, kenaikan indeks harga properti residensial menunjukkan indikasi dan arah yang sama. Indeks harga sub kelompok biaya tempat tinggal pada triwulan IV-2010 tercatat 123,24 tumbuh 1,22%, sementara indeks harga properti residensial tumbuh sebesar 2,51%.



Grafik 5
Perkembangan IHPR dan Indeks Biaya Tempat Tinggal (q-t-q)

Permintaan dan penawaran properti residensial triwulan IV-2010 relatif sama dibandingkan triwulan sebelumnya. Kondisi ini diperkirakan masih akan berlanjut pada triwulan I-2011

Dana internal perusahaan dan pinjaman dari bank menjadi sumber utama pembiayaan properti, sementara transaksi pembelian konsumen sebagian besar menggunakan pembiayaan melalui KPR

Penawaran dan Permintaan Properti Residensial Triwulan IV-2010

Sebagaimana survei triwulan sebelumnya, hasil survei pada triwulan IV-2010 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan penawaran maupun permintaan properti residensial untuk semua jenis rumah relatif sama dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Perkembangan penawaran dan permintaan properti yang relatif stabil ini diperkirakan masih akan berlanjut pada triwulan I-2011.

Pembiayaan Properti Residensial

Pembiayaan properti residensial pada triwulan IV-2010 sebagian besar bersumber dari dana internal perusahaan dengan sumber utama adalah dari modal disetor (51,54%), diikuti oleh pinjaman bank (22,05%), dana nasabah (20,63%) dan sisanya adalah dana dari pinjaman Lembaga Keuangan Non Bank (2,61%) serta lainnya (3,00%). Sementara itu, untuk pembelian properti residensial, sebagian besar konsumen memanfaatkan KPR bank (45,83%) dengan tingkat suku bunga mayoritas sebesar 12% (range antara 8,25% - 16%), diikuti oleh *cash bertahap* (40,48%) dan sebagian kecil dilakukan dalam bentuk *cash keras/tunai* (13,69%).

Tabel 1
Perubahan Indeks Harga Properti Residensial DIY

Triwulanan	Perubahan Triwulanan				Perubahan Tahunan			
	Kecil	Menengah	Besar	Total	Kecil	Menengah	Besar	Total
I-2005	1.02	0.38	1.10	0.83	5.55	3.37	12.59	7.14
II-2005	0.53	0.20	0.41	0.38	4.29	2.00	5.99	4.09
III-2005	0.60	0.57	0.17	0.45	4.92	2.58	6.16	4.56
IV-2005	1.75	0.92	0.84	1.17	3.96	2.08	2.54	2.86
I-2006	1.72	0.72	0.41	0.95	4.68	2.42	1.84	2.97
II-2006	1.60	1.13	0.17	0.97	5.80	3.38	1.59	3.79
III-2006	12.56	5.36	7.18	8.37	18.37	8.30	8.70	4.33
IV-2006	12.56	5.36	7.18	8.37	30.94	13.06	15.54	19.69
I-2007	10.42	9.55	9.20	9.72	42.14	22.99	25.65	30.10
II-2007	1.28	0.81	2.64	1.96	41.69	22.59	28.76	31.38
III-2007	(2.53)	(12.03)	12.83	4.10	22.69	2.36	35.54	26.21
IV-2007	5.26	3.73	(3.56)	(0.81)	14.73	0.78	21.96	15.52
I-2008	8.17	15.22	(6.59)	0.54	12.39	5.99	4.33	5.85
II-2008	(8.32)	11.07	4.83	4.68	1.74	16.78	6.55	8.68
III-2008	16.52	(6.33)	(0.36)	(0.01)	21.62	24.35	(5.90)	4.39
IV-2008	(6.54)	1.20	1.87	0.48	7.98	21.32	(0.61)	5.74
I-2009	2.80	5.67	7.25	6.22	2.62	11.27	14.12	11.72
II-2009	0.74	1.08	35.36	21.55	12.77	1.26	47.35	29.73
III-2009	2.66	6.33	(10.55)	(5.31)	(0.64)	14.95	32.28	22.84
IV-2009	(5.06)	3.73	9.05	6.05	0.94	17.82	41.60	29.66
I-2010	(1.23)	3.77	(4.56)	(2.15)	(3.02)	15.69	26.00	19.44
II-2010	(2.01)	(5.54)	(3.29)	(3.75)	(5.67)	8.11	(9.97)	(5.42)
III-2010	10.39	(1.27)	1.73	1.88	1.43	0.38	2.39	1.77
IV-2010	(9.71)	(9.63)	9.54	2.51	(3.53)	(12.55)	2.86	(1.63)
I*-2011	7.78	2.62	6.40	5.71	3.98	(10.25)	9.44	3.98

Keterangan :
 Kecil s.d. 36 m2
 Menengah 36-70 m2
 Besar diatas 70 m2
 * Angka Perkiraan

Tabel 2
Indeks Harga Properti Residensial DIY

Triwulan	TIPE			
	Kecil	Menengah	Besar	Total
I-2005	132.85	125.57	132.13	130.28
II-2005	133.55	125.81	132.68	130.77
III-2005	134.35	126.53	132.89	131.35
IV-2005	136.71	127.69	134.01	132.89
I-2006	139.06	128.61	134.55	134.15
II-2006	141.29	130.06	134.78	135.45
III-2006	159.03	137.03	144.46	146.78
IV-2006	179.01	144.38	154.83	159.06
I-2007	197.66	158.17	169.07	174.53
II-2007	200.19	159.44	173.54	177.95
III-2007	195.12	140.27	195.81	185.25
IV-2007	205.38	145.50	188.84	183.75
I-2008	222.16	167.64	176.40	184.74
II-2008	203.67	186.20	184.91	193.39
III-2008	237.30	174.42	184.25	193.38
IV-2008	221.77	176.52	187.69	194.30
I-2009	227.98	186.53	201.30	206.39
II-2009	229.67	188.54	272.47	250.88
III-2009	235.78	200.49	243.73	237.55
IV-2009	223.85	207.97	265.77	251.93
I-2010	221.10	215.80	253.64	246.52
II-2010	216.65	203.84	245.30	237.28
III-2010	239.16	201.25	249.55	241.75
IV-2010	215.94	181.87	273.37	247.82
I*-2011	257.77	206.53	265.52	255.54

Keterangan : Kecil s.d. 36 m2
 Menengah 36-70 m2
 Besar diatas 70 m2
 * Angka Perkiraan